

**MENGUKUR MODERASI ISLAM SAYYID QUTHB
DALAM KITAB FÎ ZHILÂL-ALQURÂN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:
ALMU'MIN
NIM: 182510006

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSÎR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah mengukur secara objektif dan proporsional tingkat moderasi Islam Sayyid Quthb yang didapuk sebagai inspirator tindakan terorisme dan radikalisme Islam dengan menafikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan melalui tafsir *Fi Dzilal Al Qur'an* banyak sekali mengandung penjelasan-penjelasan bahwa dasar pemikiran Sayyid Quthb cukup moderat. bahkan dalam karyanya beliau juga menjelaskan sedikitnya enam ranah moderasi Islam yakni: 1) Moderasi dalam Pandangan, Pemikiran, Persepsi dan Keyakinan, 2) Moderasi dalam Pemikiran dan Perasaan, 3) Moderasi dalam Peraturan dan Kekeruhan Hidup, 4) Moderasi dalam Ikatan dan Hubungan, 5) Moderasi dalam Tempat dan 6) Moderat dalam Zaman. Selain itu Sayyid Quthb juga memahami betul pola dakwah gradual Rasulullah saw yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun umat yang moderat, sehingga kurang tepat jika kita sebut bahwa beliau radikal dan bapak para teroris, karena dalam pergerakan dakwahnya sendiri Sayyid Quthb mengedepankan pendidikan umat secara gradual sesuai yang diajarkan Rasulullah saw bukan melalui reformasi ataupun revolusi. Namun benar bahwa secara literasi Sayyid Quthb cukup keras dalam hal tauhid, dan hal ini pula yang mempengaruhi pilihan politiknya, yaitu Islam dan jahiliyah.

Dalam mengukur tingkat moderasi Islam Sayyid Quthb penulis merujuk pada nilai-nilai moderasi Islam di dalam akar ajaran Islam yang tak terbantahkan yakni *Al-Qur'an*. Di sini dibahas mulai dari terminologinya, definisinya, ciri-cirinya hingga unsur-unsur moderat di dalam *Al Qur'an*. Selain itu penulis juga merujuk pada tulisan-tulisan dari ulama kontemporer khususnya Prof. Quraish Shihab tentang moderasi beragama. Dimana beliau membagi moderasi Islam dalam sepuluh aspek yakni: 1) Akidah Ketuhanan, 2) Kuasa Allah dan Aktivitas Manusia, 3) Syariat Beribadah, 4) Hukum, 5) Politik dan Pengelolaan Negara, 6) Hubungan Sosial, 7) Kehidupan Rumah Tangga, 8) Pemikiran, 9) Pemahaman Teks Keagamaan, 10) Perasaan. Prof. Quraish Shihab juga menegaskan pentingnya menghindari ghuluw dan ekstrimisme dalam kehidupan, karena secara fitrah syarat keberlangsungan segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah moderasi. Beliau juga memberikan arahan praktis bagaimana menerapkan sikap moderat dalam kehidupan yang terangkum dalam tiga syarat terwujudnya kehidupan moderat yakni: 1) Berpengetahuan, 2) Mengendalikan emosi, dan 3) Berhati-hati.

Hal menarik yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa dari berbagai karya dan tulisan Sayyid Quthb tidak ada satupun aksi atau arahan untuk melakukan tindakan radikal kepada siapapun. Tafsir *Fi Dzilal Al Qur'an* pun diakui dan dijadikan rujukan oleh banyak kalangan di luar pro-kontra penulisnya. Ketika *Al Qur'an* berbicara tentang konsep kehidupan umat

moderat pun demikian dengan Sayyid Quthb. yang perlu digarisbawahi dalam memahami pemikiran Sayyid Quthb adalah bagaimana pemikirannya tumbuh di bawah carut marut dan belenggu politik Mesir sehingga sedikit banyak hal itu mempengaruhi pemikirannya. Dimana secara literal ia merindukan pembebasan, dan hanya dengan tauhid ilallah maka hakikat pembebasan itu baru akan tercapai dan selain itu ia anggap sebagai jalan jahiliah.

Tesis ini merujuk pada beberapa tulisan serupa sebagai referensinya baik berupa buku maupun makalah seperti buku Isnan Ansory, “Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb tentang Moderasi Islam”, dan buku M. Quraish Shihab, “Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Dan masih banyak buku dan makalah lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi berdasarkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bersifat normatif. yaitu tafsir ayat-ayat Moderasi Islam Sayyid Quthb dalam kitab Fî Zhilâl Al-Qur’an. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek atau tema. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat deskriptif dan menyimpulkan secara deduktif.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is to measure objectively and proportionally the level of moderation of Sayyid Quthb's Islam which was lined up as the inspiration for acts of terrorism and Islamic radicalism by denying that the values conveyed through the interpretation of Fi Dzilal Al Qur'an contain many explanations that the basic thought of Sayyid Quthb quite moderate. even in his work he also explains at least six areas of Islamic moderation, namely: 1) Moderation in Views, Thoughts, Perceptions and Beliefs, 2) Moderation in Thoughts and Feelings, 3) Moderation in Regulation and Harmony of Life, 4) Moderation in Bonds and Relationships, 5) Moderation in Place and 6) Moderation in Age. In addition, Sayyid Quthb also understands very well the pattern of gradual da'wah of the Messenger of Allah, which takes a long time to build a moderate ummah, so it is not correct to say that he is a radical and the father of terrorists, because in his own da'wah movement, Sayyid Quthb prioritizes gradual education of the people. as taught by the Prophet Muhammad, not through reform or revolution. However, it is true that in literacy Sayyid Quthb was quite strict in terms of monotheism, and this also influenced his political choices, namely Islam and ignorance.

In measuring the moderation level of Sayyid Quthb's Islam the author refers to the values of Islamic moderation in the undeniable root of Islamic teachings, namely the Qur'an. Here we discuss the terminology, definitions, characteristics to moderate elements in the Qur'an. In addition, the author also refers to the writings of contemporary scholars, especially Prof. Quraish Shihab on religious moderation. Where he divides Islamic moderation into ten aspects, namely: 1) Divine Faith, 2) God's Power and Human Activities, 3) Shari'a Worship, 4) Law, 5) Politics and State Management, 6) Social Relations, 7) Home Life, 8) Thoughts, 9) Understanding Religious Texts, 10) Feelings. Prof. Quraish Shihab also emphasized the importance of avoiding ghuluw and extremism in life, because by nature the condition for the survival of everything in life is moderation. He also provides practical directions on how to apply a moderate attitude in life which is summarized in three conditions for the realization of a moderate life, namely: 1) Knowledgeable, 2) Controlling emotions, and 3) Caution.

The interesting thing that the author found in this research is that from the various works and writings of Sayyid Quthb there is no single action or direction to take radical actions against anyone. Tafsir Fi Dzilal Al Qur'an is also recognized and used as a reference by many people outside the pros and cons of the author. When the Qur'an talks about the concept of life for moderates, it is the same with Sayyid Quthb. What needs to be underlined in understanding Sayyid Quthb's thoughts is how his thoughts grew under the chaos and shackles of Egyptian politics so that more or less these things influenced his thinking. Where literally he longs for liberation, and only with

monotheism ilallah will the essence of liberation be achieved and besides that he considers it a way of ignorance.

This thesis refers to several similar writings as references in the form of books and papers such as Isnan Ansory's book, "Wasathiyyah: Reading Sayyid Qutb's Thoughts on Islamic Moderation", and M. Quraish Shihab's book, "Wasathiyyah: Islamic Insights on Religious Moderation". And many other books and papers.

The research method used in this research is content analysis or content analysis based on that this research is a normative research. namely the interpretation of Sayyid Qutb's Islamic Moderation verses in the book Fî Zhilal Al-Qur'an. The type of data collected by the researcher is qualitative. Qualitative research is a research method used to examine an object or theme. Data collection techniques are carried out in a combined manner, data analysis is descriptive and concludes deductively.

نبذة مختصرة

خاتمة هذه الأطروحة هي القياس الموضوعي والتناسب لمستوى الاعتدال في إسلام سيد قطب الذي اصطف ليكون مصدر إلهام لأعمال الإرهاب والتطرف الإسلامي من خلال إنكار القيم المنقولة من خلال تفسير في دزيلال القرع. يحتوي على تفسيرات كثيرة أن الفكر الأساسي لسيد قطب معتدل جدا. حتى في عمله ، يشرح أيضا ستة مجالات على الأقل للوسطية الإسلامية ، وهي: (١) الاعتدال في الآراء والأفكار والمفاهيم والمعتقدات ، (٢) الاعتدال في الأفكار والمشاعر ، (٣) الاعتدال في التنظيم والانسجام في الحياة ، (٤) الاعتدال في الروابط والعلاقات ، (٥) الاعتدال في المكان ، (٦) الاعتدال في العمر. بالإضافة إلى ذلك ، فإن سيد قطب يتفهم جيدا أيضا نمط الدعوة التدريجية لرسول الله ، والتي تستغرق وقتا طويلا لبناء أمة معتدلة ، لذا فليس من الصحيح القول إنه متطرف وأب للإرهابيين. لأن سيد قطب في حركته الدعوية يعطي الأولوية للتعليم التدريجي للناس ، كما يعلمه النبي محمد ، وليس من خلال الإصلاح أو الثورة. ومع ذلك ، صحيح أن سيد قطب في محو الأمية كان صارما جدا من حيث التوحيد ، وقد أثر ذلك أيضا على خياراته السياسية ، أي الإسلام والجهل.

عند قياس مستوى الاعتدال في إسلام سيد قطب ، يشير المؤلف إلى قيم الوسطية الإسلامية في الأصل الذي لا يمكن إنكاره في التعاليم الإسلامية ، وهو القرآن. نناقش هنا المصطلحات والتعريفات وخصائص العناصر الوسطية في القرآن. بالإضافة إلى ذلك ، يشير المؤلف أيضا إلى كتابات العلماء المعاصرين ، وخاصة البروفيسور د. قريش شهاب عن الاعتدال الديني. حيث يقسم الوسطية الإسلامية إلى عشرة جوانب ، وهي: (١) الإيمان الإلهي ، (٢) قوة الله وأنشطة الإنسان ، (٣) عبادة الشريعة ، (٤) القانون ، (٥) السياسة وإدارة الدولة ، (٦) العلاقات الاجتماعية ، (٧) الصفحة الرئيسية الحياة ، (٨) الأفكار ، (٩) فهم النصوص الدينية ، (١٠) المشاعر. أ. كما شدد قريش شهاب على أهمية تجنب الغلو والتطرف في الحياة ، لأن شرط بقاء كل شيء في الحياة بطبيعته هو الاعتدال. كما يقدم

توجيهات عملية حول كيفية تطبيق موقف معتدل في الحياة والتي تتلخص في ثلاثة شروط لتحقيق حياة معتدلة ، وهي: (١) المعرفة ، (٢) السيطرة على العواطف ، (٣) الحذر.

الشيء المثير للاهتمام الذي وجدته المؤلف في هذا البحث هو أنه من خلال أعمال وكتابات سيد قطب المختلفة لا يوجد عمل أو اتجاه واحد لاتخاذ إجراءات جذرية ضد أحد. يُعترف أيضًا بتفسير في دزيلال القرآن ويستخدم كمرجع من قبل العديد من الأشخاص خارج إيجابيات وسلبيات المؤلف. عندما يتحدث القرآن عن مفهوم الحياة للمعتدلين فهو كذلك مع سيد قطب. ما يجب التأكيد عليه في فهم أفكار سيد قطب هو كيف نمت أفكاره في ظل الفوضى والأغلال في السياسة المصرية بحيث أثرت هذه الأشياء بشكل أو بآخر على تفكيره. حيث يتوق حرفيًا إلى التحرر ، فقط مع التوحيد ، يتحقق جوهر التحرير ، وإلى جانب ذلك يعتبره سبيلًا للجهل.

تشير هذه الرسالة إلى العديد من الكتابات المتشابهة كمراجع في شكل كتب وأوراق مثل كتاب إنسان أنصوري ، "واسطة: قراءة أفكار سيد قطب في الوسطة الإسلامية" ، وكتاب م. قريش شهاب ، "الوساطة: رؤى إسلامية في الوسطة الدينية".

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي تحليل المحتوى أو تحليل المحتوى بناءً على أن هذا البحث هو بحث معياري. وهي تفسير آيات الوسطة الإسلامية لسيد قطب في كتاب في جلال القرآن. نوع البيانات التي يجمعها الباحث نوعي. البحث النوعي هو طريقة بحث تستخدم لفحص موضوع أو موضوع. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات بطريقة مشتركة ، وتحليل البيانات وصفي وينتهي بشكل استنتاجي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almu'min
Nomor Induk Mahasiswa : 182510006
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Mengukur Moderasi Islam Sayyid Quthb
Dalam Kitab Fi Zhilâl-Alqurân

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 05 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Almu'min

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
MENGUKUR MODERASI ISLAM SAYYID QUTHB
DALAM KITAB FI ZHILAL-ALQURAN

TESIS
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun oleh:
Almu'min
NIM: 182510006

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan,

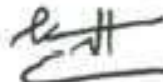
Jakarta, 18 Juni 2022
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

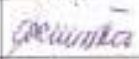
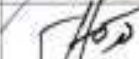
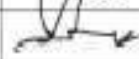
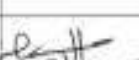
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis:
MENGUKUR MODERASI ISLAM SAYYID QUTHB
DALAM KITAB FĪ ZHILĀL-ALQURĀN

Disusun oleh:

Nama : Almu'min
Nomor Induk Mahasiswa : 182510006
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Rabu, 22 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Abd. Muid, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid, M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 25 Juni 2022

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah transliterasi yang berasal dari Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2017, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	`	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: زب ditulis rabba.
2. Vokal Panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis â atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis f atau I, serta dhammah (baris depan) ditulis denggan ú atau U. Misalnya القارعة ditulis al-Qari'ah, التصديق ditulis at-tashdiq. مؤمنون ditulis mu'minūn.
3. Kata sandang alif + lam (J), apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya الكافرون ditulis al-kafirun. Sedangkan bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya. الرجل ditulis ar-rijal, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis ditulis al-rijal. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. Ta' marbuthah (), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h. misalnya: البقرة ditulis al-baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan misalnya: زكاة المال ditulis zakât al-mál, atau سورة النساء sūrat al-nisá'.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis sadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Abdul Muid, MA.
4. Dosen pembimbing Tesis Dr. Abdul Muid, MA dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak

memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Istri tercinta Qadriyyah, ST. yang begitu luar biasa membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Orangtua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan support baik moril maupun materiil.
8. Sahabat dan semua pihak yang membantu penyelesaian Tesis ini, semoga Allah SWT memberkahi kita semua.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan ridhaNya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis. Amin

Jakarta, 05 Juni 2022

Penulis,

Almu'min

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Pemikiran	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II MODERAT DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'ÂN DAN ULAMA KONTEMPORER	 11
A. Moderat Dalam Perspektif Al-Qur'ân	11
1. Istilah-istilah moderat dalam Al-Qur'ân.....	13
a. Moderat dengan Istilah Ummatan Wasathan	13
b. Moderat dengan Istilah <i>Al qish</i>	22
c. Moderat dengan Istilah <i>Al Wazn</i>	28
d. Moderat dengan Istilah <i>Al 'Adhl</i>	30
2. Unsur-Unsur Moderat dalam Al-Qur'ân	33
a. <i>Al Hikmah</i>	33
b. <i>Al 'Adl</i>	35

c. <i>Al Yusr</i>	37
B. Moderasi Beragama Quraish Syihab	41
1. Moderasi Islam Quraish Shihab.....	41
2. Ghuluw atau Ekstrimisme.....	55
3. Alasan Memilih Konsep Islam moderat	76
4. Cara Menerapkan Moderasi Islam.....	83
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL SAYYID QUTHB	87
A. BIOGRAFI SAYYID QUTHB.....	87
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	87
2. Fase-Fase Kehidupan Sayyid Quthb	92
3. Karya-Karya Sayyid Quthb	93
4. Pemikiran-Pemikiran dalam Buku Sayyid Quthb	96
5. Bergabung dengan Ikhwanul Muslimin	109
B. TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN	104
BAB IV MODERASI BERAGAMA SAYID QUTHB	117
A. Defenisi Moderat persepektif Sayid Quthb	117
B. Urgensi Moderat	120
C. Prinsip Prinsip Moderat	127
D. Ciri – Ciri Moderat	131
E. Aspek-Aspek Moderat	142
F. Mengukur Kemoderatan Pemikiran Sayyid Quthb	164
BAB V PENUTUP	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	181
C. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	183
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Yûsuf Qardhâwy salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajaran Islam di setiap zaman dan tempat adalah konsep moderatannya¹. Dengan karakteristik moderat tersebut Islam sangat menentang sikap ekstrimisme dalam bentuk apapun². Namun faktanya selalu ada sikap beragama yang cenderung bersikap ekstrim baik dalam tindakan konkrit maupun pemahaman hukum agama. Dalam hal ini Ibnu Qayyim al Jauziyah berkata:

“ Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan syetan mempunyai dua bisikan, entah kepada keteledoran dan pengabaian atau kepada berlebihan dan ghuluw. Agama Allah ada diantara keduanya, antara yang teledor dan yang ghuluw.”³

Al Luwaihiq menyimpulkan dua faktor internal yang melahirkan sikap maupun pandangan ekstrim dalam aspek ber-Islam⁴ yakni:

1. Kebodohan

Kebodohan ini disebabkan oleh beberapa hal:

a. Kebodohan terhadap Al-Qur'an

¹ Yusuf Al Qardhawi, *Al Khashâis Al 'Ammah li al Islâm*, Bairut: Mu'assasah ar Risâlah, 1983, cet. Ke-2, hal. 131.

² Yusuf Al Qardhawi, *Ash Shahwah al Islamiyyah baina al Jumud wa at Tatharruf*, Kairo: Dar asy Syuruq, 2001, cet. Ke-1, hal. 33-36.

³ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Madarij as Sâlikin baina Manâzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka nasta'in*, Beirut, 1999, cet. Ke-1, hal. 371.

⁴ Abdurrahman bin Mu'alla al Luwaihiq, *Musykilat al Ghuluw fi ad Dîn fi al 'Ashr al Hâdhir*: al Asbab, al Atsar, al 'Ilaj, Riyadh, 1417, hal. 68-653.

- b. Kebodohan terhadap As Sunnah
 - c. Kebodohan terhadap tujuan-tujuan syariat
 - d. Kebodohan terhadap sumber pengambilan dalil dan sarana pengambilan keputusan
 - e. Kebodohan terhadap pendapat para ulama dan atsar mereka
 - f. Kebodohan terhadap bahasa arab dan susunannya
 - g. Kebodohan terhadap sejarah dan sunnatullâh di alam ini
 - h. Kebodohan terhadap realitas kehidupan, faktor-faktor dan kesamar-samarannya
 - i. Kebodohan terhadap derajat-derajat manusia dan tingkatan amal mereka
2. Kekeliruan dalam metode
- Kekeliruan ini disebabkan oleh beberapa hal:
- a. Metode yang kaku dalam memahami nash
 - b. Tidak adanya pandangan yang komprehensif
 - c. Ta'wil
 - d. Pengambilan secara langsung dari nash
 - e. Mengikuti yang mutasyabihat
 - f. Tidak mengompromikan diantara beberapa dalil
 - g. Tidak adanya obyektifitas
 - h. Ijtihad yang dilakukan bukan oleh pakarnya dan tidak mengacu kepada referensi-referensi yang dapat dipercaya menurut syariat
- Berdasarkan kedua faktor di atas, sikap ekstrim dalam beragama terpolarisasi menjadi dua kutub pendekatan yang saling berseberangan namun sama-sama ekstrim.
1. Pendekatan pemikiran over-tekstualis
- Pendekatan ini tidak memberikan ruang untuk ijtihad dan aktualisasi rasio sehingga mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah SWT. Pendekatan ini menghasilkan romantisme berlebihan terhadap masa lalu tanpa melihat realita masa kini sehingga memunculkan anggapan bahwa Islam tidak mampu beradaptasi dengan dinamisme zaman. Di sini Islam akan kehilangan spirit kemoderatannya yang menjadi karakteristik abadi dalam dirinya.
2. Pendekatan over-rasionalis
- Pendekatan ini menjadikan rasio sebagai hakim bagi teks-teks suci. Penggunaan rasio yang over-dosis ini mengakibatkan pengkebiran dan kenakalan-kenakalan rasionalitas terhadap teks. Pendekatan ini berasal dari upaya penyelarasan teks dengan dinamika zaman dan perkembangannya yang demikian pesat. Hanya saja pendekatan yang dilakukan tidak bersandar pada teks awal namun rasiolah yang menjadi dasar penetapan benar salahnya sebuah hukum. Dari pendekatan semacam ini lahirlah liberalisme pemikiran yang dahsyat yang

berujung pada ketidakpercayaan bahwa teks-teks suci mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Pendekatan seperti ini juga membahayakan Islam dimana Islam akan kehilangan orisinalitasnya dan lahirilah gelombang-gelombang gugatan terhadap teks.⁵

Kedua kutub yang berbeda ini kelihatannya memiliki prinsip yang bersebrangan. Tapi ada satu persamaan yang sangat menentukan, sama-sama ekstrim dengan prinsip dan pandangannya. Dalam hal ini konsep moderat sangat relevan sebagai solusi untuk menjembatani dua poros ekstrimitas di atas. Dimana konsep ini menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Tuntunan teks dijadikan sebagai panduan awal dan jika tidak didapatkan dalam teks maka rasio diberi peluang seluas-luasnya untuk menentukan ketetapan. Pendekatan pemikiran seperti ini akan menjadikan Islam tidak kehilangan jati dirinya dan pada saat yang sama akan mampu berinteraksi dan akomodatif dengan zaman.⁶

Melihat faktor-faktor penyebab lahirnya ekstrimitas di atas, penulis merasa lebih tertantang untuk menjabarkan mungkinkah ulama sekaliber Sayyid Quthb terjebak dalam pengkerdilan seperti takfiriyyah, tajhiliyyah dan hakimiyyah yang selama ini digaungkan? Atau adakah kesalahpahaman dan penggiringan opini di sini? Ataukah ada suatu keadaan yang memaksa munculnya hal tersebut, yang secara kontekstual relevan pada zamannya dan tidak relevan pada hari ini?

Mengutip perkataan Dr. Ahmad Abd al Hamid Ghurab tentang Sayyid Quthb yakni: Kita tidak mengatakan Sayyid orang yang maksum. Begitu juga ulama dan da'i lainnya. Setiap orang perkataannya boleh diambil atau ditolak kecuali Nabi saw yang maksum. Kita tidak mengkultuskan asy syahid Sayyid, tetapi semata-mata memuliakan dan memenuhi hak-haknya. Kita tidak boleh mendiskreditkan dan menghujatnya. Alangkah celaknya umat yang tidak tau hak-hak ulama yang berjuang dan syuhada yang telah berjihad. Allah swt berfirman tentang mereka:

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالُهُمْ ؕ

Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menya-nyikan amal mereka. (QS. Muhammad:4).⁷

⁵ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 13-14.

⁶ Achmad Satori, *Islam Moderat*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012,..., hal. 15.

⁷ Abdullah al 'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, terj. Khozin Abu Faqih, Lc dan Fachruddin, Lc, Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2003 hal. 605-611.

Berawal dari pemikiran ini, penulis mencoba mengkaji secara moderat dan objektif pemikiran moderasi Islam Sayyid Quthb dengan tidak merendahkan dan tidak pula mengkultuskan. Penulis berharap kajian ini akan memberikan manfaat dan pencerahan bagi semua pihak agar tidak terjebak dalam sikap ekstrimitas kanan maupun kiri tetapi lebih berimbang dalam menghargai kemanfaatan pemikiran seorang ulama dan meninggalkan kekurangannya tanpa merendahkan.

Salah satu contoh menarik tentang moderasi Islam perspektif Sayyid quthb dapat kita lihat dalam Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 256 berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Penegasan dalam ayat di atas, menurut Sayyid merupakan penegasan dalam bentuk mutlak. Dalam arti menafikan pemaksaan agama dalam bentuk apapun. Agama Islam kata Sayyid, adalah agama yang mendeklarasikan prinsip kebebasan beragama yang agung ini. Di balik prinsip ini, tampak jelas adanya penghormatan Tuhan kepada manusia, juga penghormatan kepada agamanya, pemikiran dan spiritualitasnya. Di sini, Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia menyangkut kepercayaannya, benar atau sesat, dan menjadikan masalah ini sebagai tugas dan tanggung jawab manusia itu sendiri. Bagi Sayyid, kebebasan agama merupakan kebebasan yang paling penting dari semua kebebasan yang dimiliki manusia.⁸

Ciri kemoderatan ini ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan. Termasuk pilihan untuk beriman atau tidak.⁹ Sayyid Quthb yang dijuluki sebagai ideolog gerakan radikalisme islam oleh beberapa kalangan dan dianggap sebagai salah satu cendekiawan muslim yang produktif dan kreatif oleh kalangan lainnya. Dirasa perlu oleh peneliti

⁸ Sayyid Quthb, *Fî Dzîlâl Al-Qurân*, Robbani Press, 2008, Jilid I, hal. 291.

⁹ Addins Quran in Ms Word, made by Mohamad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page: <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-Kahfi: 29.

untuk menarik benang merah melalui studi literatur tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual terhadap tingkat moderasi beragama Sayyid Quthb agar kita bisa menyikapi berbagai macam stigma terhadap pemikiran Sayyid quthb secara lebih objektif. Oleh sebab itu di sini peneliti akan menyajikan tulisan dengan judul “*MENGUKUR MODERASI ISLAM SAYYID QUTHB DALAM KITAB FÎ ZHILAL AL-QUR’AN*”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Cik Hasan Bisri memilah wilayah penelitian Alqurân ke dalam dua pilihan; wilayah penelitian teks dan konteks. Wilayah penelitian teks terbagi lagi kedalam tiga; wilayah penelitian bahasa Alqurân, bacaan Alqurân dan penafsiran Alqurân, dan wilayah penelitian konteks terbagi tiga lainnya; wilayah penelitian konteks penurunan Alqurân, penyebaran Alqurân, dan transformasi Alqurân ke dalam berbagai Kawasan pemikiran.¹⁰

Berdasarkan pemilihan wilayah penelitian di atas, maka penelitian ini adalah menghubungkan dua wilayah penelitian teks dan konteks, dengan unsur penelitian teks yang sudah diketahui yaitu penafsiran Alqurân dengan unsur penelitian konteks yang belum diketahui yaitu penelitian konteks penurunan Alquran. Unsur yang pertama adalah penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam kitab Fî Zhil Al-Qur’an dan unsur yang kedua adalah ukuran tingkat moderasinya secara tekstual maupun kontekstual ditinjau dari perspektif Al-Qur’an dan ulama kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa definisi, urgensi, prinsip-prinsip, ciri-ciri dan aspek-aspek Moderasi Islam menurut Sayyid Quthb dalam kitab Fî Zhilâl Al-Qur’an?
2. Bagaimana tingkat moderasi beragama Sayyid Quthb secara tekstual maupun kontekstual jika ditinjau dari perspektif Al-Qur’an dan ulama kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran objektif tentang tingkat moderasi beragama Sayyid Quthb baik secara tekstual maupun kontekstual ditinjau dari perspektif Al-Qur’an dan ulama kontemporer. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut:

¹⁰ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 24.

1. Karakteristik moderasi beragama di dalam Al-Qur'an
2. Karakteristik moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab sebagai salah satu ulama kontemporer
3. Definisi, urgensi, prinsip-prinsip dan ciri-ciri moderasi beragama menurut Sayyid Quthb
4. Tingkat moderasi beragama Sayyid Quthb baik secara tekstual maupun kontekstual ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan ulama kontemporer

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan kehidupan kemasyarakatan baik yang bersifat khusus yakni memberikan pandangan objektif terhadap pemikiran moderasi beragama Sayyid Quthb tanpa menyudutkannya maupun mengkultuskannya, maupun manfaat yang bersifat umum yakni untuk menemukan kembali kehidupan kemasyarakatan yang moderat sesuai tuntunan Al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para peneliti lainnya yang memiliki perhatian pada permasalahan-permasalahan sosial keagamaan untuk melakukan penelitian berikutnya, baik dengan lapangan yang sama ataupun berbeda, akan tetapi memiliki keterikatan keilmuan yang relative sama sehingga akhirnya dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kekinian.

D. Kerangka Pemikiran

Di dalam Al-Qur'an, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Konsep *wasathiyyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu:

1. Kata benda dengan pola yang bersifat kongkrit sebagai perantara atau penghubung antara dua hal yang bersebrangan.
2. Bersifat abstrak yang berarti terbaik, adil, pilihan dan utama.¹¹

Raghib al Asfahani mengartikannya sebagai titik tengah. Seimbang tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri, di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.¹²

Secara terminologis, *wasathiyyah* adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. *Wasathiyyah* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan

¹¹ Ali Muhammad ash Shalabi, *al Washatiyyah fi al-Qur'an*, Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001, hal. 14

¹² Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: al-Dar al-Syamiyyah, 1992, hal. 513.

kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹³

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penganut wasathiyah adalah orang-orang yang dapat berjalan seiring dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya dalam satu jalan yang lebar dan lurus. Di sini perbedaan dalam rincian ajaran agama tidak lagi mempengaruhi mereka, karena mereka semua telah sepakat dalam prinsip-prinsip ajaran agama.¹⁴

Konsep kemoderatan ini menjadi sangat penting untuk dijabarkan karena dengan konsep moderasi ini umat islam dapat melahirkan sebuah peradaban besar selama berabad-abad lamanya dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan kemoderatan dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia. Demikian pula telah memberikan jaminan ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman.¹⁵

Namun faktanya, dalam sepanjang sejarah kehidupan umat Islam selalu saja ada sikap-sikap beragama yang cenderung bersifat ekstrim, baik dalam tataran tindakan kongkrit maupun pemahaman terhadap hukum-hukum agama. Ekstrimisme inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam ketidakharmonisan di dalam tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat maupun bernegara. Meskipun hal ini merupakan sunatullâh sebagaimana disampaikan oleh Ibn Qayyim al Jauziyah:

*“Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan syetan mempunyai dua bisikan, entah kepada keteledoran dan pengabaian atau kepada berlebihan dan ghuluw. Agama Allah ada diantara keduanya, antara yang teledor dan yang ghuluw.”*¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Moderasi Islam di kalangan akademik sangat banyak, namun peneliti menganalisis kembali untuk penelitian yang lebih khusus dalam tesis ini, di bawah ini peneliti menemukan beberapa tinjauan yang signifikan namun tetap berbeda dengan tesis peneliti.

¹³ Muchlis M. Hanafi, “ Konsep al Wasathiyah dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor 32, hal. 40.

¹⁴ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 16.

¹⁵ Achmad Satori Ismail, “Islam Moderat”, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 8.

¹⁶ Ibn Qayyim al Jauziyah, *Madarij as Salikin baina Manazil iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut: Dar Ihya' at Turats al'Arabi, 1999, hal. 371.

Diantaranya adalah buku karya Isnan Ansory, Lc., M.Ag yang berjudul “*WASATHIYYAH, Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*”, yang berisi paparan konsep moderasi Islam Sayyid Quthb tanpa mengukur tingkat moderasinya jika ditinjau dari konsep moderasi beragama di dalam Al-Qur’an dan menurut ulama kontemporer sebagaimana yang akan dilakukan oleh peneliti.

Atau dalam tesis Ahmad Suharto yang berjudul “*PARADIGMA WASATHIYYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMIKIRAN YUSUF QARDHAWI*”, yang membahas konsep moderasi Islam Yusuf Qardhawi yang memang sudah diakui sebagai salah satu tokoh Islam moderat. Hal ini berbeda dengan Sayyid Quthb yang dianggap sebagai ideolog gerakan radikal islam.¹⁷

Juga terdapat beberapa makalah yang meneliti tentang pemikiran Sayyid Quthb seperti:

1. Makalah berjudul “*RELEVANSI PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG TAFSIR JAHILIYAH BAGI DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM KONTEMPORER*” yang ditulis oleh M. Fajrul Munawir, Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Makalah berjudul “*KONTRADIKSI DALAM KONSEP POLITIK ISLAM EKSklusif SAYYID QUTHB*” yang ditulis oleh Adib Hasani, Pascasarjana IAIN Tulungagung.
3. Makalah berjudul “*PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTHB*” yang ditulis oleh Febie Nur Arief Aeni, Hubungan Internasional UNIDA Gontor.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima tahapan berikut :

1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi berdasarkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bersifat normatif.¹⁸ yaitu tafsir ayat-ayat Moderasi Islam Sayyid Quthb dalam kitab *Fî Zhilâl Al-Qur’an* .
2. Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah objek atau tema. Tehnik pengumpulan data di lakukan

¹⁷ Dr. Munir Muhammad al-Ghadaban, *Benarkah ia guru para teroris?*, Jakarta: Khatulistiwa Press. 2011, hal. vii

¹⁸ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 60.

- secara gabungan, analisis data yang bersifat deskriptif dan menyimpulkan secara deduktif.¹⁹
3. Sumber data yang digunakan penelitian ini mencakup dua sumber, pertama, sumber data primer ialah bagian-bagian tertentu dari karya-karya literatur Sayyid Quthb. Kedua sumber data sekunder berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan Moderasi Islam baik tulisan karya ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan topik, seperti jurnal, artikel ataupun kitab-kitab lain sebagai penunjang.
 4. Teknik pengumpulan data karena bersumber dari kepustakaan, maka pengumpulan data ini secara *library research* (studi kepustakaan) karena obyek penelitiannya berupa buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan tema. Dengan menggunakan metode pendekatan tematik, yaitu berusaha mencari jawaban terhadap tema ayat-ayat Moderasi Islam Sayyid Quthb dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud dan selanjutnya menganalisis lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan tema.²⁰
 5. Analisis data dilakukan setelah beberapa tahapan berikut:
 - a. Mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan jenis data yang sudah ditentukan sebelumnya.
 - b. Mengklasifikasi data sesuai dengan identifikasi dan perumusan masalah penelitian.
 - c. Menghubungkan data. Peneliti mengintegrasikan setiap data sesuai dengan klasifikasinya satu sama lain sehingga menemukan satu rumusan hasil penelitian secara utuh.
 - d. Menyimpulkan data. Peneliti menyimpulkan hasil dari dialogis data yang diintegrasikan satu sama lain.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah dipahami penjabarannya, penulisan tesis ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini adalah sebagai pengantar terhadap isi pembahasan.

Bab kedua, membicarakan tinjauan secara umum tentang Konsep Moderasi Islam dalam Al-Qur'an dan Ulama Kontemporer, dimana dalam

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015, hal. 122.

²⁰ Abd. Al-Havy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah Edisi I, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996, hal. 52.

hal ini penulis merujuk pada karya M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama. Bab kedua ini memberikan gambaran tentang karakteristik Moderasi Islam di dalam Al-Qur'an dan dalam perspektif M. Quraish Shihab. Karakteristik inilah yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mengukur tingkat Moderasi Islam Sayyid Quthb dalam kitab *Fî Zhilâl Al-Qur'an*.

Bab ketiga, berisi tentang latar belakang sosial dan intelektual Sayyid Quthb, pengalaman, karya-karya tulisnya dan kesan cendekiawan muslim terhadap pemikirannya. Bab ketiga ini memberikan sejarah yang terkait pembentukan pemikiran Moderasi Islam Sayyid Quthb.

Bab keempat, tentang pemikiran Moderasi Islam Sayyid Quthb berupa definisi, urgensi, prinsip-prinsip dan ciri-cirinya. Dimana akan disajikan juga tafsir ayat-ayat moderasi Islam dalam kitab *Fî Zhilâl Al-Qur'an*. Dengan menjelaskan maksud tekstual dari ayat tersebut yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Bab kelima, kesimpulan dan saran-saran, setelah melakukan beberapa rangkaian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang telah dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan yakni mengukur tingkat moderasi Islam Sayyid Quthb dalam kitab *Fî Zhilâl Al-Qur'an*.

BAB II

MODERAT DALAM PERSEPEKTIF AL QURAN DAN ULAMA KONTEMPORER

A. MODERAT DALAM PERSPEKTIF AL QURAN

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai macam istilah moderat di dalam Al-Qur'an beserta maknanya, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki makna:¹

1. Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim.
2. Berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah (pandangannya cukup dalam arti ia mampu mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Sementara itu dalam perkembangannya kata moderat seringkali disepadankan pula dengan istilah moderasi yang mengandung makna pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman.

Berangkat dari makna-makna etimologis di atas maka moderat secara terminologis dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Moderat juga didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak

¹ KBBI Edisi V, *Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan KEMENDIKBUD RI*.

bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.²

Yusuf al Qaradhawi menjelaskan bahwa moderat adalah upaya menjaga keseimbangan dua sisi yang bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Misal spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, realistik dan idealis, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.³

Selanjutnya Dr. Jamaludin Mahmud menegaskan, bahwa konsep kemoderatan sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 adalah sifat atau karakteristik yang khusus dimiliki umat Islam. Konsep ini tidak ditemukan dalam ajaran-ajaran kitab suci selain Al-Qur'an. Begitu pula dengan konsep keunggulan seperti disebut dalam QS. Ali Imran ayat 110.⁴ Dan diantara keduanya memang memiliki korelasi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir, bahwa makna moderat selain berarti adil atau seimbang juga berarti pilihan, unggul atau terbaik.⁵

Selain makna adil dan unggul/terbaik, moderat juga mengandung arti konsisten di jalan yang lurus,⁶ sebagaimana dipahami dari surah Al-Fatihah, yaitu bahwa jalan Islam adalah jalan yang lurus yang merupakan jalan tengah. Secara harfiah berarti pertengahan juga mengindikasikan makna keamanan, kekuatan dan kesatuan.⁷

Pemaknaan moderat perspektif Al-Qur'an di atas berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 143, kemudian disimpulkan oleh Dr. Muhammad Bakarim dalam disertasi doctoralnya kepada tiga kepentingan pokok:

Pertama, keadilan yang didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 143. Beliau bersabda bahwa: "Moderat adalah adil".⁸ Dengan demikian moderat adalah sikap

² Muchlis M. Hanafi, "Konsep al Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII Nomor 32, 2009, hal. 40.

³ Yusuf al Qaradhawi, *al Khasha' ish al Ammah li al Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah., 1977, hal. 127.

⁴ Jamaludin Mahmud, "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiyain in Islamic Legislation", *Jurnal Islam Today*, ISESCO, 1992, hal. 47

⁵ Muhammad bin Ali Al Syaekani, *Tafsir Fath al Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Jilid 2, hal.174.

⁶ Ali Muhammad Khalil ash Shafii, "Iltizam: Membangun Komitmen Seorang Muslim", Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 1-4

⁷ Yusuf al Qaradhawi, *al Khasha' ish al Ammah li al Islam*, Kairo : Maktabah Wahbah., 1977, hal. 13.

⁸ HR, Al Bukhari dari sahabat Abu Sa'id al Khudri. Jalaluddin as Suyuthi, *Jami' al Ahadits*, jilid XXIV, hal.46.

yang berkeadilan tanpa adanya kecondongan terhadap salah satu dari dua hal yang bersebrangan (ekstrim).

Kedua, terbaik yakni didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 110 yang artinya, “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”. Sifat yang terbaik adalah sifat yang selalu mengiringi umat Muhammad dengan syariatnya yang sempurna, dimana sifat ini hanya pantas disandingkan kepada umat yang memiliki karakter moderat dalam beragama, yakni umat yang terjaga dari kesesatan, umat yang beriman kepada segenap para nabi dan rasul, yang meyakini bahwa agamanya diperuntukkan untuk segenap manusia dan nabinya yang diutus bagi bangsa jin dan manusia hingga hari kiamat datang.⁹

Ketiga, menengahi dan berada diantara dua kutub yang ekstrim. Ketiga pengertian di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sebab jika suatu umat selalu bersikap adil, maka umat tersebut pantas disebut sebagai umat yang terbaik yang tidak condong kepada salah satu dari dua kutub ekstrim lagi tercela.¹⁰

Di sini dapat kita simpulkan bahwa moderat merupakan sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditentukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dapat pula disimpulkan bahwa moderat merupakan sebuah komitmen dan konsistensi untuk menerapkan syariat Islam yang paripurna dalam menjaga prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan.

1. Istilah-istilah moderat dalam Al-Qur’an

Berikut ini adalah istilah-istilah moderat di dalam Al-Qur’an yang perlu dikaji guna memahami makna moderat baik melalui penjelasan-penjelasan kebahasaan maupun pandangan para mufasir:

a. Moderat dengan Istilah *Ummatan Wasathan*

Konsep “Islam moderat”, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam,

⁹ Abdullah bin Abdul Aziz al Yahya, “*al Wasathiyyah Ath Thariq ila al Ghad*”, Riyadh: Dar Kunuz Isybilia, 2008, hal. 64.

¹⁰ Muhammad Bakarim Muhammad Ba’abdullah, “*Wasathiyyah Ahl Sunnah baina al Firaq*”, Riyadh: Dar ar Rayah, 1994, hal. 160-163.

karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Quran, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah*, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*.¹¹

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.¹²

Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.

Adapun dalam bahasa Arab, moderat senantiasa diselaraskan dengan kata *al-tawasuth* (tengah), *al-i'tidal* (adil), dan semacamnya. Dalam banyak kesempatan, sejumlah kalangan pemikir Islam, istilah di atas seringkali diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran. Terutama menyangkut ihwal permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis. Sikap *tawasuth* (tengah) representasi pola keberagaman yang di satu sisi tidak memiliki

¹¹ Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, MOZAIK, Volume V Nomor 1, Januari 2010, hal. 1-2.

¹² Darlis, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, hal. 225-255.

keberpihakan pada kelompok Islam kanan, dan di sisi lain juga tidak condong pada kelompok kiri.¹³

Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atan dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48.¹⁴ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu’jam al-Wasit yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana dan terpilih.¹⁵

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surah al- Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.¹⁶

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ’iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata “*ummatan wasathan*” dalam Al-Qur’an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka’bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan

¹³ Abd Hannan, Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren, *Jurnal Sosiologi Dialektika*: Vol. 13 No. 2, 2018, hal. 156.

¹⁴ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur’an, Darel Qalam*, Beirut, 2009, hal. 869.

¹⁵ Dzul Faqqar ‘Ali, *Mu’jam al-Wasith*, Kairo: ZIB, 1973, hal. 1031.

¹⁶ Muhammad at-Thahir Ibnu ‘Âsyûr, *At-Tahrîr wa al- Tanwir Juz. II*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984, hal. 17-18.

kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah SAW. yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.¹⁷

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Asyur dan al-Jazâ’iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat moderat umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap moderasi Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.¹⁸

Pemahaman moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Akhir-akhir ini istilah ‘muslim moderat’ sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan

¹⁷ Al-Jazâ’iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al- Kabîr Jilid 1*, Jeddah: Racem Advertising, 1990, Cet. III, hal. 125-126.

¹⁸ Ibnu ‘Âsyûr, Muhammad al-Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997, hal. 17.

pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah muslim moderat' mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (hadis, dan sebagainya.) yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:¹⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Moderasi Islam adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.²⁰ Eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep Islam *rahmatan lilalamin*, Islam dengan design seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah,

¹⁹ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>

²⁰ Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2018, hal. 33-60.

humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagamaan positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah watoniyah*, *ukhuwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan.²¹

Al-wasath dalam Al-Baqarah ayat 143 berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya ialah Rasulullah SAW seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Allah Swt. menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad SAW.) merupakan umat yang terbaik; Allah SWT telah mengkhususkannya dengan syariat- syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya dalam QS Al Hajj (22): 78: “Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi SAW. sehubungan dengan firman-Nya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil.* (Al-Baqarah: 143)

²¹ Muhammad Fahrurrozi dan Thohiri, “Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, Mataram : *Jurnal Tasamuh*, Volume 17, No. 1, 2019, hal. 167.

Bahwa yang dimaksud dengan wasathan ialah adil. Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik AlAsyja'i, dari al-Mugirah ibnu Utaibah ibnu Nabbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi SAW., bahwa Nabi SAW. pernah bersabda: Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di alas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.²² Dan juga supaya Rasulullah Muhammad SAW menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah.²³

Dalam Tafsir Al-Wajiz, Syaikh Wahbah az-Zuhaili, menjelaskan bahwa Ia memberikan hidayah kepada orang-orang yang beriman kepada agama Islam dan kepada kiblat bapak kalian Ibrahim, begitu juga menjadikan kalian adil dalam memilih tidak menyepelekan serta berlebihan; sebagai saksi atas kalian bagi umat-umat dihari kiamat yang bahwasannya para utusan telah menyampaikan kerisalahan Rabb mereka.²⁴

Dakwah transformatif-moderasi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah moderasi, menurut penulis adalah:

Pertama, kontekstual. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.

²² Ghoffar, Muhammad abadul. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Cetakan ke-4*, Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, hal. 266 – 293.

²³ Basyir, Hikmat. Haidar, Hazim, dkk. *Tafsir Muyassar: memahami Al-Qur'an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, Jakarta : Darul Haq, 2016.

²⁴ Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, *Li Yaddabbaru Ayatih*, Riyadh: Tadabbor, 2017.

Kedua, toleran. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi.

Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, progresif. Dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat.

Kelima, membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan li al-'alamin*.²⁵

Berislam secara moderat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan memahami al-Qur'an secara komprehensif

²⁵ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000. R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam*, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia, Bandung: Mizan, 1999.

dalam tema tertentu (Tafsir Maudlu'i), ketidak moderatan seseorang dalam berislam dapat dipicu oleh pemahaman yang setengah-setengah terhadap suatu masalah. Kedua, dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang ada. Cara ini sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam. Kondisi sosial berupa budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam dijadikan alat berdakwah menyampaikan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerima ajaran secara perlahan tetapi pasti.

Cara yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah di Indonesia merupakan cara yang bijak, karena masyarakat yang ada di Indonesia beraneka ragam adat dan budaya, sehingga dalam menyampaikan dakwahnya diperlukan cara yang sesuai dengan keadaan yang ada, diantaranya menggunakan unsur-unsur non-Islam dalam berdakwah dengan memodifikasinya menjadi unsur yang memiliki nilai keislaman. Itulah yang dapat dijadikan pijakan bahwa cara Walisongo dalam berdakwah merupakan cara yang bijak sebagaimana al-Qur'an menganjurkan metode berdakwah dengan bijaksana dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125.²⁶

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);

Kedua, Tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);

Ketiga, I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

Keempat, Tasâmuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;

Kelima, Musâwah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

²⁶ A Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Surabaya: LKiS, 2004 . hal. 9.

²⁷ Afrizal Nur. Mukhlis Lubis, “ *Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr*”, An-Nur, Vol. 4 No.2, hal.213-215.

Keenam, Syûra (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

Ketujuh, Ishlâh (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

Kedelapan, Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

Kesembilan, Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

Kesepuluh, Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Jadi, moderasi atau posisi tengah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 berarti adil, yaitu Islam adalah sebaik-baik umat dalam akidah, beribadah dan muamalah. Bentuk interaksi yang dibangun dengan konsep moderat adalah untuk berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Adapun karakter yang harus dimiliki dalam dakwah moderasi yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, membebaskan yaitu menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan sikap moderat ini diharapkan Islam berdiri di tengah tidak terlalu terlepas dan kaku oleh perkembangan zaman, sehingga menjadi *rahmatan li al-'alamin*.

b. Moderat dengan Istilah *Al-Qisth*

Kata *Al-Qisth* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *qāf, sîn dan tha*” adalah kosa kata bahasa arab yang berbentuk masdar yang memiliki dua makna yang berbeda.²⁸ Berdasarkan

²⁸ Al-Husain, *Mu''jam Maqāyīs Al-Lughah, Syirkah Maktabah Musthafa al Babi*, 1972, hal. 86.

derivasinya, kata *Al-Qisth* memiliki dua makna pokok yang bertentangan yaitu adil dan menyimpang.²⁹

Menurut as-Sya'rawī kata *Al-Qisth* yang bermakna adil berasal dari kata *aqsatha – qisthan – yuqsithu* sedangkan yang bermakna menyimpang berasal dari kata *qasatha – qasthan – yaqsuthu*.³⁰ Di dalam kitab tafsir *Mafātih Al-Ghaib* diterangkan bahwa kata *Al-Qisth* bermakna adil digunakan untuk menerangkan sifat orang-orang mukmin dan orang-orang yang berilmu, dan juga dalam hal *muamalah*. Sedangkan kata *Al-Qisth* bermakna menyimpang menerangkan tentang sifat orang-orang kafir karena mereka selalu menyimpang dari kebenaran, sifat orang-orang musyrik yang berbuat zalim, dan termasuk sifat para jin.³¹

Di dalam kitab *Tāj Al-Ārūs* diterangkan bahwa kata *Al-Qisth* digunakan untuk menerangkan keadilan yang terkait tentang pembagian saja yakni apabila mereka membagi sesuatu mereka membaginya dengan adil. Berbeda dengan kata *al-‘adl* yang digunakan untuk menegakkan keadilan secara lurus, sesuai dengan hukum syar'i, seperti hukum *qishās, jinayāt*, dan sebagainya. Adanya persamaan dalam memberikan balasan/ganjaran. Jika hal itu baik, maka katakan baik dan jika hal itu buruk, maka katakan buruk.³²

Menurut pendapat al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an* mengatakan bahwa keadilan dengan menggunakan istilah *qisth* diartikan: *تأعدل أنصته* (bagian atau yang dibagikan secara adil).³³ Menurut Imam al-Ghazali (dalam bukunya *Al-Maqshad fī Syarh Asma' Allah Al-Husnā*), kata *al-muqsith* berarti memenangkan/membela orang yang teraniaya/terzalimi dari orang yang menganiaya/menzalimi. Maksud dari pengertian tersebut adalah dengan menggabungkan/menyatukan keridhaan dari orang yang terzalimi dengan keridhaan orang yang menzalimi. Sehingga keduanya merasa rela, sama-sama puas dan senang dengan hasil

²⁹ Ahmad bin Muhammad bin „Alī al-Muqrī al-Fayyūmī, *Al-Mishbah Al-Munīr*, Bairūt: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 1994, hal. 503.

³⁰ Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī, Jilid 4*, (T.tp.: Dar at- Tafaqqiyah li at-Turats, t.t.), hal. 30.

³¹ Muhammad ar-Rāzī Fakhruddīn, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī: At-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātih Al-Ghaib*, (Bairūt: Dārul Fikr, 1985), hal. 160.

³² Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Husainī al-Zabidī, *Tāj Al-„Ārūs min Jawir Al- Qāmūs*, Bairūt: Dārul Kutub al-„Ilmiyah, 2007, hal. 257

³³ Abu al-Qāsim, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt. hal. 521.

yang diperoleh.³⁴ Jika dipahami dari definisi ini maka dapat dikatakan bahwa keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang dapat menyenangkan kedua belah pihak dan tidak ada yang merasa teraniaya.

Kata *Al-Qisth* di dalam al-Qur'an, dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 25 kali di dalam 22 ayat dan 15 surat. Dalam bentuk *mashdar* disebutkan sebanyak 15 kali, dalam bentuk *isim tafdhil* disebut 2 kali, dalam bentuk *fi'il mudhāri'* disebut 2 kali, dalam bentuk *fi'il amr* disebut 1 kali, dalam bentuk *isim fā'il* disebut sebanyak 5 kali, 2 dalam bentuk *tsulatsī* dan 3 kali dalam bentuk *mazīd*.³⁵

Untuk lebih memahami istilah *Al-Qisth* perlu dicermati objek penggunaannya di dalam Al_Qur'an yang meliputi:

No	Objek	Surat dan Ayat	
1.	Adil terhadap anak yatim	Q.S. an-Nisā [04]:03 dan 127	
2.	Adil terhadap orang-orang non muslim	Q.S. al-Mumtahanah [60]:08 dan Q.S. al-Māidah [05]:42	
3.	Adil dalam mendamaikan perselisihan	Q.S. al-Hujurat [49]:09	
4.	Adil sebagai penulis dan memberikan persaksian	Q.S. al-Baqarah [02]:82	
5.	Adil terhadap anak adopsi	Q.S. al-Ahzāb [33]:05	
6.	Adil sebagai identitas orang yang berilmu	Q.S. „Ālī ‘Imrān [03]:18	
7.	Adil dalam menegakkan <i>amr ma'ruf</i>	Q.S. „Ālī ‘Imrān [03]:21	
8.	Adil dalam menyempurnakan takaran dan timbangan	Q.S. al-An'ām [06]:152, Q.S. Hūd [11]:85 dan Q.S. ar-Rahmān [55]:9	

³⁴ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Al-Maqshad fī Syarh Asma' Allah Al-Husna*, Bairūt: Dār al- Kutub al-„Ilmiyah, t.t, hal. 112.

³⁵ Muhammad Fuād, Abdul Bāqī, *Al-Mu"jam Al-Mufahrās li Alfadz Al-Qur"an Al-Karīm*, Mesir: Dārul Hadīts, 1364, hal. 544-545.

9.	Adil dalam memberikan keputusan	Q.S. Yūnus [10]:47 dan 54	
10.	Keadilan Allah	Q.S. Yūnus [10]:04 Q.S. al-Anbiya [21]:47	
11.	Perintah menegakkan keadilan	Q.S. an-Nisā [04]:135, Q.S al-Māidah [05]:08, Q.S. al-Aʿrāf [07]:29 dan Q.S. al-Hadīd [57]:25	
12.	Menyimpang dari agama	Q.S. al-Jinn [72]:14-15	

Berdasarkan objek Al-Qisth di atas maka ruang lingkup dari istilah Al-Qisth di dalam Al-qur'an meliputi:

1) *Al-Qisth* adalah Sifat Orang yang Berilmu

Al-Qisth adalah sifat yang sangat terpuji, dan sifat orang-orang yang berilmu serta menjadi identitas orang Islam. Keadilan juga termasuk ambisi orang-orang yang berakal, tujuan orang-orang bijak dan sasaran yang ingin dicapai oleh semua orang yang normal. Tanpa keadilan kehidupan akan menjadi goncang, timbangan akan terbalik dan ukuran akan meleceng. Jika keadilan tidak ditegakkan, maka akan banyak orang-orang yang kuat berlaku sewenang-wenang terhadap orang yang lemah, dan orang yang zalim akan berlaku semenah-menah terhadap orang yang merdeka.³⁶ Orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang terbukti mampu untuk berserah diri kepada Allah SWT dan keadilan yang ditegakkan oleh mereka adalah dalam hal beragama dan mengerjakan syari'at agama Islam.³⁷

Orang-orang yang berilmu akan selalu taat dan patuh kepada Allah Swt. mereka dapat membedakan mana baik dan buruk. Sehingga mereka mengetahui perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan dan perkara-perkara yang harus di jauhi. Ini salah satu bukti mereka mengagungkan keesaan Allah. Mereka akan menempatkan segala perintah-Nya sesuai dengan kadar dan takarannya/porsinya. Tidak ada yang dilebihkan dan dikurangkan seperti dalam hal ibadah ke pada-Nya. Mereka akan selalu mensyukuri apapun yang Allah berikan.

2) *Al-Qisth* terhadap Anak Yatim

³⁶ Yusuf Abdullah Daghaq, *Berbuat adil jalan menuju bahagia*, Jakarta : Gema Insani, 1991, hal. 57.

³⁷ Al-Maraghī, *Tafsīr Al-Maraghī, Jilid I*, Beirut : Dar al-Fikr, 1974 , hal. 117.

Al-Qisth terhadap anak yatim adalah salah satu perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Mereka wajib diberikan perhatian dan kasih sayang. Anak yatim adalah sebutan bagi anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Menurut kebiasaan yang beredar di masyarakat bahwa seseorang yang disebut anak yatim adalah mereka yang ditinggal mati ayahnya yang belum baligh atau belum cukup umurnya seperti orang dewasa.³⁸

Menurut al-Ālūsī kekhawatiran akan berbuat tidak adil terhadap beberapa istri sama seperti kekhawatiran akan berbuat tidak adil terhadap hak-hak anak yatim.³⁹ Al-Razī berpendapat jika kamu takut akan tidak berbuat adil dalam menjaga hak-hak anak yatim maka jadilah kamu orang-orang yang takut untuk berbuat zina dan nikahilah wanita-wanita yang baik menurutmu, tetapi bukan wanita-wanita yang muhrim (yang diharamkan untuk dinikahi).⁴⁰

3) *Al-Qisth* dalam Jual-Beli

Jual-beli adalah salah satu contoh mu‘amalah yang sering dilakukan oleh masyarakat. Jual-beli adalah transaksi yang dilakukan minimal oleh seorang penjual dan pembeli. Menurut bahasa jual-beli adalah bertemunya suatu barang dagangan dengan barang dagangan lainnya disertai akad.⁴¹

Dalam transaksi jual-beli seorang penjual selayaknya berlaku jujur dan tidak berbuat curang. Seperti tidak boleh menjual barang-barang yang tidak layak untuk dijual atau kadaluarsa dan tidak boleh mengurangi takaran dan timbangan suatu barang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selain seorang penjual dituntut untuk berbuat jujur, ia juga harus berbuat adil yaitu dengan menyempurnakan takaran dan timbangan suatu barang tanpa menguraginya sedikitpun.

Menurut ar-Rāzī⁴² keadilan (dengan menggunakan term *al-qisth*) yang dimaksud adalah keadilan dalam menyempurnakan takaran dan timbangan dalam transaksi jual-beli. Seperti halnya para pedagang yang telah menentukan takaran buah kurma dan kismis, dan timbangan emas dan perak. Namun, terkadang pedagang itu mengurangi takaran dan timbangannya dengan maksud mendapatkan keuntungan. Hal ini

³⁸ Ahmad Mushthafā al-Maraghī, *Tafsīr Al-Maraghī*, Beirut : Dar al-Fikr, 1974, hal. 178.

³⁹ Al-Ālūsī, *Rūh Al-Ma ‘ānī fī Tafsīr Al-Qur ‘an Al-Azhīm wa As-Sab ‘ Al-Matsānī*, Dar al Fikr , 1994, hal. 406

⁴⁰ Fakhruddīn, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī: Al-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātīh Al-Ghaib*, Kairo: Dar el-hadith, 2012, hal. 178.

⁴¹ Abdurrahmān al-Jazirī, *Al-Fiqh „ala Al-Madzāhib Al-Arba‘ah*, Mesir: Dārul Hadīts, 2004, hal. 118.

⁴² Fakhruddīn, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī: Al-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātīh Al-Ghaib*, Kairo : Dar el-hadith, 2012, hal. 247.

terjadi karena ketamakannya akan harta. Sehingga ia tidak berlaku adil dalam transaksi jual-beli dan mengurangi takaran serta timbangannya.⁴³

Ini mengisyaratkan bahwa adanya perintah untuk menegakkan hak-hak keadilan dalam menyempurnakan takaran dan timbangan. Tidak mengurangi takaran dan timbangan berarti ia telah berbuat adil dengan menyempurnakannya. Hal ini juga menunjukkan kedermawanan seorang pedagang.

Tidak semua barang dapat ditimbang dengan ukuran yang pas, seperti biji-bijian. Oleh karena itu Allah tidaklah membebankan kepada hambanya untuk menyempurnakan timbangannya (dalam hal biji-bijian dan segala benda yang berukuran kecil). Namun harus tetap waspada atau hati-hati dalam menentukan takaran dan timbangannya. Kehati-hatian dalam hal ini terjadi karena kekhawatiran para penjual akan berbuat salah, dan juga mengindikasikan agar setiap orang tetap berlaku adil dalam hal sekecil apapun. Perintah ini juga bertujuan untuk menjaga harta seorang pembeli dari praduga yang negatif, seperti pemborosan dan sia-sia dalam mengeluarkan uangnya.⁴⁴

4) Al-Qisth dalam Melerai Pertikaian

Al-Qisth adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara proporsional yaitu sesuai dengan kadar/porsinya. Seperti mendamaikan dua orang yang sedang berselisih/bertikai. Dalam mendamaikan keduanya seseorang yang ditunjuk sebagai hakim harus menghukum keduanya sesuai dengan tindakan/kesalahannya masing-masing.

5) Al-Qisth terhadap Orang-Orang Non Muslim

Setiap orang memiliki kehidupan dan tempat tinggal di suatu tempat atau suatu negara. Sehingga tidak boleh bagi orang lain untuk berbuat kasar atau meresahkan orang lain. Seperti mengusirnya atau memerangnya tanpa alasan yang jelas. Dalam suatu negara terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Ada warga muslim dan ada pula warga non muslim. Walaupun dalam suatu Negara berbeda-beda agama yang dianut, warga lainnya tetap harus saling menghormati dengan penganut lainnya. Jika mereka tidak mengusir dan memerangi penganut lainnya maka penganut yang lain tidak boleh mengusir dan memerangnya pula. Bahkan Allah menganjurkan kepada setiap penganut atas penganut lainnya harus berbuat baik dan adil.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran menggambarkan sifat keadilan dengan menggunakan istilah Al-

⁴³ Ibnu 'Âsyûr, Muhammad al-Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997, hal. 165.

⁴⁴ Ibnu 'Âsyûr, Muhammad al-Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997, hal. 165-166.

Qisth untuk menyatakan suatu tindakan yang bersifat indrawi dalam bersosialisasi sesama manusia dan menjamin setiap individu akan merasa senang dan rela hati. Keadilan dengan menggunakan istilah *Al-Qisth* menjelaskan bahwa keadilan yang harus ditegakkan sangatlah berat karena keadilan ini lebih menjamin kedua orang yang diadili merasa puas. Bisa dikatakan bahwa orang yang menegakkannya berjanji kepada dua belah pihak. Sedangkan janji adalah hutang yaitu kewajiban seseorang untuk menunaikan. Oleh karena itu Allah sangat mencintai al-muqsithin (orang-orang yang menegakkan keadilan) dan derajat mereka lebih tinggi berada di sebelah kanan *Rabb ar-Rahmān*.

c. Moderat dengan Istilah *Al Wazn*

Kata *Al-Wazn* pada dasarnya berarti pengetahuan tentang kadar sesuatu yang mengandung isyarat keadilan pada setiap perbuatan dan perkataan manusia.⁴⁵ *Al-Wazn* juga berarti *Mizan* atau timbangan. Dan *mizan* adalah “alat untuk menimbang”. Digunakannya *mizan* dikarnakan kata ini cocok untuk sebagai sandaran yang paling tepat untuk menentukan segala sesuatu tanpa adanya unsur kecurangan sedikitpun. Istilah *mizan* (Timbangan) sama dengan perhitungan (*hisab*) yang artinya mengandung arti ukuran untuk menilai. Dalam konteks perbuatan, ukuran itu seperti nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah. Keadilan Allah juga tidak lepas dari moralitas yang telah ditetapkan oleh Allah. Jadi istilah al mizan digunakan untuk menunjukkan sikap adil, namun penekanannya lebih pada keseimbangan. Tidak berlebihan, tidak memihak kepada salah satu pihak.⁴⁶

Di dalam Al-Qur'an istilah al-Wazn dan derivatnya mengandung beberapa pengertian yaitu:

1) Menetapkan sesuatu dengan timbangan⁴⁷ seperti firmanNya:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin:3).

2) Sebagai alat timbangan itu sendiri⁴⁸ seperti firmanNya:

⁴⁵ Raghīb Al ashafani, *Mufradat Alfazh Al-qur'an*, Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 2008, hal. 512.

⁴⁶ Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, hal.11.

⁴⁷ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-Muthaffifin ayat 3 dan QS. Al-Isra' ayat 35.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan”. (QS. Al-Anbiya’:47).

- 3) Amal perbuatan manusia yang kelak akan ditimbang kelak di hari kiamat antara kadar pahala dan dosanya⁴⁹ seperti firmanNya:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A’raf:8-9).

- 4) Ukuran jenis sesuatu yang telah diketahui, yaitu emas dan perak⁵⁰ seperti firman Nya:

وَالْأَرْضُ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Hijr:19)

- 5) Kadar atau takaran sesuatu,⁵¹ seperti firman Nya:

⁴⁸ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-Anbiya’ ayat 47 dan QS. Al Hud ayat 84.

⁴⁹ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-A’raf ayat 8-9.

⁵⁰ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-Hijr ayat 19.

⁵¹ Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-A’raf ayat 8-9.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (QS. Al-A’raf: 8-9)

- 6) Kedudukan manusia di akhirat kelak,⁵² seperti firman Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ۖ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ﴿١٠٥﴾

“Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (QS. Al-Kahfi: 105).

Al-Wazn yang berarti timbangan dapat pula dipahami bahwa kondep moderasi menghendaki seorang muslim untuk dapat menimbang-nimbang suatu perkara secara objektif, proporsional dan matang sebelum memutuskan tindakan yang diambil. Hal ini sesuai dengan hadits yang artinya “Seorang hakim dilarang memutuskan (perkara putusan) antara dua orang ketika marah.”⁵³

d. Moderat dengan Istilah Al Adhl

Al ‘Adl dan derivatnya memiliki banyak arti, salah satunya berarti adil yakni orang yang membalas orang lain dengan balasan yang setimpal. Jika baik maka dibalas dengan sesuatu yang baik dan jika buruk dibalas dengan yang buruk pula.⁵⁴

Al ‘Adl merupakan representasi konsep moderasi di dalam Al-Qur’an yaitu setiap sikap pertengahan dalam semua perkara. Al Jurjani mengartikan Al ‘Adl sebagai sebuah ungkapan untuk menunjukkan konsistensi dalam menempuh jalan kebenaran dengan meninggalkan

⁵² Addins Quran in Ms Word made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page: <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>, QS. Al-Kahfi ayat 105.

⁵³ Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Jabal, 2020, HR. Bukhari No. 6625 Tentang Larangan Memutuskan Perkara Saat Marah

⁵⁴ Raghīb Al ashafani, *Mufradat Alfazh Al-qur’an*, Dar Al-kutub Al-Ilmiyah , 2008, hal. 72

semua larangan dalam agama.⁵⁵ Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa Al ‘Adl berarti memberikan sesuatu kepada yang berhak.⁵⁶ Abu Hayyan dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa Al ‘Adl adalah melaksanakan setiap kewajiban dalam permasalahan aqidah, syariat, dan berjalan Bersama manusia lainnya dalam penunaian setiap amanah, dan meninggalkan kezhaliman, berlaku pertengahan serta memberikan setiap hak kepada yang berhak.⁵⁷

Di dalam Al-Qur’an istilah Al ‘Adl dan derivatnya mengandung beberapa makna, yaitu:⁵⁸

- 1) Kesempurnaan penciptaan seperti firman Nya:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (QS. Al Infithar: 7).

- 2) Bersikap adil pada semua aspek, seperti firman Nya:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلَكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

﴿١٥﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).” (QS. Asy Syura: 15).

- 3) Mensekutukan atau menyamakan Allah dengan makhlukNya, seperti firman Nya:

⁵⁵ Ali bin Muhammad al Jurjani, *At Ta’rifat*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1988, hal. 191

⁵⁶ Muhammad ath Thahir bin ‘Asyur, *at Tahrir wa at Tanwir*, Tunis: addar At tunisiah li an Nasr, 1984, Jilid V, hal. 94.

⁵⁷ Abu Al Hayyan Al Andalusi, *Tafsir al Bahr Al Muhith*, Beirut: Dar Al Kutub Al ilmiah, 2001, cet. Ke-1, Jilid V, hal. 513.

⁵⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Al Mu’jam al Mawsu’i*, Kairo: Alim Al Kutub, 2010, hal. 310.

قُلْ هَلَمْ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

“Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.” (QS. Al-An'am: 150)

4) Sama atau semisal, seperti firman Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَرَّةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا لَّيْذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.” (QS. Al Maidah: 95).

5) Tebusan, sebagaimana firman Nya:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” (QS. Al Baqarah:123).

Ayat-ayat di atas menuntun kata Al ‘Adl dengan berbagai derivatnya kepada sembilan pengertian:⁵⁹

- 1) Konsisten dalam menempuh jalan kebenaran dengan meninggalkan semua larangan dalam Islam.
- 2) Memberikan balasan yang sama atau setimpal.
- 3) Sebagai lawan dari kata zhalim.
- 4) Memberikan sesuatu kepada yang berhak.
- 5) Istilah yang menunjukkan sesuatu yang berada tepat di tengah-tengah dua titik ekstrim.
- 6) Sebagai dasar kekuatan.
- 7) Sesuatu yang selamanya dianggap baik oleh akal sehat.
- 8) Al ‘Adl berarti keadilan yang hanya dapat diketahui melalui syara’.
- 9) Kesempurnaan dan keterpilihan

Dari cakupan pengertian di atas, ternyata tidak semuanya bersentuhan dengan moderasi. Meskipun secara globalkedua istilah ini sangatlah identic yakni keadilan, pilihan, pertengahan, konsisten dalam kebenaran dan sebagai dasar kekuatan. Adapun perbedaannya adalah cakupan istilah Al ‘Adl lebih luas disbanding istilah moderasi.

2. Unsur – Unsur Moderat Dalam Al-Qur’an.

a. Al Hikmah

Al Hikmah mengandung beberapa pengertian diantaranya:⁶⁰

- 1) Keadilan, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.
- 2) Yang paling utama.
- 3) Menemukan kebenaran dengan ilmu dan nalar.
- 4) Al Hakim adalah orang yang mencegah kerusakan.

⁵⁹ Isnan Anshory, *Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*, Rumah Fiqih Publisng, 2014, hal. 140.

⁶⁰ Ali Muhammad Ash shalabi, *al washatiyyah fi Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al Ma’rifah, t.th, hal. 135-136.

- 5) Keadilan yang mencegah seseorang berlaku zalim, kebijaksanaan yang mencegah seseorang berlaku anarkis, dan ilmu pengetahuan yang mencegah seseorang bersikap bodoh.

Selanjutnya pengertian-pengertian ini dirangkum oleh Said Al Qahtani dalam satu definisi Al Hikmah yakni sebuah kebenaran yang berasal dari perkataan maupun perbuatan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional.⁶¹ Sementara dalam konteks moderasi, Al-qur'an menggunakan istilah Al hikmah untuk mengungkapkan konsepsi moderasinya melalui beberapa ayat, diantaranya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl: 125).

Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maka perkataan yang bijak hendaklah diletakkan. Maka perkataan yang bijak hendaklah diberikan pada saat memberikan pengajaran dan edukasi yang baik kepada masyarakat. Demikian pula ketika memberikan bantahanpun hendaklah dilakukan secara proporsional apakah kepada apakah kepada orang-orang yang terdapat pada diri mereka keraguan akan kebenaran atau terhadap orang-orang yang membangkang.

Dalam hal ini Allah mengajarkan kepada kita metode terbaik dalam membarikan bantahan kepada orang-orang yang menolak kebenaran, sesuai firman Nya:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٦١﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab)

⁶¹ Said bin Wahf Al Qahtani, *Al Hikmah fi Ad Dakwah ila Allah*, (Riyadh: Mu'assasah al Juraissy, 1992, hal. 27.

yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (QS. Al Ankabut:46).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (QS. At Taubah:73).

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa moderat tidak semata-mata mengedepankan toleransi dan lemah lembut kepada siapapun, namun ia adalah sikap yang proporsional dengan menempatkan suatu sikap pada tempat yang semestinya secara adil dan mempertimbangkan kemaslahatan.

b. Al Adl

Al 'Adl merupakan unsur terpenting dalam konsep moderasi. Bahkan prinsip keadilan sangatlah identik dengan moderat itu sendiri. Hal ini didasarkan pada penafsiran Nabi SAW terhadap ayat *ummatan wasathan*, Nabi berkata: "*Al Wasath: Al 'Adl*".⁶²

Bahkan standard moderasi sendiri terletak pada prinsip keadilan. Ibnu Qayyim berkata yang artinya:

"Standard itu semua adalah keadilan, yaitu orang yang menempuh jalan tengah diantara dua sisi yang berlebihan, diantara perkara kemaslahatan dunia dan akhirat. Bahkan tidak bias berguna bagi kebaikan tubuh kecuali dengan itu. Maka, jika keluar sebagian yang tercampur dari dalam dirinya dari keadilan, dan ia melebihkannya atau mengurangi maka hilanglah dari kesehatan dan kekuatannya disebabkan hal itu. Demikian pula perilaku-perilaku alamiah manusia seperti tidur dan begadang, makan dan minum, berkumpul dan bergerak, berolahraga dan menyendiri atau bergaul, dan lain sebagainya. Jika dapat menempuh jalan tengah antara dua sisi negatif, maka itulah adil. Namun jika condong dan memihak kepada salah satu dari kedua hal tersebut maka tidak ada keadilan bahkan membuahkan celaan."⁶³

⁶² Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Jabal, 2020, HR. Bukhari No. 4487.

⁶³ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Al Fawa'id*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1973, hal. 141.

Sesungguhnya keadilan merupakan dasar dan pokok terpenting setiap syariat yang Allah turunkan pada para nabi Nya, sebagaimana Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al Hadid: 25).

Dengan demikian keadilan merupakan asas setiap risalah kenabian hingga risalah tersebut disempurnakan dan ditutup oleh risalah Muhammad SAW. Keadilan tersebut juga ditetapkan atas umat Nabi Nya yang terakhir ini. Oleh sebab itu, Allah menjadikan keadilan sebagai karakteristik umat Muhammad sebagaimana moderat merupakan karakteristik khusus bagi mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Maidah: 8).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan kewajiban umat Islam yang menjadikan mereka pantas

menyandang predikat umat moderat yang mampu bersikap adil dan toleran kepada manusia pada setiap perkara. Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 256).

Prinsip keadilan dalam Islam merupakan prinsip asasi yang dengannya Allah mengutus para Nabi Nya. Islam telah menjadikan penegakkan keadilan diantara manusia sebagai tujuan utama dari diturunkannya risalah-risalah samawi. Keadilan ini bukan teori belaka, tetapi harus diterapkan kepada yang berhak tanpa dipengaruhi oleh kedudukan, pangkat, suku, ras, bahkan agama oleh seluruh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Al Yusr

Secara Bahasa *Al Yusr* berarti lunak dan ketundukan.⁶⁴ Sedangkan secara istilah adalah keluasaan bagi manusia dan tidak merasa terhimpit atas sesuatu serta tidak terbebani dengannya. Oleh sebab itu Allah tidak membebani setiap jiwa kecuali atas apa yang ia merasa leluasa untuk melakukannya, dan mudah baginya melakukan hal tersebut tanpa menempuh batas akhir kemampuan yang dimiliki.⁶⁵ Sedangkan menurut Dr. Shalih bin Humaid, *Al Yusr* artinya apa yang diharuskan atas manusia tanpa harus menghadapinya dengan kesulitan tambahan dan tanpa harus mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki.⁶⁶

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar moderasi Islam dalam aspek ini sangatlah banyak sekaligus menjadi tanda bahwa Islam adalah agama kemudahan dimana Allah telah menegasikan beban atas umat ini di atas kemampuan mereka. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

- 1) Ayat-ayat yang menunjukkan kemudahan dalam mengimplementasikan syariat Nya.

⁶⁴ Ibn Mandzur, *Lisan Al 'Arab*, Dar al fikri, 1990, hal. 295.

⁶⁵ Az Zamakhsyari, *Al kasysyaf 'an Haqa'iq at Tanzil wa 'uyun al Aqawil fi wujuh at Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' at Turats Al Arabi, t.th, jilid 1, hal. 359.

⁶⁶ Shalih bin Humaid, *Raf'u al Haraj fi asy Syari'ah al Islamiyah*, Maktabah al Ilmiyah, 2004, hal. 46.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Baqarah: 185)

يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنْكُمُ وُحْلَ الْإِنْسَانِ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An Nisa: 28)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al Insyirah: 5-6).

وَنُيِّسِرُكُمُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

“Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah.” (QS. Al A’la: 8).

- 2) Ayat-ayat yang menunjukkan penegasian atas kesempitan yang dipikul.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا

لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ

النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS. Al Haj: 78).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَاظْهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ
لِيُظْهِرَكُمْ لِيَتِمَّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Maidah: 6).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An Nur: 61

- 3) Ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya pembebanan syariat di atas kemampuan seseorang.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا

لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَأَنْصِرْنَا عَلَى الْكُفْرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al Baqarah: 286).

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٢٨٧﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. At Thalaq: 7).

Namun demikian, ketika agama ini telah mengedepankan sikap mudah dalam beragama bukan berarti diberi ruang untuk memudahkan-mudahkan menurut hawa nafsu manusia. Kemudahan ini mutlak berasal dari Allah SWT, dimana perkara kemudahan ini merupakan bagian dari komprehensifitas Islam yang tidak boleh disikapi secara parsial. Kemudahan ini merupakan bagian dari konsep moderasi Islam yang pada hakikatnya agama ini mudah, lues dan tidak membebani seseorang diluar kemampuannya.⁶⁷

B. MODERASI BERAGAMA QURAISH SHIHAB

1. Konsep Moderasi Islam Quraish Shihab

M. Quraish Syihab berpendapat bahwa, moderasi adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang

⁶⁷ Nashir al ‘Umr, *Al wasathiyyah fi dhaw’I Al Qur’an Al Karim*, Riyadh: Dar Al Wathan, 1993, hal. 116.

dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Moderasi adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan juga tidak berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.⁶⁸

Islam merupakan agama moderat yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, baik ajaran yang terkait akidah, ibadah maupun budi pekerti.⁶⁹ Disini dapat dilihat beberapa gambaran moderasi Islam dalam berbagai aspek:

a. Aspek Akidah Ketuhanan

Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah, keharusan ini mestinya bersifat mutlak. Namun, di dalam agama Islam barang siapa terpaksa oleh satu dan lain hal sehingga muncul keraguan atau tanda tanya maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hati. Hal ini sebagaimana yang dialami Nabi Ibrahim as yang diabadikan dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَظْمَنَ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah: 260).

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 43.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Islam yang saya anut, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

b. Aspek Kuasa Allah dan Aktivitas Manusia

Kendati Allah SWT menetapkan takdirNya, namun manusia diberi pilihan dan kebebasan dalam ruang takdir yang ditetapkan Allah tersebut. Di sini terbaca bahwa kemahakuasaan Allah dan kemutlakan kehendakNya tidak serta merta mencabut kehendak dan upaya manusia karena manusia diberi kemampuan untuk memilih dan berusaha. Moderasi Islam dalam aspek ini juga dapat kita lihat dalam firman Allah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar Ra’d: 11).

c. Aspek Syariat Beribadah

Dalam konteks kegiatan manusia baik berupa ibadah murni maupun non ibadah murni, pada prinsipnya Allah tidak menjadikan sedikitpun kesulitan bagi manusia. Ketentuan Allah ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka

hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Baqarah: 185).

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS. Al Hajj: 78).

d. Aspek Hukum

Moderasi Islam dalam aspek hukum dibuktikan dengan ditetapkan lima tujuan pokok terkait pengaplikasian hukum-hukum Islam yakni:

- 1) Memelihara agama
- 2) Memelihara jiwa
- 3) Memelihara akal
- 4) Memelihara harta benda
- 5) Memelihara kehormatan manusia

Berpijak pada kelima tujuan pokok ini, Islam menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan hukum yang pasti lagi tidak boleh berubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan lima tujuan pokok tersebut di dalam penerapannya. Dengan

ketentuan-ketentuan umum yang pasti lagi tidak berubah itu, Islam memelihara syariatnya dari pemikiran dan ide-ide yang berusaha menyelewengkannya. Pada saat yang sama moderasi Islam memberi wewenang bagi hakim untuk menetapkan putusannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibenarkan hukum.

e. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Dalam aspek politik, kaum muslimin sebagai umat terbaik dilukiskan dengan dua ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan mereka yakni:

1) *Amar ma'ruf* dan *nahy munkar*.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali ‘Imran: 110).

2) Bermusyawarah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ
شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy Syura: 38).

Moderasi Islam membenarkan keberadaan dan keragaman aneka kelompok politik sebagai sebuah keniscayaan. Yang dilarang di dalam Islam adalah berkelompok untuk berpecah belah sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (QS. Ali ‘Imran: 105).

Rumusan yang disepakati semua pihak menyangkut pemerintahan adalah bahwa ia harus mampu menciptakan kebenaran dan keadilan untuk seluruh rakyatnya sekaligus memberikan kesejahteraan dan rasa aman untuk seluruh warga negara agar memiliki kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

f. Aspek Ekonomi

Manusia memiliki naluri mencintai beragam harta benda. Itu dimaksudkan agar manusia melalui naluri itu dapat bangkit untuk membangun dunia dalam kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai firman Allah SWT:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di

dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Al Imran:14).

Dengan demikian, harta dan pengembangannya adalah sesuatu yang diizinkan Allah bahkan ia menjadi sesuatu yang terpuji sehingga perolehan dan pemanfaatnya harus dengan baik serta berorientasi pada masa kini dan masa depan. Sebagaimana firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al Baqarah: 180).

Di sini terlihat bahwa, moderasi pandangan Islam tentang harta adalah: ia baik dan hendaknya dimiliki, tetapi jangan larut dalam kecintaan kepadanya. Harta adalah sumber utama tegaknya kehidupan sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An Nisa: 5).

Maka harta harus dikelola agar berkembang, dan salah satu prinsip dasar mengelola harta yang perlu diperhatikan adalah bahwa harta memiliki fungsi sosial sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (QS. Adz Dzariyat: 19).

g. Aspek Hubungan Sosial

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Kaum ‘Ad, Tsamud, dan Madyan yang membangkang kepada rasul-rasul mereka tetap saja Al-Qur’an menamai para rasul yang diutus kepada mereka itu sebagai saudara-saudara mereka, yakni saudara sekemanusiaan sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَبْقُومُ آعْبُدُوا

اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"”. (QS. Al A’raf: 65).

Karena itu sungguh tepat rumus yang dikemukakan Sayidina Ali r.a. bahwa *“Siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan.”*

Dalam konteks strata sosial, moderasi Islam tampil antara pandangan tentang kebebasan mutlak yang melahirkan perbedaan yang menonjol antara lapisan-lapisan masyarakat dan pandangan yang memandang manusia sama rata sama rasa dengan mengabaikan kenyataan yang terjadi di setiap masyarakat manusia. Moderasi Islam menekankan adanya perbedaan itu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi ditekankan bahwa hal itu bertujuan agar manusia dapat saling memanfaatkan, hidup

berdampingan dan saling membantu, serta saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا
بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Az Zukhruf: 43).

Selanjutnya, karena terdapat berbagai agama dan kepercayaan, maka demi melanggengkan hubungan timbal balik yang harmonis dalam masyarakat Allah SWT melarang penghinaan terhadap agama dan kepercayaan lain baik suka ataupun tidak. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka,

lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al An’am:108).

Dalam interaksi sosial dengan non-muslim, moderasi Islam memberi kesempatan kepada siapapun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا
أَنَا عَابِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (QS. Al Kafirun: 1-6).

Bahkan moderasi Islam menganjurkan kerjasama dengan siapapun selama dalam kebaikan. Sebaliknya, melarang kerjasama walaupun dengan sesame muslim jika hal itu mengantarkan pada keburukan. Sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ
وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al Maidah: 2).

Adapun dasar lain moderasi Islam dalam toleransi antar umat beragama tercantum dalam firman Allah:

قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ
أَلْحَقْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿٢٧﴾

“Katakanlah, Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dari bumi? Katakanlah, Allah. Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas

kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang telah kami lakukan dan kami tidak akan ditanyai tentang apa yang kamu lakukan. Katakanlah, Tuhan kita akan mengumpulkan kita, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar". (QS. Saba': 25-27).

h. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, moderasi Islam memandang sangat pentingnya keseimbangan antara suami dan istri. Suami memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya, demikian pula dengan istri. Mereka memang berbeda jenis kelamin, namun perbedaan itu bertujuan untuk saling melengkapi. Suami istri harus sadar bahwa mereka sama-sama hidup, sama-sama manusia, sama-sama dewasa dan sama-sama cinta.

i. Aspek Pemikiran

Manusia adalah makhluk akal plus yakni di samping memiliki akal ia juga memiliki jiwa spiritualitas yang harus digunakan secara berdampingan. Moderasi Islam menekankan pentingnya menggunakan daya akal (berfikir logis dan sistematis) untuk memandang wujud yang nyata. Tetapi ada sekian banyak wujud yang tidak terjangkau oleh indra bahkan pikiran manusia sehingga dibutuhkan daya ruh guna menyadari wujudnya.

Terkait pemikiran-pemikiran yang ada baik dari masa lalu, masa kini maupun masa depan, moderasi Islam menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lalu yang masih relevan dan menerima pendapat-pendapat baru yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan Al qur'an dan Sunnah. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa moderasi Islam memandang bahwa pemikiran-pemikiran terikat dengan masa lalu dalam hal prinsip dasar dan berhubungan dengan masa kini dan masa depan dalam rinciannya.

j. Aspek Pemahaman Teks Keagamaan

Moderasi Islam menjunjung tinggi teks-teks keagamaan dan mempertahankan yang shahih sedapat mungkin, tetapi tidak kaku dalam pemaknaannya. Moderasi Islam membagi kandungan teks menjadi dua yakni:

- 1) Ibadah murni
- 2) Selain ibadah murni

Menyangkut ibadah murni, moderasi Islam menerimanya tanpa bertanya mengapa demikian. Namun selain ibadah murni, moderasi Islam menuntut agar dipikirkan apa sebab dan konteksnya untuk kemudian ditetapkan apakah kandungan teks masih harus dipertahankan atau sudah harus diubah.

k. Aspek Perasaan

- 1) Harap dan Takut, Rahmat dan Siksa

Dalam berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dituntut takut kepadaNya. Tapi pada saat yang sama ia didorong untuk mendekat. Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menjadikan manusia wajar takut ditimpa siksaNya, tetapi rasa takut itu diimbangi oleh sifat-sifatNya yang penuh kebaikan, kasih sayang dan rahmat sehingga perasaan manusia dalam menghadapi Allah berkeseimbangan antara harap dan cemas, takut dan rasa aman. Keseimbangan tersebut sebagaimana firman Allah:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al A’raf:55).

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا

فَاتَّكُمُ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمُ ۚ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al Hadid: 22-23).

Moderasi Islam menyatakan bahwa kesadaran tentang kuasa Allah yang mutlak dan kesadaran tentang kemampuan manusia yang terbatas pada gilirannya menjadikan potensi spiritual manusia berjalan seiring dan seimbang dengan potensi akalanya. Hal ini mengantarkan manusia melakukan aktivitas semaksimal kemampuannya tapi tetap ingat dan yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Keseimbangan ini tidak membuat manusia pasif menanti keputusan Allah, tetapi mendorongnya memaksimalkan usahanya kemudian menerima bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik.

2) Cinta Kasih dan Benci

Cinta subur dan menghidupkan, benci gersang dan menghancurkan. Manusia berpotensi mengalami keduanya. Cinta maupun benci sendiri jika pada tempatnya adalah baik. Namun, kebencian tidak harus menghilangkan rahmat dan kasih sayang. Karena itu, masing-masing tidak boleh melampaui batas. Perasaan cinta dan benci tersebut sebagaimana firman Allah:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ
يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي
قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al Hujurat: 7).

Moderasi Islam mengajarkan bahwa kita dilarang mencintai seseorang secara berlebihan, karena boleh jadi suatu hari ia akan menjadi pembenci. Demikian pula kita dilarang membenci seseorang secara berlebihan, karena boleh jadi suatu hari ia menjadi kekasihmu. Maka dalam mencintai maupun membenci hendaklah sisakan ruang kosong jika terjadi sesuatu yang di luar dugaan sehingga mengakibatkan perubahan perasaan. Cinta dan simpati, permusuhan dan benci haruslah dibatasi oleh kesesuaiannya dengan tuntunan agama.

2. Ghuluw atau Ekstrimisme

Ektrem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- a. Paling ujung, paling tinggi, paling keras;
- b. Sangat keras, sangat teguh, fanatik.

Ekstremitas adalah hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas.⁷⁰ Dalam terminologi syariat, sikap ekstrim sering juga disebut ghuluw yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara. Atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan. Adapun ghuluw secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.⁷¹

Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau ghuluw seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam.

1. Ekstrem atau ghuluw dalam aspek akidah, seperti ghuluw orang-orang Nashrani dengan keyakinan Trinitasnya. Begitu besar pengagungan mereka terhadap Nabi Isa As. sampai kemudian mereka mentahbiskannya sebagai tuhan. Para penganut Syiah Rafidhah bersikap ghuluw dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian diantaranya menganggapnya lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian lagi bahkan menganggapnya lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih dari itu, sebagian orang Syi'ah bahkan menganggap Ali sebagai titisan Allah. Contoh lainnya adalah ghuluw-nya orang-orang Sufi yang menganggap suci para pemimpinnya yang dianggap tak mungkin keliru. Juga sikap berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan yang samar dan meragukan.
2. Sikap ekstrem dalam praktik/amalan agama, contohnya berlebih-lebihan dalam masalah ibadah shalat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak wajib atau pun sunah, menjadi wajib atau disunahkan. Terkadang juga dalam bentuk menjadikan perkara yang mubah menjadi makruh ataupun haram. Menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran. Meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan menjauhinya.

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 292.

⁷¹ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, vol. 15, Bairut: Dar al- Ihya Turath al-'Arabi, 1985, hal. 131.

Dalam kaitan ini Yusuf Qardhawi⁷² menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrem mempunyai beberapa ciri. Di antaranya adalah:

1. Fanatik terhadap salah satu pandangan.

Sikap fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannyalah yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para salaf shaleh bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah Saw.

2. Cenderung mempersulit.

Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah Secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun manakala ia mengimami shalat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.

Berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhotbah, atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka kemudian ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau merasa dirinyalah yang paling benar dan ujub itulah sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.

3. Suka mengkafirkan orang lain.

Sikap ghuluw yang paling berbahaya tatkala sampai ke tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini yang pernah terjadi pada kelompok khawarij. Pandangan ghuluw ini pula yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang khalifah; Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Apa yang dulu dilakukan kelompok Khawarij saat ini juga banyak

⁷² Qardhawi, Yusuf Al-Baqir, Muhammad (ed.) *Alwi, AM (tr.)*, Bandung : Penerbit, Mizan, 2017.

ditemukan yaitu dengan mengkafirkan para penguasa di negara-negara muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan.

Bahkan mereka mengkafirkan para ulama yang enggan mengkafirkan para penguasa tersebut. Padahal sesuai ajaran Rasulullah Saw, seseorang tidak boleh dengan mudah mengkafirkan orang lain, sebab berimplikasi hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi dan sebagainya.⁷³

Adapun batasan-batasan suatu pemahaman maupun sikap dapat dikategorikan sebagai bentuk ekstrem, di antaranya:

1. Pembatasan pengertian ghuluw harus didasarkan kepada Alquran dan sunah. Dalam artian, untuk menghukumi sebuah sikap merupakan ghuluw hendaklah berdasarkan dalil dari AlQuran dan Sunnah bukan berdasarkan hawa nafsu, prasangka apalagi kepentingan musuh-musuh agama.
2. Ghuluw dalam kehidupan kontemporer merupakan realitas yang tidak perlu dipungkiri. Hal ini dapat disebabkan oleh fanatisme buta dan sempitnya wawasan. Oleh sebab itu, setiap sesuatu haruslah dipandang secara integral dan berdasarkan ilmu agar menghasilkan pandangan yang tengah seimbang dan moderat. Tidak terjerumus dalam menyempitkan maupun sebaliknya meremehkan.
3. Kondisi agama seseorang dan masyarakat sekitarnya, kuat dan lemahnya kondisi tersebut mempunyai pengaruh untuk menghukumi seseorang sebagai palaku ghuluw, setengah ghuluw atau sama sekali tidak. Sebab, barang siapa yang berpegang teguh terhadap agama dan hidup ditengah masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama, maka perasaannya langsung bangkit jika mendapati sebuah kemungkaran atau pengabaian dalam penegakkan hukum-hukum syariat. Sementara orang yang tidak ambil pusing dan hidup ditengah masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama, maka perasaannya menjadi kebal, tidak melihat suatu dosa sebagai sebuah kesalahan

⁷³ Yusuf Qardhawi, *Al-Khasa'is al-'Ammah li al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 43.

namun disisi lain ia melihat komitmen seseorang terhadap agamanya sebagai sebuah ghuluw atau sikap ekstrem.

4. Menghukumi sesuatu sebagai ghuluw terhadap seseorang atau penafiannya yang memusuhi Islam mungkin dianggap jihad. Hal ini terjadi jika penguasa yang diperangi itu melakukan kekufuran yang nyata, lengkap dengan bukti-buktinya. Tapi memungkinkan juga disebut ghuluw jika penguasa yang hendak diperangi itu tidak melakukan kekufuran dan juga tidak ada bukti atas kekufurannya. Semua ini tergantung kepada perbedaan kondisi dan situasi.⁷⁴

Dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh Abdurrahman bin Mu'alla al Luwaihiq dari Universitas Imam Muhammd bin Su'ud, *Mushkilat al-Ghuluw fi al-Din fi al-'Asr al-Hadir*, secara terperinci mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sikap ekstrem/ghuluw dalam lintas sejarah umat Islam. Ia mengklasifikasikannya dalam tiga sebab utama; Pertama, Sebab-sebab yang berkaitan dengan metodologi ilmiah. Kedua, Sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan. Ketiga, Sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia.⁷⁵

Faktor pertama yang berkaitan dengan metodologi ilmiah yang dimaksud melingkupi kebodohan dalam ajaran Islam. Ghuluw seringkali muncul dari seseorang yang terlalu semangat mengamalkan ajaran agama tapi minim ilmu. Ia mempelajari ajaran Islam secara parsial. Belum mempelajari Alquran dan Alhadis secara menyeluruh namun cepat menyimpulkan sesuatu hukum berdasar pengetahuannya yang minim. Menentukan hukum secara langsung dari nash dengan metode yang kaku dalam memahami *nash*. Tidak mengerti tujuan-tujuan syariat, pemahaman yang literal, tidak peduli dengan konteks *nash*, kondisi manusia dan perubahan zaman. Kelompok Ghuluw seringkali mengikuti nash-nash yang mutasyabihat dan tidak mampu mengkompromikan di antara beberapa dalil. Ditunjang dengan sikap fanatik mereka terhadap golongan, *mazhabnya*, sehingga ia sulit menerima kebenaran dari orang lain.

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Dar el Shorouk, 2001.

⁷⁵ Abdurrahman bin Mu'alla Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam BerIslam*, Jakarta: Darul Falah, 2014.

Faktor Kedua yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan mencakup tabiat dan lingkungan yang keras. Hal ini dapat kita lihat munculnya sikap ghuluw di kalangan *Khawarij*. Kelompok puritan *Khawarij* kebanyakan berasal dari suku Badui Arab yang keras dan hidup nomaden mengarungi kehidupan padang pasir yang ganas. Padang pasir yang tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati serta berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan pada sikap-sikap kebaduwian mereka. Mereka tetap bersikap bengis, suka kekerasan dan tak gentar mati. Ajaran Islam mereka pahami apa adanya dan apa yang ada dalam Alquran dan Hadis mereka pahami sesuai dengan *lafazhnya*. Mereka seringkali lebih mengikuti hawa nafsunya untuk melawan dan bermusuhan dengan sesama kaum muslimin yang dianggap oleh mereka sudah melenceng dari ajaran Islam.

Faktor yang ketiga berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, politik dan problematika dunia. Ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam yang terpuruk secara sosial dan ekonomi sering menjadi alasan kelompok radikal untuk bertindak ekstrem. Rusaknya akidah umat, hilangnya syariat Allah dalam aspek hukum di mayritas negara-negara kaum muslimin mendorong mereka ingin memulihkannya. Apalagi mereka mensinyalir bahwa keterpurukan umat lebih disebabkan oleh hegemoni dan ketidakadilan kekuatan asing dalam memperlakukan dunia Islam. Meluasnya sekularisasi, kebobrokan akhlak, hilangnya peran ulama dalam masyarakat menyebabkan sebagian kaum muslimin mengasingkan diri dan bersikap keras terhadap segala hal yang *terafiliasi* dengan asing (Barat).

Muhammad al-Zuhaili dalam bukunya *Moderat dalam Islam*, sikap ekstrem berlebih-lebihan dalam beragama itu paling tidak karena dua faktor. *Pertama*, terlalu semangat/tamak beragama, tetapi minim ilmu. Orang yang semangat tadi beranggapan bahwa jalan yang ia tempuh adalah, jalan yang benar, sarana satu-satunya, dan sarana yang kokoh untuk meraih apa yang ada di sisi Allah. Dia beranggapan bahwa orang di luar diri dan golongannya kurang atau berada di bawahnya dalam hal beramal. Sikap beragama ini tidak dilandasi dengan ilmu yang memadai dan sikap bijaksana maka yang akan timbul adalah sikap ekstrem.

Kedua, dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan masa lalu akan menjadi pendorong sikap berlebih-lebihan dalam beragama karena perasaan khawatir terhadap masa lalu yang kelam. Juga khawatir terhadap akibat-akibat dari dosa dan amalan- amalan buruk yang telah dilakukannya. Kekhawatiran dan penyesalan akan dosa-dosa itu kemudian diikuti dengan usaha menghapus dosa dalam waktu cepat. Karena terlalu tergesa-gesa dengan harapan dosa agar cepat terhapus, mereka keliru menemukan jalan yang normal. Mereka berusaha membuat tambahan dalam agama, bersikap kaku dalam menjalankan hukum-hukum, keras dalam beribadah, dan melewati batasan yang telah digariskan dalam menjalankan hukum dan ajaran agama.⁷⁶

Menurut Tarmizi Taher, ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya paham ekstrem. *Pertama*, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai- nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. *Kedua*, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. *Ketiga*, karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia. *Keempat*, karena sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianut kelompoknya cenderung bersifat *rigid* (kaku) dan difahami secara *literlis*.⁷⁷

Islam mensyariatkan umatnya untuk menegakkan keseimbangan dalam segala hal. AlQuran dan AlHadis sebagai dua sumber utama Islam menegaskan hal tersebut. Dalil- dalil syariat selalu menyeru ummat Islam bersikap adil, moderat, seimbang dan melarang berlebih-lebihan, mempersulit dan memperberat yang diistilahkan dengan ekstrem. Dalam upaya memberikan terapi umat Nabi Muhammad Saw supaya tidak terjerumus dalam perilaku ekstrem, Alquran memberikan berbagai panduan diantaranya:

1. Mensifati umat Islam sebagai *ummatan wasatan*

Dalam AlQur'an surat Al Baqarah ayat 143 disebutkan:

⁷⁶ Muhammad Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2012, hal. 27.

⁷⁷ Tarmizi Taher, "Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam", Jakarta: PPIM, 1998, hal. 6.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al Baqarah: 143).

Imam Ibnu Jarir Al-Tabari dalam tafsirnya, Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Ayi Al- Qur’an berkata:

“Aku berpendapat bahwasannya Allah mensifati umat ini dengan wasath karena posisi pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukanlah para ekstremis, sebagaimana ekstremnya kalangan Nashrani dalam peribadatan dan perkataan mereka tentang Isa, dan mereka bukanlah para ekstremis sebagaimana ekstremnya kalangan Yahudi yang telah merubah-ubah kitab Allah, membunuh para Nabi, berdusta pada tuhanNya, serta kufur kepada-Nya. Akan tetapi mereka adalah orang-orang pertengahan yang dapat bersikap adil dan proporsional dalam hal tersebut. Oleh sebab itu Allah mensifati mereka dengannya, karena sesungguhnya

setiap perkara yang paling disukai Allah adalah perkara yang pertengahan."⁷⁸

Islam merupakan agama yang senantiasa menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan individu dan masyarakat, dan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berada di tengah dan menempuh jalan tengah, dan sikap itu harus direalisasikan dalam segala hal, sebagaimana hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, "*Sebaik- baiknya perkara adalah yang pertengahan.*" Dengan kata lain, sebagai agama pilihan, Islam melarang umatnya bertindak berlebihan, semena-mena, melampaui batas, bertindak fanatis, mendahulukan kepentingan individu dan golongan di atas kepentingan orang banyak, apalagi berlaku ekstrim dan melakukan kekerasan.

2. Mengingatkan bahwa kehancuran umat- umat terdahulu akibat sifat ekstrim.

Sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al Maidah: 77).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa sikap ghuluw melanda umat terdahulu utamanya dalam masalah Aqidah. Mereka melampaui batas dalam keimanan. Seperti orang Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair adalah anak Tuhan, sedangkan orang Nasrani mengklaim

⁷⁸ Ibnu Jarir Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Vol. 4, Bairut: Dar al-Ihya li al-Turath, t.t.

bahwa Nabi Isa As adalah anak Allah. Mereka telah sesat dari keadilan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁷⁹

3. Melarang manusia untuk merusak di atas bumi, karena dunia juga merupakan garapan orang beriman, disamping akhirat. Sesuai Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash: 77).

Ayat ini menyatakan bahwa kita diminta untuk jangan melupakan bagian dunia. Kita tidak boleh melupakan hal-hal yang telah Allah bolehkan (bahkan diperintahkan); seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal (untuk istirahat), serta pernikahan (untuk memperbanyak keturunan; dan selainnya). Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir juga menekankan:

“Janganlah semangatmu (dalam beramal shalih) justru menjerumuskanmu dalam berbuat kerusakan (terhadap orang lain), sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan”.

Rasullullah Saw membawa misi penting untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Beliau menjadi teladan pengamalan agama yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ketika terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam perilaku sahabat, maka beliau segera meluruskannya. Begitu pula hal yang terkait dengan sikap ekstrim dalam beragama. Banyak Hadist Nabi

⁷⁹ ‘Imadu al-Din Abu al-Fida’ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, Vol. 2, Kairo: Dar al-Kutub al- Misriyah, 1988.

Muhammad Saw yang melarang kita bersikap gluluw atau ekstrim dalam beragama, di antaranya;

1. Hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda: “Binasalah orang-orang yang *mutanat ti'un*! Binasalah orang-orang yang *mutanat ti'un*! Binasalah orang-orang yang *mutanat ti'un*!” (HR. Muslim).⁸⁰

Imam Nawawi dalam syarah Sahih Muslim berkata, “*Al-Mutanat ti'un* adalah orang-orang yang keras, mempersulit ketika membahas suatu permasalahan, sehingga penafsiran dan pendapatnya melampaui batas”.

2. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Agama itu mudah, Tidak ada orang yang memberat-beratkan (masalah) agama, melainkan ia akan dikalahkan. Maka (dalam beramal) hendaklah pertengahan, dekatkan (kepada Allah), bergembiralah kalian. Mohon lah pertolongan (pada Allah swt) di waktu pagi, sore dan sedikit waktu malam.” (HR. Bukhari).⁸¹

3. Bersabda Nabi SAW:

“Janganlah kalian memberat-beratkan suatu permasalahan agama, karena suatu kaum telah memperberat diri mereka sendiri sehingga Allah pun memperberat atas mereka.” (HR Abu Dawud).⁸²

4. Nabi Muhammad Saw pun senantiasa menasihati para sahabatnya saat berangkat untuk menyiarkan Islam dengan sabdanya:

“Permudahlah oleh kalian semua dan jangan dipersulit, gembirakanlah mereka dan jangan disusahkan, bersepakatlh dengan mereka dan jangan berselisih.” (HR Bukhari).

5. Nabi Saw bersabda:

“Orang yang terbaik di antara kalian bukanlah orang yang meninggalkan akhiratnya demi dunianya, juga bukan pula orang yang meninggalkan

⁸⁰ Islam Web, “Sahih Muslim, Hadist No. 4829”, *Islamweb.net*, t.t

⁸¹ Muhammad bin Isma'il al-Ju'fi Al-Bukhari, “Al- Jami' Al-Sahih, Hadis No.38,”

t.t.

⁸² Sunan Abu Daud, Hadis No.4260,” *Islamweb.net*, t.t.

urusan dunianya demi akhiratnya.” (HR. al-Dailami dan Ibnu Asakir).⁸³

Masih banyak Hadis Nabi yang mencela sikap berlebihan dalam beragama. Nas-nas yang dipaparkan di atas, menggambarkan betapa Islam tidak menghendaki kita mempersempit dan menyusahkan urusan agama. Agama Islam diturunkan Allah dengan kemudahan. Imam Ibnu Jarir Al-Tabari dalam tafsirnya, *Jami’ al- Bayan fi Ta’wil Ayyi Al-Qur’an* berkata:

“Aku berpendapat bahwasannya Allah mensifati umat ini dengan wasath karena posisi pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukanlah para ekstremis, sebagaimana ekstremnya kalangan Nashrani dalam peribadatan dan perkataan mereka tentang Isa, dan mereka bukanlah para ekstremis sebagaimana ekstremnya kalangan Yahudi yang telah merubah-ubah kitab Allah, membunuh para Nabi, berdusta pada tuhan mereka, serta kufur kepada-Nya. Akan tetapi mereka adalah orang-orang pertengahan yang dapat bersikap adil dan proporsional dalam hal tersebut. Oleh sebab itu, Allah mensifati mereka dengannya, karena sesungguhnya setiap perkara yang paling disukai Allah adalah perkara yang pertengahan.”⁸⁴

Sepanjang lintasan sejarah umat Islam selalu saja ada sikap-sikap beragama yang cenderung ekstrim, baik dalam tataran tindakan kongkrit maupun pemahaman terhadap hukum-hukum agama. Dalam konteks ini Ibn Qayyim Al-Jauziyah berkata:

“Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan syetan mempunyai dua bisikan, kepada keteledoran dan pengabaian atau kepada berlebih-lebihan dan ghuluw. Agama Allah ada di antara keduanya, antara yang teledor dan yang ghuluw”.⁸⁵

Sejumlah kisah terjadi pada masa Rasulullah Saw. memperlihatkan bahwa sikap ekstrim sudah mulai muncul dalam praktek beragama sebagian sahabat Nabi. Meskipun penyimpangan

⁸³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *“Larangan Ghuluw Dalam Beragama,”* Lmanhaj.or.id, t.t.

⁸⁴ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami’ul Bayan an. Ta’wil Ayy al-Qur’an*, Beirut: Dar al Fikr, 1984.

⁸⁵ Ibn al-Qayyim. *Jauziyyah, Madarij Al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, Kairo: Darut Turath, 1992.

ini masih dalam tataran individu dan skala yang kecil. Umumnya kekeliruan terjadi lantaran semangat yang kuat dari sahabat ingin mengamalkan Islam secara total. Ketika gejala ekstrimitas ini muncul di hadapan Nabi Saw, maka Nabi segera meluruskan dan para sahabatpun mengoreksi kekeliruan mereka, dan kembali istiqamah ke jalan yang lurus.

Satu yang harus diketahui bahwa Allah SWT menjadikan para sahabat tidak dalam keadaan yang *ma'sum* (terjaga dari kesalahan). Justru Allah swt menjadikan mereka semua manusia yang bisa bersalah sebagai teladan bagi umat setelahnya, serta memperlihatkan kepada kita contoh terbaik dari lingkungan generasi terbaik. Seandainya Allah SWT menjadikan para sahabat terjaga dari kesalahan dan tidak ada dari mereka yang berbuat pelanggaran, maka dari mana kita belajar caranya berinteraksi dengan pelanggar syariat? Itulah hikmah Allah SWT tidak menjadikan para sahabat itu *ma'sum*. Yaitu agar kita mengerti dan tahu bagaimana tuntunan yang baik menghadapi seorang pelaku maksiat atau penyimpangan.

Berikut sejumlah riwayat yang mengindikasikan munculnya benih-benih ekstrimitas beragama di masa Rasulullah Saw:

1. Kisah Dzul Khuwaisirah Menghardik Nabi Muhammad Saw

Awal mula sikap dan pemikiran ekstrem pada masa Rasulullah Saw. tercatat dalam sejarah, muncul dari sosok yang bernama Dzul Khuwaisirah. Ketika Rasulullah Saw. membagi-bagikan harta rampasan pasca perang Hunain. Beliau memberikan seratus ekor unta kepada Aqra' bin Habis dan Uyainah bin Harits. Beliau juga memberikan kepada beberapa orang dari tokoh Quraisy dan pemuka-pemuka arab lebih banyak dari yang diberikan kepada yang lainnya. Melihat hal ini, Dzul Khuwaisirah dengan mata melotot dan urat lehernya menggelembung berkata: *"Demi Allah ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak mengharapakan wajah Allah"*. Atau dalam riwayat lain dia mengatakan kepada Rasulullah Saw.: *"Berbuat adillah, karena sesungguhnya engkau belum berbuat adil!"*.

Sungguh, kalimat tersebut bagaikan petir di siang bolong. Pada masa generasi terbaik dan di hadapan manusia terbaik pula, ada seorang yang berani berbuat lancang dan menuduh bahwa Rasulullah tidak berbuat adil. Mendengar ucapan ini Rasulullah Saw dengan wajah yang memerah bersabda:

"Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah merahmati Musa. Dia disakiti lebih dari pada ini, namun dia bersabar." (HR. Bukhari Muslim)

Saat itu Umar bin Khathab meminta izin untuk membunuhnya, namun Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam melarangnya. Beliau mengabarkan akan munculnya dari turunan orang ini kaum reaksioner sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Para ulama banyak yang menyatakan generasi penerus Dzul Khuwaisirah inilah yang dikemudian hari menjelma menjadi kelompok Khawarij yang radikal. Dalam banyak riwayat hadist Rasulullah menggambarkan ciri-ciri kelompok tersebut:

“Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini satu kaum; yang membaca Al Quran, namun tidak melewati kerongkongannya. Mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka akan keluar dari Islam ini sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Jika sekiranya aku menemui mereka, pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum ‘Aad.” (HR. Bukhari Muslim).

Kisah memilukan dari kelompok Khawarij ini digambarkan dalam kitab al-Milal wa al-Nihal karya Syahrastani. Disebutkan mereka telah melakukan kedzaliman terhadap seorang yang shalih dan keluarganya yaitu Abdullah – anak dari sahabat Khabbab bin Art ra. Mereka membantainya, merobek perut istrinya dan mengeluarkan janinnya. Setelah itu dalam keadaan pedang masih berlumuran darah, mereka mendatangi kebun kurma milik seorang Yahudi. Pemilik kebun ketakutan seraya berkata:

“Ambillah seluruhnya apa yang kalian mau!” Pimpinan khawarij itu menjawab dengan arif: “Kami tidak akan mengambilnya kecuali dengan membayar harganya.”

Kelompok ini sungguh sangat membahayakan kaum muslimin, terlepas dari niat mereka dan kesungguhan mereka dalam beribadah. Mereka menghalalkan darah kaum muslimin dengan kebodohan. Untuk itu mereka tidak segan-segan melakukan teror, pembunuhan, pembantaian dan sejenisnya terhadap kaum muslimin sendiri. Kebanyakan di antara mereka berusia muda, dan bodoh pemikirannya karena kurangnya kedewasaan mereka. Mereka hanya mengandalkan semangat dan emosinya, tanpa dilandasi oleh ilmu dan pertimbangan yang matang.

2. Kisah Tiga Sahabat Rasulullah Saw yang Bertekad Ibadah Terus Menerus.

Benih-benih sikap ekstrim tersebut pernah diperlihatkan tiga orang sahabat Nabi Saw ketika mereka bertanya kepada Siti Aisyah RA, istri Rasul tentang ibadah beliau. Diceritakan oleh

Siti Aisyah bahwa Rasulullah Saw adalah sosok yang gemar beribadah. Hingga akhirnya salah satu di antara mereka berkata: *"Maka aku akan selalu shalat malam dan tidak akan tidur"*. Yang kedua berkata, *"Adapun aku, maka aku akan berpuasa sepanjang hari dan tidak akan berbuka."* Dan yang ketiga berkata, *"Sedangkan aku tidak akan menikah selama-lamanya"*. Mendengar hal tersebut lantas Rasulullah melarang mereka melakukan itu dan berkata, *"Sedangkan aku, maka aku shalat malam dan tidur, berpuasa dan berbuka, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunahku maka ia bukan dari golonganku."* (HR. Ahmad, 'Abd bin Humaid, Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Hibban dari Anas bin Malik ra).

Hadist tersebut mengajak dan mendorong pada keseimbangan *tawazun* dalam segala tuntutan dan kewajiban. Hal ini sebagai langkah antisipatif atas tindakan ekstrim (*ghuluw*) yang mereka lakukan dengan membebaskan sesuatu hal yang sebenarnya tidak diwajibkan atas mereka serta mencegah hal yang semestinya tidak pernah diharamkan atas mereka. Selanjutnya Nabi Saw. memberikan bimbingan bahwa esensi takut dan takwa kepada Allah bukanlah dengan bersikap ekstrim, berlebihan atau meremehkan, melainkan dengan sikap yang seimbang terhadap aneka ragam tuntutan syariat.⁸⁶

3. Kisah Ibnu Abbas Menolong Rasulullah, Mengambilkan Batu Kerikil Besar untuk Jumrah di Hari Aqabah.

Hadist dari 'Abdullah bin 'Abbas ra dia berkata: *"Rasulullah Saw bersabda kepadaku pada pagi hari 'Aqabah (hari melempar jumrah pertama dalam rangkaian ibadah haji), dan saat itu beliau berada di atas kendaraannya: "Kemarilah, ambilkan (kerikil) untukku" Maka aku ambilkan untuk beliau kerikil-kerikil, dan kerikil-kerikil itu (yang aku ambil) adalah batu-batu (agak besar) yang digunakan untuk melempar ketapel, maka ketika aku letakkan di tangan beliau, beliau berkata: (Jangan batu ini) Namun dengan (kerikil) yang seperti mereka, dengan yang seperti mereka. Waspadalah kalian dari sikap ghuluw dalam beragama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah ghuluw dalam beragama"*. (HR. Al-Tabrani).

Pemahaman keliru dari sementara muslim bahwa melempar jumrah adalah upaya melempari dan menyakiti setan.

⁸⁶ Zakky Mubarak, *Riyad al-Mu'min*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Insaniyah, 2010, hal. 157.

Jadi dengan menggunakan batu yang lebih besar maka syetan akan lebih tersakiti. Padahal melempar jumrah hanya merupakan simbol membuang sifat setaniyah dalam diri dan berikrar menjadikan setan adalah musuh yang nyata. Hadis ini adalah salah satu dalil yang paling gamblang dalam melarang sikap ghuluw dalam beragama secara keseluruhan. Dan hal itu, sekalipun momen larangannya dalam masalah berlebih-lebihan dalam kerikil untuk melempar jumrah, hanya saja Nabi Saw. melontarkan ucapan tersebut dengan lafazh umum yang mencakup seluruh larangan dari sikap ghuluw dalam segala bidang agama.

4. Kisah Zainab binti Jahsy ra Istri Rasulullah Saw.

Anas bin Malik ra menceritakan bahwa suatu ketika Nabi Saw. masuk masjid. Tiba-tiba beliau mendapatkan tali yang terbentang antara dua tiang. Beliau pun berkata, "*Tali apa ini?*". Mereka menjawab, "*Ini adalah tali milik Zainab, jika ia telah kecapaian, ia bergantung pada tali itu.*" Rasulullah Saw bersabda, "*Lepaskan tali tersebut. Hendaklah salah seorang dari kalian melakukan shalat ketika segar, dan jika telah lelah, hendaklah ia istirahat*" (*Muttafaq Alaihi*).

Hadist di atas merupakan dalil bagi kita untuk tidak berlebihan dalam ibadah, membebani diri dengan sesuatu yang tidak kita mampu. Karena dalam kondisi di luar kemampuan, bisa jadi pikiran kita kacau, salah dalam bacaan shalat, atau bisa jadi jatuh sakit sehingga keesokan hari kita tidak bisa lagi beribadah. Maka Rasulullah memberikan kita resep: shalatlah ketika segar, dan tidurlah ketika lelah.⁸⁷

5. Kisah Muadz bin Jabal Memperpanjang Bacaan Ketika Jadi Imam Salat Berjamaah.

Di masa Nabi Muhammad Saw ada seorang sahabat yang memimpin shalat, lantas jamaah di belakangnya lari karena bacaan yang terlalu panjang. Mu'adz bin Jabal Al-Anshari pernah memimpin shalat Isya. Ia pun memperpanjang bacaannya. Lantas ada seseorang di antara kami yang sengaja keluar dari jama'ah. Ia pun shalat sendirian. Mu'adz pun dikabarkan tentang keadaan orang tersebut. Mu'adz menyebutnya sebagai seorang munafik. Orang itu pun mendatangi Rasulullah Saw dan mengabarkan pada beliau apa yang dikatakan oleh Mu'adz padanya. Nabi Saw lantas menasehati Mu'adz:

⁸⁷ Mubarak, *Riyad al-Mu'min*, t.t., hal. 159.

“Apakah engkau ingin membuat orang lari dari agama, wahai Mu’adz? Jika engkau mengimami orang-orang, bacalah surat Asy-Syams, Adh-Dhuha, Al-A’laa, Al- ‘Alaq, atau Al-Lail.” (HR. Muslim).⁸⁸

6. Kisah Beberapa Sahabat Nabi Saw Berpuasa Wishal.

Puasa *wishal* adalah menyambungkan puasa ke hari berikutnya tanpa berbuka di malam hari. Satu saat diriwayatkan ada beberapa sahabat Rasul berpuasa *wishal* karena mengharap pahala yang berlebih dari Allah SWT. Rasulullah Saw melarang praktik tersebut karena dapat melemahkan fisik dan memperberat ibadah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Janganlah kamu puasa wishal*”. Para sahabat berkata, “*Wahai Rasulullah, engkau sendiri melakukannya.*” Nabi bersabda, “*Sesungguhnya aku berbeda dengan kalian pada malam hari. Dia memberiku makan dan minum.*”

Telah menjadi ketetapan bahwa puasa *wishal* dilarang. Puasa *wishal* merupakan ibadah khusus bagi Nabi Saw. Namun *wishal* sampai sahur dibolehkan karena ada riwayat yang menyatakan hal tersebut.⁸⁹

7. Kisah Para Sahabat Nabi Saw Menghina Pelaku Maksiat.

Kisah ini diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dalam Sahih al-Bukhari tentang salah seorang sahabat yang meminum *khamr*. Setelah dicambuk oleh Nabi Saw, sang peminum *khamr* pulang. Beberapa sahabat kemudian mencacinya, menghardiknya dan menghina sebagai pendosa, dan melaknatnya, serta mendoakannya jauh dari rahmat Allah SWT. Mendengar hinaan yang diucapkan para sahabat itu, Rasul langsung menegurnya dan mengatakan, “*Janganlah kalian jadi penolong setan atas saudaramu itu!*”.⁹⁰

Imam Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menjelaskan maksud kata-kata, “*Jangan jadi penolong setan*” adalah bahwa setan ingin menggoda manusia dengan kemaksiatan. Ketika ada orang bermaksiat, maka timbul kemarahan orang lain. Karena marah kemudian ia caci maki, hina temannya. Itulah tujuan setan mendoakan dan menebarkan keburukan. Jadi orang yang

⁸⁸ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi Al-Nisaburi, “*Al- Jami’ Al-Sahih*, Hadist No. 465,” Islamweb.net, n.d.

⁸⁹ “Musmad Ahmad Bin Hanbal, Hadis No 8342,” *Islamweb.net*, n.d.

⁹⁰ “Sahih Bukhari, Hadis No. 6283,” http://library.islamweb.net/hadith/-_hbook.php?bk_no=394&pid=222523&hid, diakses pada 04 Februari 2016,

menghina temannya seolah-olah sudah membantu setan merealisasikan tujuannya.⁹¹

8. Kisah Reaksi Umar bin Khatab ra. Mendengar Wafatnya Rasulullah Saw.

Kabar wafat Rasulullah Saw yang didengar Umar bin Khattab ra telah membuatnya marah dan mengeluarkannya dari kesadaran. Beliau berdiri dan bersuara dengan lantang:

“Laki – laki dari kaum munafik membuat isu bahwa Rasulullah Saw telah wafat. Rasulullah Saw sesungguhnya masih hidup. Ia hanya pergi menemui Rabbnya sebagaimana Musa bin Imran pergi meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari, kemudian kembali kepada mereka, dan itu setelah diisukan bahwa ia telah mati. Demi Allah, Rasulullah Saw akan kembali dan akan memotong tangan dan kaki laki-laki yang menyebarkan isu bahwa beliau telah wafat.”

Umar RA karena terlalu cintanya kepada Rasulullah, mendorongnya saat itu untuk tidak percaya akan takdir Allah SWT. Akan tetapi setelah mendapat nasehat dari Abu Bakar ra., maka Umarpun tersadar bahwa Nabi Muhammad Saw. juga manusia yang dapat mengalami kematian kapanpun. Abu Bakar kala itu mengingatkan:

“Barangsiapa di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa di antara kalian yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup dan takkan pernah mati. Allah berfirman, Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”⁹²

Berbagai riwayat di atas bukanlah bertujuan untuk mendegradasi kemuliaan para Sahabat Rasulullah. Sesungguhnya generasi terbaik dari umat ini ialah generasi para sahabat Rasulullah. Mereka adalah orang-orang yang terbaik keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta paling gigih dalam memperjuangkan agama ini dan paling besar

⁹¹ Asqalani, *Fathul Bari*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.

⁹² Chaerul Akhmad, “Sejarah Hidup Muhammad Saw: Umar Tak Percaya Nabi Wafat,” *Republika Online*, n.d.: Q.S. Ali Imran: 144.

pengorbanannya untuk Allah dan Rasul-Nya. Pantas jika Allah SWT telah memuji mereka dalam Alquran yakni:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At Taubah: 100).

Begitu pula Nabi Saw telah memuji mereka dalam sabda-sabdanya, bahkan menjadikan mereka sebagai suri tauladan yang harus diikuti dan dicontoh dalam hal memahami dan mengamalkan agama ini.

Penghormatan kita terhadap para sahabat, tidaklah menafikan bahwa mereka juga manusia biasa. Satu hal yang harus diketahui bahwa Allah SWT menjadikan para sahabat tidak dalam keadaan yang *ma'sum* (terjaga dari kesalahan). Justru Allah SWT menjadikan mereka semua, manusia yang bisa bersalah. Hal ini sebagai teladan bagi umat setelahnya, serta memperlihatkan kepada kita contoh terbaik dari lingkungan generasi terbaik. Seandainya Allah SWT menjadikan para sahabat terbebas dari kesalahan dan tidak ada dari mereka yang berbuat pelanggaran, maka dari mana kita belajar cara berinteraksi dengan pelanggar syariat? Itulah hikmah Allah swt tidak menjadikan para sahabat itu *ma'sum*. Yaitu agar kita mengerti dan tahu bagaimana tuntunan yang baik menghadapi seorang pelaku maksiat atau penyimpangan.

Kekeliruan yang dilakukan para sahabat umumnya adalah hal yang wajar dan dimaklumi. Mengingat mereka merupakan orang-orang yang patuh, sangat ingin meraih keutamaan dalam mengamalkan ajaran agama. Totalitas ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, pada nilai-nilai agama menjadikan mereka kadang terlena mempraktikkan dosis yang berlebih dari yang seharusnya. Namun ketika mereka mendapatkan teguran dari Rasulullah, serta merta mereka kembali pada rel ajaran Islam yang lurus.

Sahabat adalah orang yang hidup di masa ayat-ayat Alquran diturunkan Allah melalui malaikat Jibril untuk diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Meski mereka hadir pada zaman wahyu, namun boleh jadi mereka keliru memahami ayat saat itu, karena belum mendapat penjelasan dan contoh langsung dari Nabi Saw tentang maksud dan tujuan serta penerapan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan itu. Sikap *ghuluw* yang muncul dari sahabat hanyalah noktah kecil yang tidak sampai menimbulkan perpecahan apalagi kekerasan diantara mereka. Mereka merupakan generasi yang sangat menghormati perbedaan pengamalan agama. Kalaupun terjadi perselisihan, maka keputusan Rasulullah merupakan rujukan akhir yang sangat dipatuhi oleh berbagai pihak yang bersengketa. Oleh karena itu dapat kita pahami, bahwa di masa Rasulullah benih-benih *ekstrimitas* beragama tidak berubah menjadi bola liar atau membesar. Berbeda halnya dengan masa selanjutnya, sepeninggal Rasulullah, pemahaman *ekstrim* dapat berkembang dan menguat menjadi kelompok-kelompok yang berseberangan. Seperti yang kita ketahui dalam sejarah pada masa Khulafaurrasyidin eskalasi ekstrimitas beragama semakin membesar. Muncullah berbagai macam kelompok seperti Kaum Khawarij, Syiah, Qadiriyyah dsb. Tidak jarang antar kelompok tersebut saling menyalahkan bahkan mengkafirkan satu sama lainnya.

Sikap ekstrim dipertontonkan kaum Khawarij yang berani mengkafirkan sebagian sahabat Nabi Saw. Kaum Khawarij terkenal sebagai kelompok garis keras yang memahami teks-teks Al Quran dan Al Hadist secara harfiah. Contoh bahaya dari pemahaman yang tidak lurus ini, dapat dilihat pada diri 'Abdur- Rahmaan bin Muljam. Sosok ini telah teracuni pemikiran Khawaarij. Sejarah mencatat kejahatan kaum Khawarij ini telah melakukan pembunuhan terhadap Amirul-Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, yang juga keponakan Rasulullah.

Abdurrahman bin Muljam al Himyari, pelaku pembunuhan terhadap Ali bin Abi Tholib saat membunuh dengan pedangnya dia sempat membaca ayat Al Quran. "*Tidak ada hukum kecuali hukum Allah*" Satu syiar dan simbol yang biasa didengung-dengungkan oleh orang-orang dari kalangan Kharijiah atau Khawarij. Jangan beranggapan Abdurrahman bin Muljam adalah seorang kafir atau musyrik. Ia seorang muslim berfaham khawarij bahkan tercatat sebagai orang yang sangat serius beragama. Taat beribadah. Ia selalu berpuasa di siang hari, shalat sepanjang malam dan hafal Al Quran. Maka Ibnu Taimiyah berkata:

*“Seseorang yang membunuh Ali iapun menegakkan shalat, melakukan puasa, membaca Al Quran. Ia membunuh Ali dengan anggapan bahwa hal itu akan mendapat ridho Allah dan Rasul-Nya.”*⁹³

Simpulan yang dapat diambil tentang benih-benih ekstrimitas pada masa Rasulullah Saw. adalah sebagai berikut:

Pertama, ciri-ciri ektremitas dalam beragama adalah sebagai berikut:

1. Fanatik terhadap salah satu pandangan.
2. Cenderung mempersulit dan memperberat praktik keagamaan.
3. Berprasangka buruk kepada orang lain, yang berbeda mazhab teologi atau mazhab fikihnya.
4. Suka mengkafirkan orang lain yang berbeda aliran teologinya, seperti yang terjadi pada kelompoki khawarij.

Kedua, faktor-faktor yang dapat menimbulkan ekstremitas dalam beragama adalah:

1. Sebab-sebab yang berkaitan dengan metodologi ilmiah.
2. Sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan.
3. Sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek sosial dan problematika dunia.

Faktor pertama yang berkaitan dengan metodologi ilmiah yang dimaksud melingkupi kebodohan dalam ajaran Islam. Ekstrimitas dalam beragama sering muncul dari seseorang yang terlalu semangat mengamalkan ajaran agama, tetapi minim ilmu. Ia mempelajari ajaran Islam secara parsial, tidak secara menyeluruh.

Faktor Kedua yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan pendidikan mencakup tabiat dan lingkungan yang keras. Munculnya sikap ekstrim di kalangan Khawarij karena kebanyakan mereka berasal dari suku Badui Arab yang keras dan hidup nomaden mengarungi kehidupan padang pasir yang ganas dan tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati, berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain.

Faktor ketiga berhubungan dengan aspek soial, ekonomi, politik dan problematika kehidupan dunia. Ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam yang terpuruk secara sosial-ekonomi sering menjadi alasan kelompok radikal untuk bertindak ekstrem. Rusaknya akidah umat, hilangnya syariat Islam di mayoritas negara- negara muslim mendorong mereka ingin memulihkannya. Apalagi mereka

⁹³ Musthafa Abdul Wahid, “Sang Pembunuh Imam Ali RA,” Kisahmuslim.com, n.d.

mensinyalir bahwa keterpurukan umat Islam lebih disebabkan oleh hegemoni politik dan ketidakadilan dunia Barat terhadap dunia Islam.

Sejumlah kisah di masa Rasulullah Saw. telah memperlihatkan bahwa sikap ekstrim sudah mulai muncul dalam praktek beragama sebagian sahabat Nabi. Meskipun penyimpangan ini masih dalam tataran individu dan skala yang kecil. Umumnya kekeliruan terjadi lantaran semangat yang kuat dari sahabat ingin mengamalkan Islam secara total. Ketika gejala ekstrimitas ini muncul di hadapan Nabi Saw, maka Nabi segera meluruskan dan para sahabatpun mengkoreksi kekeliruan mereka, dan kembali istiqamah ke jalan yang lurus.

Ekstremitas dalam beragama yang dilakukan oleh para sahabat umumnya adalah hal yang wajar dan dapat dimaklumi. Mengingat mereka merupakan orang-orang yang patuh, sangat ingin meraih keutamaan dalam mengamalkan ajaran agama. Totalitas ketaatan kepada Allah dan Rasul- Nya dan kepada nilai-nilai agama menjadikan mereka kadang mempraktikkan dosis yang berlebihan dari yang seharusnya. Namun ketika mereka mendapatkan teguran dari Rasulullah, serta merta mereka kembali kepada rel ajaran Islam yang lurus.

Sikap ekstrim yang muncul dari sahabat hanyalah noktah kecil yang tidak sampai menimbulkan perpecahan apalagi kekerasan diantara mereka. Mereka merupakan generasi yang sangat menghormati perbedaan pengamalan agama. Kalaupun terjadi perselihan, maka keputusan Rasulullah merupakan rujukan akhir yang sangat dipatuhi oleh berbagai pihak yang bersengketa. Oleh karena itu dapat kita pahami, bahwa di masa Rasulullah benih-benih ekstremitas beragama tidak berubah menjadi bola liar atau membesar. Berbeda halnya dengan masa selanjutnya, sepeninggal Rasulullah, pemahaman ekstrem dapat berkembang dan menguat menjadi kelompok-kelompok yang berseberangan. Seperti yang kita ketahui dalam sejarah pada masa Khulafaurrasyidin eskalasi ekstrimitas beragama semakin membesar. Muncullah berbagai macam kelompok seperti Kaum Khawarij, Syiah, Qadiriyyah dan sebagainya. Tidak jarang antar kelompok tersebut saling menyalahkan bahkan mengkafirkan satu sama lainnya.

Namun, berbeda dengan sikap ekstrim yang dipertontonkan oleh kaum Khawarij yang berani mengkafirkan sebagian sahabat Nabi Saw. Kaum Khawarij terkenal sebagai kelompok garis keras yang memahami teks- teks Al Quran dan Al Hadist secara harfiah. Contoh bahaya dari pemahaman yang tidak lurus ini, dapat dilihat pada diri 'Abdur- Rahmaan bin Muljam. Sosok ini telah teracuni

pemikiran Khawaarij. Sejarah mencatat kejahatan kaum Khawarij ini telah melakukan pembunuhan terhadap Amirul-Mukminin 'Ali bin Abi Thalib.

Nabi Muhammad Saw. telah memberi tuntunan ideal tentang bagaimana kita menjalankan agama Islam. Melalui koreksi atas praktik sahabatnya yang keliru, ia memberikan terapi atas kecenderungan melampaui batas menjalankan agama. Sikap ekstrim melampaui batas tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Karena di antara karakteristik mendasar Islam adalah moderat atau bersifat pertengahan. Dalam arti, ajaran Islam selalu menekankan aspek proporsional dan keseimbangan dalam berbagai aplikasi ajarannya. Moderat dalam beragama adalah tenang, seimbang dan konsisten serta mengambil jalan tengah dalam semua urusan agama tanpa melebihkan/menambah dan tanpa mengurangi/mengabaikannya. Kemoderatan dalam beragama bersumber dari ajaran Islam yang lurus dan benar dan sesuai dengan fitrah manusia. Islam merupakan agama konprehensif, kombinasai yang seimbang anantara Akidah, Syari'at dan Akhlakul Karimah.

Islam adalah agama yang senantiasa menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan individu dan masyarakat, dan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berada di tengah dan menempuh jalan tengah, dan sikap itu harus direalisasikan dalam segala hal, sebagaimana hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, *“Sebaik- baiknya perkara adalah yang pertengahan.”* Dengan kata lain, sebagai agama pilihan, Islam melarang umatnya bertindak berlebihan, semena-mena, melampaui batas, bertindak fanatis, mendahulukan kepentingan individu dan golongan di atas kepentingan orang banyak, apalagi berlaku ekstrim dan melakukan kekerasan. Umat Islam saat ini sangat membutuhkan metode dan sikap moderat untuk menyelamatkan mereka dari berbagai pandangan yang ekstrim dan berlebihan terutama dalam bidang hukum. Sikap ekstrim dan kaku dalam menetapkan hukum ini telah menimbulkan kekacauan dalam pemikiran dan ketentuan-ketentuan hukum.

3. Alasan memilih Konsep Islam Moderat

Allah SWT menciptakan alam raya dan manusia dalam keseimbangan. Allah menciptakan alam raya dari gumpalan yang kemudian dipisahkan. Sebagaima firman Allah:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.” (QS. Al anbiya’: 30).

Ilmuwan menyatakan bahwa semua benda langit yang ada sekarang beserta kandungannya, termasuk tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola. Cairan atom awalnya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah termasuk tata surya dan bumi. Dentuman yang mengakibatkan aneka pecahan kecil dan besar yang tersebar itu beredar demikian teratur tanpa tabrakan. Itulah pengaturan Illahi yang sangat teliti, serasi, seimbang.

Bumi berotasi pada sumbunya dengan periode 24 jam sekali dengan kecepatan 1.000 mil/jam, dan pada saat yang sama berevolusi mengelilingi matahari dengan kecepatan 65.000 mil/jam, kemudian Bersama matahari dan planet-planet tata surya lain beredar menuju suatu tempat dengan kecepatan 20.000 mil/jam. Kuasa Allah menjadikan bumi bergerak demikian cepat, tetapi kita tidak merasakannya. Karena Allah menancapkan gunung-gunung agar perjalanan kita menjadi seimbang.⁹⁴ Sebagaimana firman Allah:⁹⁵

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl: 15).

⁹⁴ M. Quraish Shihab, “Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, Tangerang: Lentera hati, 2019.

⁹⁵ Addins Quran in Ms Word, made by Mohamad Taufiq, email : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page: <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>

Untuk mengatur keseimbangan alam raya, Allah antara lain menginformasikan dala Al Qur'an:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ
سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin: 40).

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ
تَفَوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣٩﴾ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ
كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. Al Mulk: 3-4).

Keseimbangan yang diciptakan Allah terhadap alam raya melahirkan keterkaitan satu sama lain dari ciptaannya demi kemaslahatan. Bila terjadi pelanggaran yang mengganggu keseimbangan maka terjadi pula bagi kehidupan. Jadi, segala sesuai tidak akan memberi manfaat kecuali dengan keseimbangan dengan moderasi, bahkan tanpa keseimbangan segala sesuatu akan binasa, akan punah.

Adapun peranan manusia dalam moderasi adalah sebagai penjaga moderasi sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30).

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَاللَّجُمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ
 ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu." (QS. Ar Rahman: 5-8).

Neraca keadilan dan keseimbangan yang ditetapkan Allah atas alam semesta bertujuan agar manusia juga menegakkan neraca keadilan dan keseimbangan melalui aneka aktivitasnya. Dengan kata lain agar manusia mewujudkan moderasi. Adapun potensi dan bekal yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mewujudkan moderasi ini tercantum dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوِّكَ
 فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (QS. Al Infithar: 6-8).

Dari segi fisik, anggota badan yang berpasangan, kaki, tangan, mata, telinga, dan yang lainnya sungguh serasi dan seimbang. Ketika menafsirkan ayat Al Infithar di atas, Sayyid Quthb menyampaikan beberapa keistimewaan jasmani manusia. Tangan misalnya, merupakan keajaiban yang luar biasa dari segi kesederhanaan, kemampuan dan kecepatan beraksinya. Kedua tangan kita terdiri 27 tulang, dan 9 kelompok otot pada masing-masing dari kedua tangan itu yang bekerja secara seimbang.⁹⁶

Allah menganugerahi manusia dengan aneka potensi jasmani dan rohani agar manusia mampu menerapkan keseimbangan

⁹⁶ Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

(moderasi) dalam kehidupannya. Keistimewaan jasmani dan rohani itu dikukuhkan lagi dengan kehadiran para Rasul yang memberi contoh dan penjelasan tentang tuntunan-tuntunan agama yang moderat yang mampu mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dapat dikatakan bahwa moderasi sesuai dengan jati diri manusia dan dapat diterapkan dengan mudah oleh siapapun.

Adapun penjelasan tentang moderasi Islam dan tujuannya dapat kita lihat dari tafsir dua ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al Baqarah: 143).

Kandungan ayat di atas yang terkait dengan moderasi Islam antara lain:

1. Moderasi harus diperjuangkan, ia bukan pakaian jadi yang langsung dapat dipakai. Walaupun bahan dan modelnya telah tersedia, namun pemakainya perlu diukur lalu dijahitlah sesuai ukuran badannya.
2. Moderasi Islam menerima berbagai macam perbedaan dalam berbagai macam aspek kehidupan, bahkan mendukung dan mengajak terjadinya hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif. Di sini pun Islam berada

dipertengahan antara ketertutupan sehingga terkungkung dalam taklid dan mengikuti budaya lama dengan keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi. Moderasi Islam melahirkan rumus yang populer yakni memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

3. Umat Islam berada pada posisi pertengahan untuk menjadi teladan bagi pihak lain.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

Di sini secara tegas disebutkan tiga syarat menjadi umat terbaik yakni:

- a. Amar ma’ruf
- b. Nahi munkar
- c. Beriman kepada Allah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Pada kedua ayat di atas ditegaskan bahwa moderasi Islam ditandai dengan ajakan kebaikan karena memang tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang

bahkan terlupakan dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulang dalam mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat dimana pengetahuan mendorong pengamalan dan peningkatan kualitas amal, sedangkan pengamalan merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat dengan teladan.

Jadi manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan agar mampu menjaga moderasi keislaman. Menurut Sayyid Quthb, fungsi dakwah ini terbagi menjadi dua kelompok yakni: pertama, kelompok yang bertugas mengajak. Kedua, kelompok yang bertugas memerintah dan melarang yaitu kelompok yang memiliki kekuasaan.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al A’raf: 199).

Selanjutnya, setelah mengajak maka siapa yang akan beriman silahkan beriman dan siapa yang menolak silahkan menolak. Tidak ada paksaan di dalam moderasi Islam, karena masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْظُّلُومِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah: 256).

Terkait dengan mengajak kebaikan dan melarang perbuatan buruk sangat jelas bahwa orientasi konsep ini adalah membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat bukan perkembangan negatifnya. Maka itu juga berarti bahwa

Islam menerima aneka adat istiadat dan budaya masyarakat apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat lain. Dengan luasnya penyebaran Islam di seluruh penjuru dunia, maka budaya masyarakat Islam tidak mungkin seragam. Adat istiadat dan budaya Islam dapat berbeda-beda, namun semua dinilai Islami selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, siapapun dan dimanapun ia dilahirkan.

Syarat terpenting dari penerapan moderasi Islam sendiri adalah keimanan kepada Allah SWT. Dengan keimanan inilah maka segala kesulitan penerapan konsep moderasi Islam dalam masyarakat dapat dihadapi. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 139).

4. Cara Menerapkan Moderasi Islam

Dari pemaparan tentang urgensi moderasi Islam dalam menjaga harmonisasi kehidupan maka diperlukan pengetahuan, langkah-langkah dan penerapan yang tepat dalam masyarakat. Hal ini agar tidak terjadi salah langkah dan salah persepsi sehingga ekstrimisme dianggapnya moderasi.

Pengetahuan yang dibutuhkan dalam menerapkan moderasi Islam sebagai berikut:⁹⁷

- a. Latar belakang atau sebab dari satu ketentuan hukum, bukan sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.
- b. Kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting.
- c. Kemampuan membandingkan kadar kebaikan untuk dipilih mana yang lebih baik, prinsipnya adalah menampik keburukan lebih diutamakan daripada mendatangkan kebaikan.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *“Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*, Tangerang: Lentera hati, 2019, hal. 179-180.

- d. Mempertimbangkan dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak pilihan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya moderasi Islam antara lain:⁹⁸

- a. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al Qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan tujuan kehadiran agama, kemudian penyesuaian antara ajaran agama yang pasti dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
- b. Kerjasama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama muslim dengan toleransi terhadap non muslim
- c. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian pula kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
- d. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan social seperti keadilan, musyawarah, kebebasan bertanggung jawab, dan hak asasi manusia.
- e. Mengajak kepada pembaruan sesuai tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- f. Memberikan perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta semangat mendekatkan bukan menjauhkan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
- g. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.

Moderasi adalah ciri ajaran Islam. Karena moderasi adalah keseimbangan. Moderasi digambarkan sebagai neraca. Oleh karena itu, jika ingin menerapkan moderasi maka seseorang harus menerapkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, harus seimbang, melihat antara kedua sisi; kanan dan kiri. Kalau tidak melihat kedua sisi, maka dapat

⁹⁸ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", Tangerang: Lentera hati, 2019,..., hal. 181-182.

dipastikan tidak akan tahu posisi yang seimbang. itulah moderasi.

Kedua, harus terbuka. Jika seseorang ingin menerapkan moderasi maka harus terbuka kepada siapapun agar mampu menyerap dan mengetahui argumetasi-argumentasi orang lain dengan baik. Bila itu sudah dilakukan dengan baik, maka seseorang bisa menetapkan arah mana yang akan dilakukannya. Sebagaimana halnya, seseorang yang tidak tahu berapa jumlah orang yang ada di depannya, maka dia tidak akan mengetahui siapa yang berposisi di tengah.

Ketiga, moderasi memerlukan pengetahuan yang luas dan penerapannya memerlukan hikmah.

Keempat, menerapkan moderasi memerlukan kehati-hatian, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak ceroboh.

Kelima, menerapkan moderasi memerlukan emosi yang stabil.

Keenam, menerapkan moderasi memerlukan akurasi penyampaian dan kesesuaian dengan konteks.

Adapun tiga syarat untuk mewujudkan Moderasi Islam dalam kehidupan manusia dan masyarakat adalah:⁹⁹

Pertama, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, moderasi dapat diterapkan dengan baik dan benar pula.

Kedua syaratnya, mengendalikan emosi. Dengan pengendalian emosi, seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan. Emosi yang menggebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi “semangat Tuhan” sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankanNya. Tidak jarang juga, pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan. Di sinilah tempatnya pengendalian emosi. Menahan emosi memberi kesempatan kepada yang bersalah agar memperbaiki diri, juga yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai dan tidak melampaui batas.

Ketiga, harus terus menerus berhati-hati. Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan mengkaji ulang pengetahuannya apakah sudah kadaluarsa atau masih relevan

⁹⁹ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, Tangerang: Lentera hati, 2019,..., hal. 182-185.

dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Lehati-hatian juga dibutuhkan karena banyaknya ujian dan godaan untuk menyimpang dari nilai-nilai moderasi Islam yang mengajak pada pelampauan batas atau justru pengurangannya.

Moderasi Islam hadir di tengah masyarakat majemuk untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan musyawarah tanpa memaksa yang menolaknya, sedangkan yang menerimanya diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar. Jadi menerapkan moderasi Islam perlu mencurahkan tenaga, mengolah pikiran dan mengendalikan diri.

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Masyut, provinsi Asyut Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Masyut dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quthb.¹

Sayyid quthb mempunyai lima saudara kandung.² Saudara kandung pertamanya adalah Nafisah. Ia lebih tua tiga tahun darinya. Ia menjadi aktivis Islam dan seorang syahid. Kedua Aminah, ia juga aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ada dua buku yang diterbitkan yakni *Fi Tayyar al-Hayah* (Dalam Kehidupan) dan *Fith-Thariq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973. Suaminya meninggal sebagai

¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 23.

² Nu'im hidayat, "Sayyid quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya", Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

syahid di penjara pada 8 November 1981. Ketiga Hamidah, ia adalah adik bungsu Sayyid Quthb. Ia seorang penulis dan menulis buku Bersama saudara-saudaranya dengan judul Al-Athyaf al-Arba'ah. Keaktifannya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan dijalaninya selama 6 tahun 4 bulan. Setelah keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud. Keempat Muhammad Quthb, ia adalah adik Sayyid Quthb dengan selisih usia 13 tahun. Ia menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya. Lebih dari 12 buku telah ditulisnya.³

Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisar partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Di samping itu juga dijadikan sebagai pusat infotmasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran. Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Sepeninggal kedua orang tuanya, Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar Selama 4 tahun, dan ketika berumur sepuluh tahun Sayyid Quthb mendapat gelar tahfidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, Sayyid Quthb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah. Ketika kuliah ia

³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 23-26.

banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris dan dilahapnya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁴ Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem- problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Quthb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman

⁴ K. Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 1.

material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta

berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang Amil (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.⁵

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (Majelis Quyah Ats-Tsaurah). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (musytasyar) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.⁶ Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

⁵ K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 44.

⁶ K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003,..., hal. 11.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang- Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.⁷ Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

“Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasaan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hal. 145-146.

*dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.”*⁸

Dengan demikian Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

2. Fase-Fase Kehidupan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda, kemudian ia menjadi seorang yang “fanatic” terhadap Islam setelah pulang dari Amerika. Tokoh Islam India abul Hasan an-Nadwi membagi fase kehidupan Sayyid Quthb dalam lima tahapan sebagai berikut:

- a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya.
- b. Pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dan pertumbuhan hyang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah Islamiahnya menguap.
- c. Sayyid Quthb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
- d. Sayyid Quthb menelaah Al Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra.
- e. Sayyid quthb memperoleh pengaruh dari Al-Qur'an dan dengan Al Qur'an itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.⁹

Menurut Dr. Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, kehidupan Islami Sayyid Quthb dapat dibagi dalam empat fase berikut:

- a. Fase Keislaman yang bernuansa seni. Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, saat Sayyid Quthb mengkaji Al Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Sayyid Quthb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru Al Qur'an yang bernuansa seni. Pada fase ini beliau menulis buku *At Tashwir al-Fanni Al Qur'an* (Ilustrasi Artistik dalam Al Qur'an) dan *Masyahid al-Qiyamah Al Qur'an* (Bukti-Bukti Kiamat dalam Al Qur'an).
- b. Fase Keislaman Umum. Fase ini dimulai pada seperempat dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Sayyid

⁸ Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung: Penerbit Mizan, 1986, hal. 22-23.

⁹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 39.

Quthb mengkaji Al Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Sayyid Quthb hendak memahami dasar-dasar reformasi social dan prinsip-prinsip solidaritas social dalam Islam. Fase yang mencerminkan fase ini adalah *Al-Adalah Ijtima'iyah fil Islam* (Keadilan Soaial dalam Islam).

- c. Fase Amal Islami yang terorganisasi. Yaitu fase ketika Sayyid Quthb berkenalan dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin dan bergabung ke dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh, baik pemikiran dan amalan, akidah dan perilaku maupun wawasan dan jihad. Fase ini dimulai dari sekembalinya Sayyid Quthb dari Amerika sampai ia bersama sahabat-sahabatnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang paling menonjol di fase ini: *Ma'rakatul Islam war-Ra'simaiyah*, *As Salam al-Alami wal Islam dan Fi Zhilalil Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.
- d. Fase Jihad dan Gerakan. Yaitu fase dimana ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata dengan kejahiliahan dan ia lalui di dalamnya dengan praktik jihad yang nyata. Melalui hal ini, maka tersingkaplah metode pergerakan bagi agama ini dan realitasnya yang signifikandalam grakan melawan kejahiliahan. Serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas menuju Allah. Fase ini bermula sejak Sayyid Quthb dijabloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mandarah daging ketika ia dipenjara hingga penghujung tahun 50-an, lalu menjadi matang dan memberikan buahnya yang matang pada tahun 60-an. Buku pertama pada fase ini adalah *Hadzad Diin*, yang paling pokok adalah *Fi Zhilalil Qur'an* edisi revisi dan yang paling matang adalah *Ma'alim fith-Thariq*.¹⁰

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita- cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan

¹⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 40.

menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Dimana terdapat pengikut Ikhwanul Muslimin, dan hampir dipastikan disana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun karya-karya buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:¹¹

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr"* li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.
- d. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- k. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.

¹¹ Nu'im hidayat, "Sayyid quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya", Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- p. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- q. *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga masa yang berlainan.
- r. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku Hadza Ad-Din.
- t. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:¹²

- a. *Ma'alim fith-Thariq*
- b. *Fi-Zhilal As-Sirah*.
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami*.
- d. *Fi Maukib Al-Iman*.
- e. *Nahwu Mujtama' Islami*.
- f. *Hadza Al-Qur'an*.
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*.
- h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.

Buku pertama Sayyid Quthb yang berbicara tentang Islam adalah *At-Tashwir al-Fanni fil Qur'an*.¹³ Di dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam Al Qur'an. Sayyid Quthb mendefinisikan ilustrasi artistik sebagai berikut:

“Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dihayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian, tiba-tiba konsepsi akal pikiran itu muncul dalam sebuah format atau gerak. Kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan. Model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang menjelma dan

¹² Nu'im hidayat, “Sayyid quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya”, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 24.

¹³ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, “Sayyid quthb as Syahid al-Hayyi”, amman: Maktabah al-Aqsha, 1980, hal. 225.

hidup serta tabiat manusia seketika menjadi terbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan lagi dengan sebuah dialog, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu.”¹⁴

4. Pemikiran-Pemikiran dalam Buku Sayyid Quthb

Menurut al-Khalidi, ada 25 buku Sayyid Quthb yang telah diterbitkan. Berikut ini sekilas isi pemikiran dalam buku-buku karya Sayyid Quthb:

a. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dalam pengantar tafsirnya, Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al Qur'an itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat hidup, memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Al Qur'an itu, sesuatu yang belum ia rasakan sebelumnya.¹⁵

Tujuan-tujuan yang dituliskan tafsir fi Zhilal, menurut al-Khalidi sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin dengan Al Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan, “Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca Zhilal, jangan sampai zhilal ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zhilal agar bias dekat kepada Al-Qur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al Qur'an secara hakiki dan membuang Zhilal ini.”¹⁶

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin pada fungsi amaliyah harakiyah Al Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Al Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahatan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya. Menjelaskan jalan yang lurus serta

¹⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *“Pengantar memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an”*, Jakarta: Era Media, 1987, hal. 50.

¹⁵ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 11.

¹⁶ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 128 dan Jilid 4 hal. 2039.

meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang muslim dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami sekaligus Qur'ani.

Keempat, memdidik orang muslim dengan Pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, factor-faktor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan Rasulullah saw. Di atas nilai-nilai Al Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bias dijadikan teladan bagi para aktivis.¹⁷

b. *Ma'alim fith-Thariq (Petunjuk Jalan)*

Buku ini merupakan buku yang terakhir ditulis oleh Sayyid quthb di dalam hidupnya. Buku ini sebenarnya seperti ringkasan dari seluruh karya yang ditulis Sayyid Quthb. Ia memulai bukunya dengan memberikan pedoman-pedoman agar seorang muslim menjadi generasi Qur'ani yang istimewa. Sayyid Quthb berkata, "*Dakwah ini pernah menghasilkan suatu generasi pilihan, yaitu generasi sahabat*."¹⁸

Sayyid Quthb juga membahas tentang karakteristik manhaj Al Qur'an dalam dakwah, tumbuhnya masyarakat muslim dan karakteristiknya, *laa ilaaha illallah* sebagai sebuah pedoman hidup, Islam sebagai sebuah peradaban dan *jihad fi sabilillah*. Dalam bab tentang Islam sebagai sebuah peradaban, Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam hanya mengenal dua bentuk masyarakat yakni

¹⁷ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 129-139.

¹⁸ Sayyid Quthb, "*Ma'alim fith-Thariq*", Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 14.

masyarakat Islami dan masyarakat jahiliah. Masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan Islam dalam akidah dan ibadah, syariat dan system, serta dalam akhlak dan tingkah laku. Sedangkan masyarakat jahiliah adalah masyarakat yang tidak menerapkan Islam, tidak dihukumi oleh akidah dan pandangan hidup Islam, oleh nilai-nilai dan timbangan Islam, serta tidak berakhlak dan bertingkah laku Islam. Suatu masyarakat tidak dinamakan masyarakat Islam, hanya karena terdiri dari orang-orang yang menamakan dirinya orang-orang Islam, padahal syariat islam tidak menjadi hukum mereka.¹⁹

Masyarakat Islami adalah satu-satunya masyarakat yang berperadaban, sedangkan masyarakat jahiliah dengan berbagai variasi bentuknya adalah masyarakat yang terbelakang. Sayyid quthb berkata, *“Bila kekuasaan tertinggi dalam suatu masyarakat kembali kepada Allah semata, terlihat dalam berdaulatnya syariat Illahi, maka ia adalah satu-satunya bentuk manusia dapat menjadi bebas dengan sempurna dari penghambaan manusia. Inilah yang merupakan peradaban manusia yang sesungguhnya, karena peradaban manusia itu menghendaki adanya suatu fondasi pokok untuk kebebasan manusia yang sesungguhnya dan sempurna. Fondasi demi ketinggian martabat yang mutlak bagi setiap individu dalam masyarakat.”*²⁰

c. *Al-‘Adalah al-Ijtimaiyah fil-Islam (Keadilan Sosial dalam Islam)*

Dalam buku keadilan sosial dalam Islam ini, Sayyid quthb berkata, *“Dalam bidang ekonomi, seseorang tidak boleh memaksakan diri berhutang sebelum ia meninjau terlebih dahulu kekayaan yang dimilikinya masih cukup atau tidak. Demikian pula dengan negara, suatu negara tidak boleh mengimpor barang sebelum meninjau kekayaan yang dimilikinya, dan juga kemampuan yang ada padanya. Bercermin dari hal ini kita bisa bertanya, tidakkah kekayaan jiwa, kekayaan pemikiran, dan kekayaan hati itu bisa dibangun, sebagaimana halnya dengan kekayaan material yang ada*

¹⁹ Sayyid Quthb, *“Ma ‘alim fith-Thariq”*, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 116.

²⁰ Sayyid Quthb, *“Ma ‘alim fith-Thariq”*, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 118-119.

pada diri manusia? Pasti dapat! Kekayaan dan modal semangat serta konsep kita belum akan ambruk sepanjang kita tidak berpikir untuk mengimpor prinsip-prinsip dan ideologi, serta meminjam sistem dan aturan dari negara-negara di balik awan dan di seberang lautan.”

Dalam buku ini Sayyid Quthb menyodorkan istilah “Sosialisme Islam”, sebagai sebuah alternative system social. Sistem ini memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara kebutuhan rohani dan dorongan jasmaniahnya, antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan materialnya. Islam memandang alam semesta dan kehidupan dengan kaca mata integral yang tidak beragam apalagi terpisah-pisah.²¹

Menurut Sayyid Quthb, asas-asas Islam dalam menegakkan keadilan adalah:

1) Kebebasan jiwa yang mutlak.

Islam menjamin kebebasan jiwa dengan kebebasan penuh, tidak hanya pada segi maknawi atau segi ekonominya semata, melainkan ditujukan pada dua segi itu secara keseluruhan. Islam membebaskan jiwa dari bentuk perbudakan, berupa kultus individu dan ketakutan terhadap kehidupan, rezeki dan kedudukan. Dalam Islam, orang yang dihormati adalah orang-orang yang bertaqwa, beriman dan beramal saleh.

2) Persamaan kemanusiaan yang sempurna.

Dalam Islam tidak ada kemuliaan bagi orang yang berasal dari kaum bangsawan dibandingkan dengan orang biasa. Islam datang untuk menyatakan kesatuan jenis manusia, baik asal maupun tempat berpulangnya, hak dan kewajibannya dihadapan undang-undang dan dihadapan Allah SWT.

Kemudian Sayyid quthb berkata, “Lompatan besar dalam masalah kemanusiaan seperti ini belum pernah disaksikan dalam sejarah umat manusia, dan belum pernah dihasilkan oleh siapapun juga. Dimana undang-undang kemanusiaan dalam teori dapat

²¹ Sayyid Quthb, “*Keadilan Sosial dalam Islam*”, Bandung: Pustaka, 1984, hal. 34.

dilakukan oleh Islam dalam kehidupan nyata dalam gambaran yang jelas dan luhur.”²²

Dalam masalah perbedaan gender, Islam telah memberikan jaminan yang sama dan sempurna kepada kaum wanita untuk sejajar dengan kaum pria. Kecuali dalam beberapa segi yang berkaitan dengan karakteristik biologis dan tabiat masing-masing gender yang tidak sampai berpengaruh pada kedudukan hakiki masing-masing gender itu sendiri. Islam memberikan jaminan penuh kepada kaum wanita dalam bidang keagamaan, kepemilikan dan pekerjaan. Pernikahan dilakukan atas izin dan kerelaan wanita yang akan dinikahkan. Perbedaan terjadi pada persoalan warisan, saksi dan kepemimpinan.²³

d. *Al-Salam al-Alami wal-Islam (Islam dan Perdamaian Dunia)*

Sayyid Quthb menegaskan bahwa tujuan Islam sebenarnya adalah perdamaian. Sayyid Quthb menegaskan bahwa belum pernah terjadi Islam mencetuskan peperangan dengan tujuan memaksa orang supaya memeluknya. Dari generasi ke generasi pemeluk agama Islam hadir secara sukarela dan dengan kemauan bebas, ini membuktikan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.²⁴

Sayyid Quthb mengingatkan bahwa perdamaian dunia haruslah menyeluruh tidak parsial. Perdamaian berarti tidak ada kezaliman antar bangsa atau antar manusia. Oleh karena itu, Islam memulai upaya perdamaian pertama-tama di dalam perasaan setiap individu, kemudian meluas ke semua anggota keluarga, lalu ke masyarakat, setelah itu barulah Islam berusaha mewujudkan perdamaian internasional, yakni perdamaian diantara semua umat dan bangsa.²⁵

²² Sayyid Quthb, “*Keadilan Sosial dalam Islam*”, Bandung: Pustaka, 1984,..., hal. 65.

²³ Sayyid Quthb, “*Keadilan Sosial dalam Islam*”, Bandung: Pustaka, 1984,..., hal. 67-73.

²⁴ Sayyid Quthb, “*Islam dan Perdamaian Dunia*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987,..., hal. 24-25.

²⁵ Sayyid Quthb, “*Islam dan Perdamaian Dunia*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987, hal. 26.

Sayyid Quthb mengemukakan upaya perdamaian internasional yang ditunggangi oleh kepentingan nasional. Karena selama ambisi-ambisi internasional masih menguasai dunia, ia akan tetap mengizinkan praktik-praktik tercela, kejahatan dan kekejaman pada golongan lain.²⁶

Bagi Sayyid Quthb, Islam tidak mengenal batas-batas negara. Dimanapun ada kezaliman maka umat Islam wajib menumpasnya. Dalam Islam kemaslahatan umat manusia sebagai kemaslahatan tertinggi. Karena itu di dalam Islam tidak ada tempat bagi pemikiran yang memandang suci negara atau bangsa, sehingga menghalalkan perbuatan haram dan membolehkan perbuatan tercela.²⁷

e. *Dirasah Islamiyah (Beberapa Studi tentang Islam)*

Sayyid Quthb mengatakan bahwa risalah Islam adalah revolusi pembebasan manusia secara total, revolusi yang mencakup segala segi kehidupan manusia. Ia adalah revolusi menentang berhala kefanatikan terhadap perbedaan ras dan warna kulit juga perbedaan kemasyarakatan dan system kelas.²⁸

Di bagian lainnya Sayyid Quthb menekankan tentang karakter umat Islam yang anti penindasan. Sayyid Quthb menyatakan”

“Jika anda melihat keaniayaan terjadi, bila anda mendengar orang-orang yang teraniaya menjerit, lalu anda tidak menemui umat Islam ada di sana untuk menentang ketidakadilan itu, menghancurkan orang yang aniaya itu, maka anda boleh langsung curiga apakah umat Islam itu ada atau tidak. Tidak mungkin hati-hati yang menyandang Islam sebagai akidahnya akan rela untuk menerima ketidakadilan sebagai sistemnya.”

5. Bergabung dengan Ikhwanul Muslimin

Pada tahun 1948-1950, sayyid quthb berkunjung ke Amerika Serikat untuk belajar tentang metode Pendidikan barat di University of the district of Columbia pada the

²⁶ Sayyid Quthb, “*Islam dan Perdamaian Dunia*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987,..., hal. 142.

²⁷ Sayyid Quthb, “*Islam dan Perdamaian Dunia*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987,..., hal. 143.

²⁸ Sayyid Quthb, “*Beberapa Studi tentang Islam*”, Jakarta: Media Dakwah, 1987,..., hal. 10-12.

University of Northern Colorado's Teachers' College. Setelah meraih gelar MA di universitas tersebut dan di Stanford University ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.²⁹

Pengalaman hidup lebih dari dua tahun di Amerika menjadi titik balik yang penting dalam hidupnya. Ia bukan menjadi pengagum Amerika, justru menjadi pengkritik tajam setelah kembali ke Mesir pada tahun 1952, kemudian ia bergabung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin.

Meskipun kepergiannya ke AS didorong oleh kekagumannya atas negeri itu, namun di sana ia mengalami kejutan budaya. Hal ini membuatnya semakin religious dan semakin yakin bahwa dekadensi moral telah dialami AS. Sayyid Quthb juga terpukul oleh fenomena kebebasan seksual dan pelacuran dalam masyarakat AS. Juga pemakaian alkohol secara bebas dan pergaulan muda mudi tanpa batas. Sayyid Quthb juga kecewa dengan sistem Pendidikan dan kondisi masyarakat di AS. Ia melihat bahaya perang pemikiran yang telah dilancarkan barat. Ia mengatakan:

“Para penjajah tidak mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, tetapi melalui orang-orang kita yang telah terjajah jiwa dan pikirannya. Kita dikalahkan oleh dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada departemen Pendidikan dan pengajaran, juga pada pers dan buku-buku. Kita kalah oleh pena-pena yang tenggelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil, sehingga pena-pena itu hanya bangga menulis tentang barat.”³⁰

Sayyid Quthb juga mengkritik tentang hilangnya nilai kemanusiaan di masyarakat Amerika, yang ada hanyalah materialisme jahiliah yakni segala sesuatu tumbuh dari akar yang sama yaitu budaya materi yang tidak memiliki hati dan jiwa. Yang hanya mendengarkan suara dan alat-alat. Hanya bicara dengan Bahasa perdagangan, hanya melihat dengan lensa keuntungan dan mengukur nilai-nilai kemanusiaan dengan ukuran tersebut.³¹

²⁹ John L. Esposito, “The Oxford encyclopedia”, New York : Oxford University Press, 2009, hal. 401.

³⁰ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, “*Sayyid Quthb mengungkap Amerika*”, Surabaya: Sarana Ilmiah Pers, 1990, hal. 63.

³¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, “*Sayyid Quthb mengungkap Amerika*”, Surabaya: Sarana Ilmiah Pers, 1990,..., hal. 71-73.

Di Amerika, Sayyid Quthb mendengar syahidnya Hasan al-Banna. Ia marah ketika banyak tokoh masyarakat di sana yang bergembira dengan meninggalnya al-Banna. Sekembalinya dari Amerika, ia bergabung dengan organisasi Ikhwanul Muslimin sebagai Ketua Seksi Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Al-Ikhwan al-Muslimun.

Pada November 1954, Sayyid Quthb ditangkap oleh Nasser bersama para pimpinan Ikhwanul muslimin. Penangkapan dilandasi oleh tuduhab bersekongkol untuk membunuh Nasser, melakukan kegiatan antipemerintah dan lain-lain serta dijatuhi hukuman 15 tahun penjara.³²

Selama di penjarakan, ia merevisi 13 juz pertama tafsir Qur'annya dan menulis beberapa buku, termasuk Hadzad Diin (Inilah Islam) dan Al Mustaqbal Hadzad diin (Masa Depan di Tangan Islam). Sebelum dipenjara ia berhasil menerbitkan 16 juz dari Tafsir Zhilal.³³

Setelah 10 tahun dipenjara, Sayyid quthb dibebaskan karena campur tangan Presiden Irak, Abdul Salam Arif.³⁴ Siksaan fisik dan mental kepada para anggota Ikhwanul Muslimin meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku Ma'alim fith thariq yang mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965.³⁵

Pemerintah mesir tidak hanya terkesima dengan kepemimpinan Sayyid Quthb, tetapi juga kedalaman dukungan masyarakat akar rumput atas perjuangannya. Dari ribuan anggota Ikhwanul Muslimin yang ditahan, banyak diantara mereka adalah ahli hukum, ilmuwan, guru besar universitas, guru sekolah dan mahasiswa. Sayyid Quthb dipandang sangat berbahaya bagi tatanan politik Nasseris, sehingga meskipun banjir himbauan untuk pengampunannya, hukuman mati tetap dilaksanakan oleh pemerintah Mesir.³⁶

Tahun 1965, Sayyid Quthb bersama Ikhwanul Muslimin dituduh Gamal Abdul Nasser berkonspirasi

³² Charles Tripp dalam Ali Rahnema, "*Para Perintis Zaman Baru Islam*", Bandung: Mizan, 1995, 159-160.

³³ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "*Pengantar memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*", Jakarta: Era Media, 1987,..., hal. 57.

³⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, "*Pengantar memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*", Jakarta: Era Media, 1987,..., hal. 63.

³⁵ John L. Esposito, "*Dinamika Kebangunan Islam*", Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hal. 83.

³⁶ Azyumardi Azra, "*Pergolakan Politik Islam*", Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 122.

menjatuhkan kekuasaannya. Pengumuman itu disampaikan Nasser di Moskow. Kemudian aparat negara dan kepolisian menangkap Sayyid Quthb dan aktivis-aktivis Ikhwanul Muslimin.

Pada Minggu sore, 28 Agustus 1966 seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman mati, sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita kepada media massa bahwa:

*“Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy!”*³⁷

B. TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR’AN

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala permasalahan kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Qur’an, sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.³⁸ Tidak ada pilihan lain bagi umat manusia yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini, kecuali hanya dengan kembali kepada Allah. Kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh-Nya dalam kitab suci Al-Qur’an.³⁹ Meski memang ia diturunkan pada periode tertentu dan masyarakat tertentu juga, namun keberlakuan ajarannya bersifat sepanjang masa. Periode dan masyarakat saat turunnya Al-Qur’an merupakan prototype atau cetak-biru perjalanan sejarah umat manusia masa berikutnya.⁴⁰ Oleh karena itu, dalam kehidupan dan keberagaman kita perlu “mengaca diri” kepada periode dan masyarakat masa turunnya Al-Qur’an tersebut.

Kebenaran Al-Qur’an bersifat absolut. Karenanya, temuan-temuan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah secara tegas dinyatakan oleh Al-Qur’an. Temuan-temuan tadi menurutnya hanya berfungsi “memperjelas” penafsiran ayat. Manusia Muslim harus bersedia menerima otoritas Al-Qur’an

³⁷ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *“Pengantar memahami Tafsir fi Zhilalil Qur’an”*, Jakarta: Era Media, 1987, hal. 36

³⁸ Sayyid Quthb, Fiqh Dakwah, Ahmad Hasan (ed) (ttp Muassata ar-Risalah, 1970), hal. 23.

³⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dilal al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, tth, hal. 133.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, Terj. Afif Muhammad, Bandung Pustaka 1984, hal. 21.

tanpa, meski dirasa tidak sejalan dengan tuntutan rasionalitasnya.⁴¹ Menurut Issa Boullata, seperti dikutip oleh Anthony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri Al-Qur'an adalah pendekatan *taswir* (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup dan kongkret, sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembaca-nya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Karena itu, bagi Sayyid Quthb, cerita dalam al-Qur'an merupakan "drama" kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia; ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk diambil bagi tuntunan hidup manusia. Sejalan dengan pendekatannya itu, Sayyid Quthb menganggap pesan yang dibawa Al-Qur'an senantiasa *up to date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.

Tafsir Al-Qur'an serta penangkapan makna-makna dan inspirasi-inspirasinya bukanlah berarti memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan-nya dalam bentuk pemahaman secara kultural intelektual yang dingin, dan juga bukan menafsirkannya dari balik meja-meja tulis dan melalui buku-buku dan perpustakaan-perpustakaan. Akan tetapi yang dimaksud dengan tafsir Al-Qur'an adalah "Persiapan jiwa dengan bekal perasaan, penangkapan, dan pengamalan yang menyertai turunnya Al-Qur'an serta menyertai kehidupan jamaah muslim manakala ia menimbanya dalam lautan perang, yaitu medan jihad."⁴²

Dengan kesiapan yang khusus dan unik ini, maka seorang *mufasir* akan dapat menangkap Al-Qur'an dan menafsirkannya serta akan dapat memahami ciri-ciri mendasarnya. Ia tidak akan bisa disebut Sayyid Quthb sebagai ciri *waqi'iyah harakakiyah* (realitas gerakan). Sebab, ia merupakan kunci berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta kunci memahaminya dan memahami tujuannya.

Sayyid mendefinisikannya sebagai penyertaan terhadap berbagai situasi dan kondisi, kebutuhan-kebutuhan, serta tuntutan-tuntutan realitas yang menyertai turunnya *nash* Al-Quran. Hal ini harus ada untuk mengetahui orientasi *nash* dan dimensi-dimensi kandungannya, serta untuk melihat aktivitasnya

⁴¹ Youssef M. Choureri, *Islamic Fundamentalisme*, London Printer Publisher, 1990, hal. 109.

⁴² Sayyid Qutub, "*Khasa'ish At-Tashawwur al-Islami*", Kairo: Darul Ihya'il Kutub, t.th, hal. 7.

ketika ia bekerja di tengah-tengah suasana yang hidup serta menghadapi kondisi nyata seperti halnya menghadapi makhluk-makhluk yang hidup bergerak menyertai turunnya nash Al-Qur'an. Hal ini harus ada untuk mengetahui orientasi *nash* dan dimensi-dimensi kandungannya, serta untuk melihat aktivitasnya ketika ia bekerja di tengah-tengah suasana yang hidup serta menghadapi kondisi nyata seperti halnya menghadapi makhluk-makhluk yang hidup bergerak menyertainya atau menentangnya. Pandangan ini merupakan suatu keharusan untuk mengetahui hukum-hukumnya dan meresapinya. Sebagaimana pula ia merupakan suatu bimbingannya setiap kali situasi dan kondisi itu berulang dalam periode sejarah berikutnya.

Para *mufassir* terdahulu tidak memikirkan Al-Qur'an seperti demikian, juga tidak atas dasar metode tersebut. Oleh karena itu, mereka tidak mengenal ciri *waqi'iyah harakiyah* Al-Qur'an, sehingga tafsir-tafsir mereka sekalipun berbeda-beda bersifat keilmuan dan pengajaran teoretis.

Sementara Sayyid Quthb memikirkannya dengan cara demikian dan di atas asas tersebut. Beliau mengerti betul akan ciri *waqi'iyah* ini, sehingga tafsir beliau, *Dzilal*, merupakan tafsir *tarbawi*, *haraki*, dan *amali*; dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin kontemporer; serta dengan itu ia dapat membuka perbendaharaan-perbendaharaan Al-Qur'an yang bersifat *harakiyah* (gerakan) dan *amaliah* yang tersimpan di dalamnya, yang seakan-akan Allah memang menyimpannya untuk beliau saja. Sebab Allah memberi petunjuk kepada beliau untuk dapat mengetahui kunci pergerakan itu. dengan demikian, maka *Dzilal* datang sebagai sebuah tafsir Al-Qur'an yang unik yang masih selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, kami katakan bahwa *Dzilal* sebagai sebuah langkah jauh yang baru dalam tafsir.

Sayyid Quthb melampaui perkataan para mufasir terdahulu karena semangat beliau untuk tidak melakukan pengulangan serta semangat untuk mendatangkan sesuatu yang baru untuk berdiri di hadapan *nash* secara langsung dan merekam muatan-muatan seni, sosial, pendidikan, gerakan, dan sejarahnya, serta makna-makna dan inspirasi-inspirasi yang dituju.⁴³

Sayyid Quthb, dengan hasrat dan kemauan yang menakjubkan, dapat merampungkan hafalan Al-Qur'annya secara utuh dengan begitu akurat dalam waktu tiga tahun. Sayyid Quthb

⁴³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, "Pengantar Memahami tafsir Fi Dzilalil Qur'an Sayid Qutub", Solo: Era Intermedia, hal. 311.

memulai hafalannya ketika berada di kelas dua sekolah dasar dan selesai ketika duduk di (akhir tahun) kelas empat. Usia Sayyid Quthb ketika memulai hafalannya adalah delapan tahun, dan ketika selesai berusia sebelas tahun.

Sayyid Quthb menjelaskan sendiri kepada kita mengenai hubungan-hubungannya dengan Al-Qur'an pada periode ini. Sayyid Quthb menceritakan:

“Aku sudah membaca Al-Qur'an ketika usia kanak-kanak. Nalarku belum bisa menangkap cakrawala makna-maknanya, dan pemahamanku juga belum mengerti tujuan-tujuannya yang agung. Akan tetapi, dari Al-Qur'an itu saya memperoleh sesuatu pada jiwaku. Khayalanku yang masih sederhana dan lugu mampu menggambarkan kepadaku sebagian dari gambaran-gambaran Al-Qur'an melalui ungkapan-ungkapannya. Ia baru merupakan gambaran-gambaran yang sederhana, akan tetapi dapat membuat rindu jiwaku dan membuat nikmat perasaanku. Akupun terus memanfaatkan waktu yang cukup lama itu, aku merasa begitu gembira serta giat menekuninya.”⁴⁴

Gambaran terindah dan paling gambalang baginya adalah gambaran yang terdapat dalam firman Allah swt.,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (١١)

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah di atas tepian. Maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu. namun jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11).

Sesungguhnya Sayyid Quthb mengategorikan *Dzilal*-nya sebagai tafsir Al-Qur'an, akan tetapi tidak dengan pengertian tradisional yang dikenal tentang kata tafsir itu dan menyatakannya secara tekstual. Sayyid Quthb mengerti tentang tujuan-tujuan Al-Qur'an yang mendasar dan fungsinya yang pokok. Sayyid Quthb mengerti dan merasakannya. Dengan itu Sayyid Quthb mengkaji *nash-nash* Al-Qur'an dan menjadikan *Dzilal* sebagai cerminannya dan implementasi prinsip-prinsipnya. Sayyid Quthb; “Al-Qur'an adalah kitab dakwah. Ia adalah roh dan motivatornya, pilar dan eksistensinya, penjaga dan

⁴⁴ Sayyid Quthb, “*At-Tashwir Al-Fanni fi Alqur'an*”, Mesir: Dar Asy-Syuruq, 1989, hal. 6.

pemeliharanya, penjelas dan penerjemahnya, serta undang-undang dan sistemnya. Pada titik akhir, ia merupakan rujukan yang menjadi sumber dakwah sebagaimana para dai juga mengambil sumber darinya dan seluruh amalan, sistem pergerakan, serta bekal di jalan dakwah.

Fi Dzilalil Qur'an mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama Al-Qur'an. "Sebuah judul yang tidak saya paksakan. Ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan Al-Qur'an, yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal itu di bawah naungan selainnya."⁴⁵

Dzilal, sekalipun Sayyid Quthb tidak memaksakan pemutlakan judul ini atas tafsirnya terikat secara langsung dengan hubungannya yang hidup dengan Al-Qur'an, terhitung sebagai catatan mengenai hasil beliau yang paling pokok dari kehidupan ini, sebagai catatan mengenai berbagai pikiran seputar *nash-nash* Al-Qur'an, serta sebagai keterangan mengenai apa yang menyibukkan jiwa beliau ketika mencium udara yang tinggi nan lembut di bawah naungan Al-Qur'an yang luas.

Oleh karena itu, beliau menganggap hidup di bawah naungan Al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur, memberkatinya, dan menyucikannya. Beliau memuji Allah SWT. yang telah menganugerahkan kepadanya kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an dalam satu periode dari zaman ini, yang dapat merasakan kenikmatannya yang belum pernah dirasakannya sama sekali dalam hidupnya. Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup di bawah naungan ini merupakan suatu kenikmatan yang tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya.

Disebabkan oleh perhatian beliau terhadap naungan itu serta kehidupan beliau dengannya, maka beliau akhirnya melihat Al-Qur'an itu seakan merupakan wujud yang hidup yang memiliki segala sifat makhluk hidup, sehingga beliau bisa bersahabat dan berkawan dengannya sebagaimana seorang teman dapat bersahabat dan berkawan dengan sahabatnya.⁴⁶

⁴⁵ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987,..., hal. 1/8.

⁴⁶ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, hal. 31/8.

Seringkali beliau merasa ragu dalam *Dzilal* untuk menulis kelemahan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapannya, padahal beliau adalah seorang sastrawan yang hebat dan fasih untuk mengungkapkannya segala bayangan lafal-lafal Al-Qur'an, menuliskan inspirasi-inspirasi dan kehidupannya, menjelaskan apa yang dirasakan darinya, dan untuk memindahkan hal itu dengan apa yang dirasakan darinya, dan untuk memindahkan hal itu dengan kalimat-kalimatnya, karena ia tidak bisa dipindahkan dengan kata-kata dan juga tidak bisa disampaikan dengan ungkapan manusia yang terbatas dan fana. Oleh karena itu, beliau merasa cukup untuk menunjuk saja, seperti menunjuk kepada bintang dari kejauhan, yang tidak akan menjangkaunya. Akan tetapi sudah cukup bila mata telah bisa melihat sinar bintang itu.

Beliau bahkan pernah berniat meninggalkan surat-surat Al-Qur'an tanpa tafsir, sehingga Al-Qur'an tidak tercampuri dan tercemari oleh ungkapan manusiawi beliau yang terbatas dan fana. Beliau tinggalkan hal itu dengan maksud agar ia bisa langsung masuk ke dalam hati dan perasaan, lalu berinteraksi dengan nurani. Demikian juga beliau mengakui kelemahannya untuk menuliskan setiap bayangan *nash-nash* Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau membiarkannya sebagaimana adanya, atau mengomentari sebagian dari bukti-bukti yang digambarkan oleh nash, sehingga beliau membiarkan sebagiannya seperti apa adanya, sebagaimana pula beliau menuliskan keterpengaruhannya terhadap sebagian dari *nash-nash*, bukti-bukti, serta pengaruhnya terhadap perasaan dan jati dirinya.

Cukup banyak renungan beliau untuk menuliskan bayangan lafal-lafal dalam *nash-nash* Al-Qur'an, inspirasi-inspirasinya, serta petunjuk-petunjuknya. Sebab, merenungkan bayangan ini dan menjelaskannya sesuai dengan karakter *Dzilal* itu sendiri akan mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh penulisnya dari *Dzilal* itu.

Metode yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan ini, Sayyid menjelaskan, "Mengembalikan kepada pemaparannya, mengembalikan kepada kebaruannya serta menyelamatkannya dari kumpulan penafsiran yang bersifat bahasa, nahwu, fiqih, sejarah, dan legenda. Setelah itu aspek seninya dimunculkan, dan perasaan-perasaan disadarkan menuju tempat-tempat tersembunyinya keindahan."⁴⁷

⁴⁷ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an, hal. 7.

Diantara angan-angan Sayyid Quthb setelah menemukan teori ilustrasi artistik dalam al-Qur'an adalah hendak menampilkan isi Al-Qur'an seluruhnya di atas fondasi itu serta ingin menjelaskan karakteristik-karakteristiknya dan ciri-ciri yang ada di dalamnya. Pada akhirnya Sayyid Quthb dapat mewujudkan angan-angannya serta mampu menunaikan tugas ini ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan judul *Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*.

Tafsir *dzilal* yang beliau tulis ini melewati empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. *Dzilal dalam majalah Al-Muslimun*

Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah Al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini para pemikir di dunia Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi dengan menulis artikel bulanan, serta mengemukakan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap.

Di sini terbukalah keinginan Sayyid Quthb yang terpendam itu serta memungkinkan untuk terwujudnya angan-angan yang tersimpan. Mulailah ia menafsirkan Al-Qur'an dengan judul yang unik dan sensasional, yaitu *Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*.

Episode pertamanya dimuat dalam majalah Al-Muslimun edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir surat al-Fatihah, dan diteruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh edisi secara berurutan. Tafsir beliau ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.

2. *Dzilal Menjelang Ditangkapnya Sayyid Quthb*

Sayyid Quthb pada akhir episode ketujuh dari episode-episode *Dzilal* dalam majalah al-Muslimun mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab (tafsir) tersendiri, yang akan beliau luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid mengatakan, "Dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirilah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab *Fi Dzilalil Qur'an* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung, dan masing-masing episodenya

akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh *Dar Ihya' Al-Kutub a-Arabiyah* milik Isa al-Habibi & Co. Sedangkan majalah Al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami). Juz pertama dari *Dzilal* ini terbit pada bulan Oktober 1952.

Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan satu juz dari *Dzilal* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau meluncurkan enam belas juz dari *Dzilal*.

Sayyid Quthb tidaklah menafsirkan Al-Qur'an dari "menara gading" dengan mengasingkan diri dari masyarakat. Dengan menyusun tafsir ini, Sayyid Quthb tidaklah bertujuan memberikan pengetahuan intelektual yang beku, atau sekedar wawasan rasional yang kering, atau bergabung mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para mufasir lain dan menambahkan tafsir teoritis kontemporer terhadap tafsir-tafsir sebelumnya. Akan tetapi yang dituju oleh Sayyid Quthb adalah interaksi dengan gerak yang positif dengan Islam dan dakwah Islam serta menyelami Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai praktik pengalaman dakwah yang nyata dan hidup. Hal ini dimaksudkan oleh Sayyid Quthb untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada para pemuda Islam yang aktif mengenai ide-ide dan pikiran-pikirannya yang qur'ani dalam pemikiran, dakwah, dan harakah; dan juga untuk menyeru para pemuda Islam itu agar mereka bisa hidup bagagia di bawah naungan Al-Qur'an, agar bisa mendapatkan inspirasi-inspirasi dan arahan-arahannya, bisa memahami maksud-maksud dan petunjuk-petunjuknya, serta bisa mengerti metodenya dalam pergerakan dan fungsinya dalam bangunan.

3. Sayyid Quthb menyempurnakan *Dzilal* dalam penjara

Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz dari *Dzilal* sebelum beliau dipenjara. Kemudian beliau dijebloskan ke dalam penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal di dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, beliau menerbitkan dua juz *Dzilal*, juz ke tujuh belas dan delapan belas.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang). Bila

sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi Allah SWT menghendaki *Dzilal* itu ditulis dan dari dalam penjara, maka Allah pun melenyapkan rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi oleh Sayyid quthb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

4. *Mileu tempat Sayyid menulis Dzilal*

Sesungguhnya Sayyid Quthb di dalam penjara bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena menakjubkan yang unik. Sebagai ganti ketertekanan jiwanya, dikuasai oleh belenggu dan penyakit kejiwaan sehingga menjadi kacau, sedih, dan bermuka masam; maka kita lihat beliau telah mengubah cobaan menjadi sebuah anugerah, beradaptasi dengan kondisi yang baru, dikuasai oleh keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT, serta tenteram jiwanya. Sayyid Quthb telah hidup dengan Islam secara riil, berprgang secara nyata melawan jahiliyah, serta hidup di bawah naungan Al-Qur'an dengan kehidupan yang mulia.

“Setiap hari beliau meringkuk di penjara, namun beliau isi waktunya dengan membaca surat dari Kitab Allah dengan suara sejuk dan merdu, ditemani oleh pena yang beliau gunakan untuk menulis setiap pikiran dan ide yang muncul pada bagian pinggir mushaf. Sayyid begitu senang dan gembira disebabkan munculnya makna-makna baru dalam benaknya yang belum pernah disentuh oleh pikirannya sebelum masuk penjara, dan juga merasa terhibur dengan Kitab Allah.”

Di dalam penjara, Sayyid Quthb tidak merasa cukup dan puas hanya dengan menulis dan mengarang maupun dengan hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Seandainya sudah cukup dengan ini, maka sudah terpenuhilah segalanya. Akan tetapi beliau melangkah lagi dengan langkah *amaliah jihad* yang semakin menambah keagungan beliau di mata para dai. Hal itu dilakukan dengan menyambung hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin, baik di dalam maupun di luar penjara, serta membangun bentuk-bentuk *tanzhim* Islami yang sangat rahasia dan efektif di Mesir. Apa yang dilakukan oleh beliau dapat dikatakan sebagai tindakan bunuh diri jika boleh disebut seperti itu dalam kondisi sangat mengerikan yang mendominasi negeri Mesir.

Dalam *Dzilal*, Sayyid Quthb menjelaskan suatu masa dari kehidupannya di bawah naungan al-Qur'an serta

perubahn pemahamannya terhadap Al-Qur'an dari makna-makna konseptual menuju hakikat-hakikat (kenyataan) yang dapat dirasakan dan dialami, serta interaksi beliau dengan rahmat Allah swt yang ditunjukkan oleh ayat. Sayyid Quthb mengatakan, "Allah SWT telah memberikan kemudahan kepadaku untuk dapat melihat hakikatnya, dan hakikat itu tertuang dalam rohku, seakan-akan ia adalah aroma kesturi yang aku hirup dan aku rasakan semerbaknya dalam diriku. Suatu hakikat yang aku rasakan, dan bukan sekedar makna yang aku tangkap. Rahmat itulah yang menyuguhkan kepadaku suatu penafsiran realistis mengenai hakikat ayat yang terbuka untukku. Sebelumnya aku sudah banyak membacanya dan sudah banyak aku lalui. Namun saat menghamburkan aroma keharumannya, mewujudkan makna-maknanya, serta turun dengan hakikatnya sendiri dan mengatakan 'inilah dia!', merupakan sebuah contoh dari rahmat Allah ketika dibuka oleh-Nya, lalu aku melihat bagaimana itu terjadi."

Mengenai metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hay al-Farmawy, seorang guru besar tafsir dan ilmu-ilmu Al-Quran Universitas al-Azhar membagikan penafsiran Al-Quran kepada tiga bagian, yaitu *tahlili*, *maudhu'i* dan *ijmali muqarin*. Dari corak penafsiran tafsir *Fi Zilalil Quran*, tafsir ini dapat dikategorikan dalam jenis *tahlili*. Maksudnya, seorang mufasir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat demi ayat dalam setiap surah sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Al-Quran. (Misbah, 2009)

Menurut Issa Boullata pula, seperti yang disebut oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah pendekatan *tashwir* (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan-pesan Al-Quran sebagai gambaran pesan yang hadir, hidup dan kekal sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang tepat bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berusaha. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quthb, setiap kisah yang terdapat dalam Al-Quran sentiasa sesuai untuk diambil sebagai tuntutan hidup manusia. Dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam Al-Quran akan selalu relevan (sesuai) untuk dibawa dalam zaman sekarang. (Misbah, 2009)

Menurut pendapat yang disepakati oleh pelajar fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang dipimpin oleh pensyarah Ibu Noor Rosyidah berpendapat bahwa Sayyid Quthb menggunakan metode penafsiran *maudu'i*. Mereka menyimpulkan bahwa Sayyid Quthb menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan suatu tema. Beliau menghimpun beberapa permasalahan kemudian menafsirkan ayat-ayat Al-Quran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Semakin kita kaji lebih jauh, semakin kuat hujah yang membuktikan bahwa tafsir *Fi Zilalil Quran* menggunakan metode *maudu'i*. (Lismanto, 2011)

Selain pendapat itu, Sayyid Quthb memiliki suatu metode yang unik dalam tafsir yang belum pernah ditulis oleh seorang mufassir yang ada, baik dari kalangan terdahulu maupun sekarang. Sayyid Quthb tidak pernah menyibukkan diri dengan menelaah kitab-kitab tafsir terdahulu yang terdapat banyak perbedaan pendapat dalam berbagai tema keislaman. Sayyid Quthb tidak mengambil informasi pemikiran darinya, tidak mau masuk ke alam Al-Qur'an berdasarkan ketentuan-ketentuan pemikiran sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh mufassir yang lain.

Metode beliau dapat dibagi menjadi dua bagian:

Tahap pertama, beliau hanya mengambil dari Al-Qur'an saja, sama sekali tidak mengambil rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung.

Tahap kedua ialah sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, yang digunakan oleh Sayyid Quthb untuk melengkapi kekurangan yang ada pada tahap pertama, atau membetulkan kekeliruannya. Tahap ini bersandarkan kepada sumber dan rujukan secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui bukti dengan hadist atau riwayat yang sahih tentang penafsiran ayat.

Ketika kita berbicara mengenai sumber-sumber *Fi Zilalil Quran*, kita juga harus menyertakan keadaan khusus yang dialami oleh Sayyid Quthb ketika menulis kitab ini. Beliau menulisnya di penjara, sedangkan menulis dipenjara harus tunduk kepada syarat-syarat khusus yang diwajibkan oleh pihak penjara yang berkaitan dengan masuknya buku-

buku ke dalam penjara. Suasana penjara juga mempunyai pengaruh terhadap penulisan *Fi Zilalil Quran*. Maka semangat Sayyid Quthb di dalam penjara untuk membekali diri dengan rujukan-rujukan yang menjadi sandaran merupakan bukti bahwa Sayyid Quthb memenuhi syarat metodologi dalam melakukan studi dan menulis. (Muda, 2009)

Tafsir *Fi Zilalil-Qur'an* berbeda dari tafsir-tafsir yang lain apabila beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Quran dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh *nash-nash* Al-Quran. Oleh sebab itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan-pembahasan ilmu al-kalam dan ilmu fiqh dan dari cerita-cerita dongeng israeliyat yang lumrah dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal sebagai sumber-sumber rujukan. Di samping itu beliau juga menjauhkan tafsirnya dari menundukkan *nash-nash* Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu ghairah untuk mendampingkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains, sedangkan sumber kedua tafsir itu adalah berlainan yaitu Al-Qur'an bersumberkan wahyu dari Allah pencipta yang mengetahui segala sesuatu sementara sains bersumberkan intelektual manusia yang tidak *syumul*, tidak mantap dan sering berubah-ubah.

Beberapa contoh penafsiran Sayyid Quthb dalam *fi Dzilalil Qur'an* sebagai berikut:

قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ . . . (٣٤)
الرِّجَالُ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita”

(QS. *An-Nisa*: 34), beliau menggunakan analisis modern di dalam menjelaskan kerakter struktur laki-laki dan karakter struktur wanita yang bersifat fisik, pemikiran, akal, dan kejiwaan. Karena itu bermacam-macamlah karakteristik masing-masing. Bertolak dari situ pula menjadi bermacam-macam pulalah bakat dan kesanggupannya. Sebagai konsekuensinya, tidak boleh tidak, berbeda-beda pula tugas dan fungsinya. Dalam menjelaskan hal ini Sayyid Quthb menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Yaitu untuk menjelaskan hikmah yang

tampak dari nash ini, serta rusak dan kacaunya kehidupan orang-orang jahiliyah ketika mereka menyelisihi hal ini.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ هَالِيبٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ. . .

“Hanya pada-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri”. (QS. Al-An’am: 59), beliau merenung cukup lama untuk membicarakan masalah gaib dan kunci-kuncinya, dan kekhususan Allah sebagai yang mengetahuinya. Beliau meletakkan hai ini dalam bingkai khusus dalam konsepsi Islam dengan menganggapnya sebagai pilar mendasar di antara pilar-pilar konsepsi Islam di samping itu juga memberikan bantahan terhadap orang-orang bodoh yang menempatkan kegaiban sebagai lawan ilmu dan keilmiah.

. . . وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا.

“Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan: 2)”, maka Sayyid Quthb menggunakan wawasan ilmiahnya dengan mengemukakan fenomena-fenomena struktur alam ini dan struktur segala sesuatu di dalamnya, yang menafikan paham “kebetulan” dan menampakkan adanya pengukuran akurat, yang manusia tidak akan mampu mengikuti fenomena-fenomenanya dalam satu aspek di antara aspek-aspek alam yang besar ini.”

Di hadapan firman Allah SWT:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ. . .

“Wanita-wanita yang ditalak menahan diri (menunggu) sampai tiga kali quru’ (suci; haidh).” (QS. Al-Baqarah: 228), beliau merenungkan rahasia pengungkapannya dengan konteks seperti ini. Ia merupakan gambaran kondisi kejiwaan yang begitu mendalam. Yaitu kejiwaan isteri yang ditalak dan hasratnya yang menggebu untuk memulai kehidupan suami isteri yang baru. “ini merupakan kondisi alamiah yang didorong oleh keinginan peerempuan untuk menetapkan buat dirinya dan juga selainnya bahwa kegagalannya dalam kehidupan rumah tangga bukanlah karena kelemahan atau kekurangannya, dan bahwa sebenarnya ia pun mampu untuk memikat laki-laki lain dan membangun kehidupan rumah tangga yang baru. Motivasi ini tidak ada secara alamiah pada jiwa lelaki, karena dialah yang melakukan talak itu.”

Oleh karena itu, bimbingan yang terdapat dalam ayat tersebut hanya kepada kaum wanita, bukan kepada kaum pria. Hukum *iddah* ini diungkapkan dengan lafal *yatarabbashna* (mereka menanti), yang menggambarkan dengan asal dan bayangannya suatu gambaran penantian dan penungguan masa iddah dengan penantian jiwa yang khusus.

Ketika menafsirkan *nash-nash* yang berkaitan dengan wanita dan menjelaskan sebagian hukum dan arahan khusus mengenai mereka yang terdapat dalam surat *An-Nisa*’; maka beliau menggunakan wawasan kejiwaan yang beliau miliki di dalam menafsirkan *nash-nash* tersebut, menganalisis kejiwaan wanita berdasarkan wawasan tersebut, serta mengambil bukti penguat terhadap apa yang dikatakan oleh beliau itu dengan penjelasan mengenai karakter wanita serta struktur organ akal, kejiwaan, dan syarafnya.

BAB IV

MODERASI BERAGAMA SAYYID QUTHB

Pada bagian ini disajikan enam pembahasan yaitu definisi moderat menurut Sayyid Quthb, urgensi moderat, prinsip-prinsip moderat, ciri-ciri moderat, aspek-aspek moderat dan dibagian akhir kita akan mengukur bagaimana tingkat moderasi pemikiran Sayyid Quthb jika kita komparasi dengan konsep moderasi dalam Al-Qur'an dan konsep moderasi menurut salah satu ulama kontemporer yakni M. Quraish Shihab.

A. DEFENISI MODERAT PERSEPEKTIF SAYID QUTHB

Dalam karya-karyanya Sayyid Quthb tidak menyebut kata moderat sebagai istilah baku dalam Islam. Bahkan ketika menafsirkan ayat tentang *ummatan wasathan*, Sayyid Quthb hanya mencukupkan penafsirannya dengan menggunakan istilah *ummatan wasathan*. Namun bukan berarti Sayyid Quthb menganggap bahwa moderat bukanlah hal penting di dalam Islam. Dalam hal ini, ia menggunakan istilah lain yang pengertiannya sangat identic dengan moderat yaitu *at tawazun* (keseimbangan).¹ Dalam tafsirnya, kurang lebih 44 kali istilah *at tawazun* disebut. Umumnya, istilah ini disebut setelah ia memaparkan beragam aspek ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an. Misalnya ketika Sayyid Quthb berbicara tentang *sunnatullah* yang tetap dengan kehendak Allah yang mutlak dalam konteks perang Uhud dimana kaum muslimin mengalami kekalahan. Sayyid Quthb berkata:

¹ Sayyid Quthb, "*Khasha'ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu*", (t.t: *Minbar at Tauhid wa al Jihad*, t.th, hal. 109.

“Adapun umat pilihan ini, maka mereka telah meyakini semua itu, pandangannya begitu luas. Mereka merasakan keseimbangan (at tawazun) antara sunnatullah yang baku dengan kehendakNya yang mutlak. Sehingga, berjalanlah dengan kehendaknya kehidupannya bersama sunnatullah dan sesudah itu, merasa tenanglah hatinya terhadap kehendak Allah yang mutlak”.²

Dalam bukunya Ma’alim fi ath Thariq, Sayyid Quthb menggunakan istilah al ummah al Muslimah untuk menegaskan keberadaan umat terbaik yang dijanjikan Allah. Sayyid Quthb menuturkan:

“Sementara itu konsep ummah Muslimah hadir untuk merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah atas ditampilkannya mereka di hadapan manusia.”³

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٣﴾

² Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 479.

³ Sayyid Quthb, “Ma’alim fith-Thariq”, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 3.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al Baqarah: 143).”

Tentang konsep moderat yang ditunjukkan dengan istilah ummatan wasathan, Sayyid Quthb menjelaskan:

“Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan, serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. Dan akan tampak dalam diri umat ide-idenya berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi dan syiar-syiarinya. Dengan ide tersebut akan diuraikan dan dipecahkan masalah-masalah yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan mana yang batil. Bukan dengan standard hukum buatan manusia baik dari konsepsi-konsepsi, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya. Mereka adalah umat yang akan memberikan kesaksian atas manusia dan memutuskan perkara diantara mereka dengan adil, sebagaimana manusia akan memberikan kesaksian atas keadilan mereka. Sedangkan Rasul akan memberikan kesaksian atas umat ini, maka ditetapkanlah bagi mereka timbangan-timbangannya serta nilai-nilainya. Dengan penetapan ini, maka terbentuklah hakikat umat ini, dan tugas-tugasnya, untuk dapat mengetahuinya dan merasakan keagungannya, serta dapat mengetahui perannya yang sebenarnya, dan mempersiapkan keberadaannya dengan persiapan yang tepat. Mereka adalah ummatan wasathan dengan segala makna wasath baik yang diambil dari kata wasathah yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata wasath yang berarti adil dan seimbang, atau material inderawi (pertengahan)”.⁴

Dari penjelasan di atas, moderat menurut Sayyid Quthb merupakan karakteristik yang hanya dikhususkan bagi umat Islam yang menerapkan syariat Allah. Selanjutnya konsep moderat ini menurut Sayyid Quthb berkaitan erat dengan komprehensifitas ajaran Islam.

⁴ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 130-131.

Dimana konsep ini berfungsi menjaga seseorang dari gejala-gejala ekstrim yang bertentangan satu sama lain.⁵

B. URGENSI MODERAT

Di disini akan dibahas dua hal penting yakni moderat sebagai karakteristik mendasar dan moderat sebagai anugerah yang diperuntukkan bagi umat Islam.

1. Moderat Sebagai Karakteristik Mendasar

Islam merupakan solusi bagi setiap permasalahan manusia sepanjang masa. Islam adalah satu-satunya agama yang Allah Ridhai. Inilah yang menjadikannya istimewa. Dimana Islam merupakan ajaran yang paripurna yang berbeda dengan ajaran agama lainnya. Karakteristik Islam ini khas dan independent, tidak terpengaruh oleh konsepsi-konsepsi lain dan tidak bersandar atas konsepsi tersebut.⁶

Sayyid Quthb memandang Islam bagi manusia tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa mengikuti makna dan hakikatnya. Islam adalah manhaj kehidupan yang hanya kepada Allah lah menujunya semua hati dengan ibadah dan syiar-syar, penerangan dan do'a-do'a, dan yang kepadaNya lah hati bertaqwa sehingga menjadi bersih dan terbimbing. Bagi Sayyid Quthb, semua sia-sia bila tidak berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan manusia dan tidak diimplementasikan dalam tatanan kemasyarakatan.⁷

Dalam bukunya *Khasha'ish at Tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu* (Karakteristik-karakteristik Konsepsi Islam dan Pilar-pilarnya, Sayyid Quthb merumuskan enam karakteristik Islam yang dibangun di atas pilar tauhid sebagai berikut:⁸

- a. Ar Rabbaniyyah (Konsepsi yang berasal dari Tuhan)
- b. Ats Tsabat/al Harakah dakhil ithar tsabit haula mihwar tsabit (Sebuah aktivitas yang progresif namun dalam bingkai yang tetap dan ranah yang tetap)
- c. Asy Syumul (Universal dan komprehensif)
- d. At Tawazun (Seimbang)
- e. Al Ijabiyyah (Objektif dan positif)

⁵ Sayyid Quthb, "*Khasha'ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu*", (t.t: Minbar at Tauhid wa al Jihad, t.th, hal. 109.

⁶ Sayyid Quthb, "*Khasha'ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu*", (t.t: Minbar at Tauhid wa al Jihad, t.th,..., hal. 36

⁷ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1,..., hal. 423.

⁸ Sayyid Quthb, "*Khasha'ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu*", (t.t: Minbar at Tauhid wa al Jihad, t.th,..., hal. 39-176.

f. Al Waqi'iyah (Realistis)

Bagi Sayyid Quthb moderat merupakan tabiat mendasar dari ajaran Islam. Pernyataan ini dijelaskan Sayyid Quthb, dimana ia menyatakan bahwa setiap konsepsi buatan manusia tidak akan selamat dari ghuluw yang merupakan lawan dari moderat.⁹

2. Moderat Sebagai Anugerah Yang Diperuntukkan Bagi umat Islam

Menurut Sayyid Quthb, peristiwa perpindahan kiblat umat Islam dari *bait al Maqdis* ke *Ka'bah* merupakan penanda atas ketetapan Allah untuk umat Islam sebagai ummatan wasathan.¹⁰ Sayyid Quthb mengatakan:

“Kemudian terbentuklah pada umat Islam hakikat yang agung di ala mini. Berupa tugas besar di bumi yang pada akhirnya mereka berada pada posisi yang agung diantara manusia dan perannya yang mendasar di kehidupan manusia. Hal ini seperti yang dituntut oleh Allah agar umat Islam mempunyai kiblat dan kepribadian yang khas. Juga tidak akan mendengarkan apapun juga dari ajaran-ajaran selain dari Tuhan-nya yang telah memilihnya untuk tugas besar ini. “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu...””.

Sayyid Quthb mengungkapkan kenyataan tentang jauhnya umat Islam saat ini dari moderat. Dalam arti, umat Islam saat ini jauh dari manhaj yang dianut umat Islam periode awal. Menurut Sayyid Quthb:

*“Tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang umat Islam sudah tidak mengambil lagi posisi yang sebenarnya telah diberikan Allah SWT kepadanya. Umat sudah kosong dari hukum Allah dalam arti sudah tidak menggunakan manhaj atau metode yang telah dipilhkan Allah untuknya. Umat sudah mengambil beragam metode yang tidak berasal dari Islam, sekaligus umat telah menerapkan aturan agama yang bukan berasal dari Allah.”*¹¹

Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskannya dalam Ma'alim fi ath Thariq:

“Eksistensi umat Islam terbilang sudah tercerai-berai sejak beberapa abad yang lalu. Umat Islam bukanlah tanah air dimana

⁹ Sayyid Quthb, *“Khasha'ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhi”*, (t.t: Minbar at Tauhid wa al Jihad, t.th, hal. 109.

¹⁰ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 130

¹¹ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 132

Islam hidup di sana. Bukan pula suatu kaum yang para leluhurnya hidup di suatu zaman sejarah dengan tatanan Islam.¹² Namun umat Islam adalah sekelompok manusia yang kehidupan, konsepsi, tatanan, nilai-nilai, dan pertimbangannya, terpecar dari manhaj Islam. Dan umat ini dengan kondisi yang demikian terseok-seok eksistensinya sejak terjadinya diskontinuitas implementasi hukum Allah di segala penjuru dunia.”¹³

*Dengan mengemukakan fakta di atas, Sayyid Quthb merasa telah cukup memiliki bukti untuk menyatakan bahwa kehidupan manusia sekarang telah kembali kepada kehidupan yang disebut jahiliah, tepatnya jahiliah modern. Bagi Sayyid Quthb, jahiliah bukanlah fase tertentu dalam sejarah kehidupan manusia, melainkan satu system hidup yang setiap saat dapat timbul baik pada masa lalu, masa kini, maupun mendatang. Sebagai suatu sistem hidup, jahiliah berpengaruh dan mengejawantah dalam pemikiran, konsep-konsep, sikap, perilaku, dan kenyataan hidup.*¹⁴

Setelah menjelaskan secara gamblang tentang kondisi manusia saat ini khususnya umat Islam yang jauh dari *manhaj* Allah yang telah diturunkan kepada mereka. Di samping itu, umat Islam sudah tidak lagi mengambil peran dan posisinya sebagai ummatan wasathan bagi semua urusan umat manusia. Sayyid Quthb, menyatakan sebuah harapan, bahwa posisi ini akan dapat diraih kembali oleh umat Islam. Dengan cara berkorban semaksimal mungkin mewujudkan tatanan syariat Allah di muka bumi dalam setiap aspeknya. Sayyid Quthb mengatakan:

*“Sudah waktunya umat untuk mengemban tugas ini dan mengambil perannya. Dengan cara memikul setiap kesulitan dan mengerahkan setiap pengorbanan. Sebab kepemimpinan memerlukan pengorbanan dan pengerahan segala usaha, oleh sebab itu pasti akan ada ujian untuk menguatkan keikhlasannya kepada Allah dan keberlepasannya dari selainNya. Serta kesiapannya untuk taat secara mutlak kepada kepemimpinan yang lurus itu.”*¹⁵

Sayyid Quthb juga mengatakan:

“Tibalah gilirannya masa Islam dan komunitas umat mengambil alih di tengah-tengah situasi yang sulit, centang

¹² Muhammad Al Ghazali, “*At Thariq min Huna*”, Damaskus: Dar al Qalam, 1988, hal. 9.

¹³ Sayyid Quthb, “*Nahwa Mujtama’ Islami*”, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 6.

¹⁴ Sayyid Quthb, “*Al Mustaqbal li Hadza ad Din*”, Kairo: Dar asy Syuruq, 1974, hal. 9-10.

¹⁵ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 132.

perenang dan tak karuan. Islam hadir dengan konsepsi yang bersahabat dengan penemuan-penemuan ilmiah di muka bumi, karena Islam hadir memang memberikan ruang bagi kreativitas ilmiah sebagai bagian dari tugas pokok manusia semenjak Allah mengambil janjinya memegang kendali atas pengelolaan bumi. Dan atas semua itu Allah menghargainya dengan syarat-syarat tertentu sebagai bagian dari pengabdian kepada Nya, dan sebagai bentuk implementasi tujuan eksistensi manusia.¹⁶

Dengan demikian lahirnya masyarakat moderat merupakan solusi dari kerusakan masyarakat yang terjadi dewasa ini. Oleh sebab itu pembahasan tentang masyarakat Islam moderat dipandang sebagai sebuah keniscayaan bukan pilihan.¹⁷ dikatakan demikian karena umat Islam adalah mediator dan jalan satu-satunya untuk mewujudkan Islam.

Adapun masyarakat yang menolak tegaknya aturan Allah maka predikat yang pantas bagi mereka adalah predikat kafir, zhalim dan fasiq. Dalam hal ini Sayyid Quthb menganggap tujuan tertegaknya aturan Islam sebagai satu-satunya hukum yang berlaku sebagai bagian dari akidah yang harus disikapi dengan tegas dan tidak setengah-setengah. Hal ini ditegaskan Sayyid Quthb dalam tafsirnya:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
 أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ وَلَا
 تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
 هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٠﴾ وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ التَّفَسَّ بِالنَّفْسِ
 وَالْعَيْنِ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفِ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنِ بِالْأُذُنِ وَالسِّنِّ بِالسِّنِّ

¹⁶ Sayyid Quthb, "Ma'alim fith-Thariq", Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 2-3.

¹⁷ Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 4, hal. 3620.

وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al Maidah: 44-45).

Nash ayat tersebut juga menunjukkan makna umum dan mutlak seperti ayat sebelumnya. Sifat fasik ditambahkan kepada sifat kufur dan zalim yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Hal ini bukan berarti menunjukkan adanya satu kaum atau keadaan yang baru dan terpisah dengan keadaan sebelum ini. Akan tetapi, ia merupakan sifat tambahan kepada dua sifat sebelumnya. Bukan satu sifat khusus yang ditujukan bagi orang yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah dari generasi dan golongan manapun. Sifat kufur lahir karena menolak ketuhanan Allah SWT yang ditunjukkan dengan cara menolak aturanNya. Sifat zalim lahir karena membawa manusia kepada undang-undang selain undang-undang Allah, serta menebarkan kerusakan dalam kehidupan mereka. Sedangkan sifat fasiq muncul ketika seseorang keluar dari manhaj Allah dengan mengikuti manhaj selain-Nya. Ketiga sifat ini terkandung dalam satu pekerjaan, yaitu tidak memutuskan hukum

dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT, dan juga diterapkan kepada satu pelaku. Ia akan mendapat tiga sifat itu sekaligus.¹⁸

Dalam konteks ini, terjadi kesalahpahaman diantara manusia dalam memahami pandangan Sayyid Quthb. Mereka menganggap sebagai pandangan radikal. Bahkan karena pandangan ini, mereka menganggap Sayyid Quthb telah mengkafirkan kaum muslimin yang di negaranya tidak menegakkan aturan-aturan Allah SWT. Dan dengan dalih inilah mereka menyimpulkan bahwa aksi-aksi terorisme merupakan hasil arahan tidak langsung dari ide-ide dan gagasan Sayyid Quthb.

Sebenarnya dalam hal ini mereka telah mencampur adukkan pemahaman berfikir Sayyid Quthb dengan metodenya dalam berdakwah.¹⁹ Dalam konteks akidah Sayyid Quthb menyatakan bahwa sikap tegas merupakan sikap yang seharusnya dilakukan para da'i, karena objek dakwah itu sendiri bersifat tegas dan tidak menerima kompromi. Namun dalam metode dan cara dakwah, hendaknya dengan cara yang bijak dan nasihat yang baik dan ketegasan dan kebijaksanaan tidaklah bertentangan satu sama lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan Sayyid Quthb dalam tafsirnya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al Maidah: 67).

Dalam ayat tersebut terdapat perintah yang jelas dan tegas kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan oleh Tuhannya kepadanya secara utuh. Beliau tidak boleh menjadikan pertimbangan apapun sebagai ukuran dalam menyampaikan kalimat Allah itu. Ini adalah keniscayaan, karena jika tidak, berarti beliau tidak menyampaikan dan tidak menjalankan

¹⁸ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 2, hal. 898-901.

¹⁹ Munir Muhammad al ghadaban, *“Meluruskan Salah Paham atas Pemikiran Sayyid Quthb”*, terj. Abdul Ghafur, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011, hal. 217.

kewajibannya sebagai rasul. Dalam ayat tersebut juga dikatakan bahwa Allah sendiri yang akan memberikan perlindungan dan penjagaan kepada Rasulullah saw dari gangguan manusia.

Sesungguhnya kekuatan dan ketegasan menyampaikan kalimat yang benar dalam akidah bukan berarti tindakan yang kasar dan kurang sopan. Allah SWT telah memerintahkan Rasul Nya untuk mengajak umatnya ke jalan Allah dengan bijaksana dan nasehat yang baik. Kebijakan dan nasehat yang baik tidak bertentangan dengan kekuatan dan ketegasan dalam menyampaikan kalimat yang benar. Sarana dan cara menyampaikan dakwah itu merupakan sesuatu yang berbeda dengan materi dan objek dakwah. Misalnya, ketika seseorang sedang menyampaikan kalimat yang benar dalam akidah secara sempurna, maka yang mendengarkan dituntut untuk tidak meremehkannya. Sejak pertama dakwah, Rasulullah saw selalu menyampaikan dakwah dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik. Ketika berkaitan dengan akidah beliau diperintahkan untuk bersikap tegas. Kebenaran akidah tidak mengenal solusi yang setengah-setengah. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” (QS. Al Kafirun: 1-2).

Berbicara masalah akidah, Rasulullah menyikapi para target dakwahnya sesuai dengan sifat mereka. Beliau bersikap tegas di dalam masalah akidah, tidak menerima solusi setengah-setengah yang mereka tawarkan, serta tidak meremehkannya. Rasulullah juga tidak mengatakan kepada mereka bahwa beliau meminta sedikit atas apa yang mereka yakini. Akan tetapi beliau mengatakan bahwa mereka benar-benar berada dalam kebatilan, dan beliaulah yang berada dalam kebenaran. Dengan demikian beliau terang-terangan menyampaikan kalimat yang benar secara lantang, sempurna, tegas tetapi dengan metode yang sopan dan tidak keras.²⁰

Bahkan lebih dari itu, Sayyid Quthb menolak sama sekali metode-metode perubahan dengan menggunakan aksi-aksi kekerasan, anarkisme atau terorisme yang biasanya dating dari keputusanasaan dan ketergesaan. Dalam hal ini, Sayyid Quthb lebih mengedepankan metode Pendidikan akidah yang dilakukan secara simultan, berkesinambungan sembari tetap bersabar atas semua cobaan.

²⁰ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 2, hal. 938.

“Al Qur’an tidak menghabiskan waktu selama 13 tahun (fase Mekkah) untuk pembangunan akidah hanya karena penurunan wahyu yang bertahap. Sebab jika Allah berkehendak niscaya Allah bisa menurunkan Al Qur’an sekaligus, kemudian meninggalkannya kepada para sahabat untuk dipelajari selama kurang lebih 13 tahun sampai mereka benar-benar menguasai teori akidah Islam itu.

Akan tetapi Allah menghendaki perkara lain, yaitu suatu manhaj tertentu dan tersendiri. Allah SWT menghendaki pembangunan akidah, umat dan pergerakan terjadi dalam waktu yang seiring. Allah SWT ingin membangun umat dan pergerakan dengan akidah, serta sebaliknya membangun akidah dengan umat dan pergerakan. Allah SWT berkehendak agar akidah menjadi realitas umat yang aktif, sekaligus berkehendak agar realitas umat dan pergerakan yang aktif tersebut menjadi perwujudan dari akidah. Allah SWT tahu persis bahwa pembangunan individu dan umat Islam tidak dapat berhasil dalam waktu sehari semalam. Maka, pembangunan akidah akan memakan waktu yang Panjang sebagaimana halnya pembangunan individu dan umat. Pembangunan ketiganya akan beriringan dan saling melengkapi. Sampai ketika pembentukan akidah ini telah berhasil, maka umat akan menjadi fenomena nyata bagi keberhasilan ini.

Ini adalah karakter agama Islam, sebagaimana yang diintisarikan dari manhaj Al Qur’an periode Mekkah. Sudah merupakan keharusan bagi kita untuk mengetahui karakter tersebut. Kita tidak boleh berupaya mengubah karakter tersebut dengan memaksakannya ke dalam berbagai bentuk teori manusia. Apalagi jika hal itu dilakukan demi memenuhi keinginan yang terburu-buru dan memaksa. Dengan karakter inilah Islam menghasilkan umat generasi pertama. Selanjutnya, dengan karakter tersebut Islam akan memproduksi umat lainnya di sepanjang waktu. Tujuannya agar upaya menciptakan umat Islam ke wujud yang pertama kali telah diciptakan Allah SWT dapat terealisasi.”²¹

C. PRINSIP-PRINSIP MODERAT

Menurut Sayyid Quthb, masyarakat Islam merupakan representasi dari sistem Islam. Ia merupakan manifestasi dari nilai-nilai keislaman. Dengan demikian karakteristik moderasi Islam pada dasarnya dibangun di atas prinsip-prinsip sistem Islam tersebut. Dalam hal ini prinsip moderasi Islam dibagi menjadi tiga yakni:

²¹ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 3, hal. 366.

1. Akidah Islam

Menurut Sayyid Quthb akidah Islam merupakan manhaj kehidupan yang sempurna. Manhaj ini yang membedakan umat Islam sebagai umat yang diangkat untuk memimpin di bumi, sekaligus pewaris dari akidah Islam dan sebagai saksi atas manusia.²² Kaidah teoritik yang menjadi landasan Islam dan masyarakat Islam sepanjang sejarah adalah *Tauhid*, yaitu prinsip “*la ilaha illa Allah wa Muhammad Rasulallah*”/Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.” Prinsip ini mengandung beberapa pengertian, antara lain mengembalikan kehidupan manusia kepada Allah SWT, bukan hukum manusia. Dan hukum itu harus bersumber dari risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw.²³

Kehidupan manusia dalam semua seginya harus dibangun di atas landasan akidah ini. Oleh sebab itu tidak disebut masyarakat Islam moderat bila ia dibangun di atas prinsip lain, atau diatas prinsip akidah dan prinsip lain bersama-sama, atau di atas beberapa prinsip lain dan prinsip Islam.²⁴ Sebagaiman firman Allah SWT:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
وَعَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ
أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

“Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf:40).

²² Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 129.

²³ Sayyid Quthb, “*Ma’alim fith-Thariq*”, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 87.

²⁴ Sayyid Quthb, “*Ma’alim fith-Thariq*”, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 83-84.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. An Nisa: 80).

Bagi Sayyid Quthb, prinsip di atas menghendaki ketundukan dan penyembahan manusia kepada Allah SWT semata. Ketundukan dan penyembahan manusia itu harus terwujud dalam kepercayaan, ibadah dan undang-undang. Oleh sebab itu, orang yang tidak meyakini keesaan Allah, ia tidak disebut beriman. Sebagaimana firmanNya:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتِي
فَآرْهُبُونِ ﴿٥١﴾ وَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا
أَغْيَرِ اللَّهُ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah." (QS. An Nahl: 51-52).

Juga tidak disebut menyembah Allah SWT orang yang menyampaikan ibadah kepada sesuatu selain Allah, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا
شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al An'am: 162-163).

Begitu pula tidak disebut menyembah Allah, orang yang menerima undang-undang dari siapapun selain dari Allah SWT

melalui RasulNya. Hal ini tercantum di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا
كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.” (QS. Ash Shura: 21).

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al Hashr: 7).

Dari sini dapat diketahui bahwa dasar pembentukan umat yang moderat menurut Sayyid Quthb adalah akidah bukan warna kulit, suku bangsa, dan lain-lain. Salah satu ciri umat Islam yang moderat menurut Sayyid Quthb adalah umat yang bersifat terbuka dimana kekhasan dari masing-masing bangsa disatukan secara serasi, dan bersama-sama dan saling melengkapi dalam mewujudkan masyarakat dan kebudayaan Islam. Kebudayaan yang dibangun haruslah Islamis dan universal.²⁵

2. Syariah Islam

²⁵ Sayyid Quthb, “*Nahwa Mujtama' Islami*”, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 92.

Prinsip lain yang menjadi dasar moderasi umat Islam adalah Syariah Islam.²⁶ Yaitu Syariah yang bersumberkan dari wahyu Illahi, berupa Al Qur'an dan As Sunnah, yang dengan keduanya umat akan mengembalikan setiap permasalahan, menghukum benar salahnya setiap konsepsi, setiap perkataan, dan setiap penafsiran.²⁷ Bahkan menurut Sayyid Quthb, umat Islam dilahirkan oleh syariat. Di bawah naungan syariat itu, umat Islam tumbuh dan berkembang mencapai kematangannya. Jadi, umat Islam tidak menciptakan syariat namun syariat lah yang mewujudkan umat Islam dan menetapkan ciri-cirinya, penguatnya dan arah perkembangannya.²⁸

Undang-undang Islam diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat local dan temporal, namun ia merupakan sistem Illahi yang berlaku sepanjang waktu untuk membentuk dan mengatur kehidupan manusia sehingga umat Islam yang moderat dapat diwujudkan.

3. Kesatuan dan Dinamika yang Kuat

Prinsip moderasi umat Islam lainnya yang khas adalah kesatuan dan dinamika yang kuat. Bahkan ini merupakan watak dan jati diri umat Islam yang dinamis. Kesatuan dan dinamika itu menurut Sayyid Quthb, harus diwujudkan sejak awal ketika seorang muslim menyatakan keislamannya dan mengucapkan dua kalimat syahadah, karena eksistensi umat Islam memang tidak dapat dibangun tanpa kesatuan tersebut.

Keimanan dalam hati individu muslim, meski jumlah mereka sangat besar tidak dapat melahirkan masyarakat moderat, bila tidak terdapat ikatan dan kesatuan yang kuat diantara mereka. Kesatuan ini dapat melahirkan dinamika dalam masyarakat Islam dalam bentuk kerjasama yang kuat dimana setiap anggota memberikan peran yang baik sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Kesatuan dan dinamika ini diperlukan untuk memperkuat eksistensi umat Islam maupun untuk menjaga dan mempertahankan Islam dari ancaman dan rongrongan dari luar.²⁹

D. CIRI-CIRI MODERAT

²⁶ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 4, hal.2301-2302.

²⁷ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 4, hal. 3731.

²⁸ Sayyid Quthb, "*Ma'alim fith-Thariq*", Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 36.

²⁹ Sayyid Quthb, "*Ma'alim fith-Thariq*", Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 51.

Moderat sebagai sebuah karakter yang hanya diperuntukkan bagi Islam dan masyarakat Islam merupakan karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh ideologi, konsepsi, ajaran agama manapun di dunia ini. Hal ini, karena Islam pada dasarnya adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah, dengan demikian Islam merupakan satu-satunya solusi bagi setiap permasalahan manusia. Sayyid Quthb memposisikan umat Islam sebagai umat yang disiapkan untuk memimpin dunia, sekaligus sebagai pewaris dari akidah Islam dan sebagai saksi atas manusia yang lain yang memiliki ciri khusus sebagai umat yang adil dan pilihan yang dilahirkan ke dunia untuk mengemban akidah beserta hukum-hukumnya.³⁰

Berikut disajikan ciri-ciri moderat secara berurutan:

1. Percaya pada hal-hal yang tetap dan hal-hal yang dapat berubah dalam agama sebagai hikmah Illahi dan untuk kemaslahatan manusia.

Kehidupan dan dinamika manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu ajaran Islam berisikan ketentuan yang tetap dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Dalam hal ini, umat Islam yang berkarakter moderat meyakini hakikat kedua hal tersebut. Hal-hal yang tetap dikenal dengan Syariah Islam sedangkan hal-hal yang berubah dikenal dengan fiqih Islam.³¹

Menurut Sayyid Quthb, Syariah berbeda dengan fiqih. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari beberapa segi yakni:

- a. Syariah merupakan prinsip tetap, tidak berubah, karena ia merupakan prinsip-prinsip umum yang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana firman Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ بِالْعِلْمِ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran: 19).

³⁰ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 129.

³¹ Sayyid Quthb, “*Nahwa Mujtama’ Islami*”, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 25.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85).

- b. Syariah sudah sempurna, final dan sudah mencapai puncaknya sejak zaman Nabi, Syariah berlaku untuk selama-lamanya.
- c. Syariah merupakan sistem dan undang-undang keadilan yang wajib diikuti dan tidak dapat diabaikan. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ

هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al Maidah: 44).

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً

بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al Hashr: 7).

Bila Syariah bersifat tetap, tidak berubah, tidak demikian dengan fiqih Islam. Menurut Sayyid Quthb, fiqih adalah produk pemikiran manusia, merupakan hasil pemahaman dan interpretasi manusia terhadap Syariah Islam dalam dimensi waktu dan dalam menjawab kebutuhan tertentu yang bersifat lokal dan temporal. Hukum fiqih ditetapkan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Fiqih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, waktu dan perkembangan masyarakat.

Sebagai produk pemikiran manusia, fiqih tidak suci atau benar mutlak. Setiap generasi dapat mengatur tatanan sosialnya sendiri atas dasar prinsip-prinsip Islam. Mereka dapat menjawab dan merespon kebutuhan-kebutuhan zamannya dengan melakukan ijtihad. Dengan demikian berbagai persoalan hukum yang timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat dapat dijawab.³²

Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, bila dikaitkan dengan Syariah Islam, menurut Sayyid Quthb tidak terlepas dari empat kemungkinan yakni:

- 1) Syariah telah menetapkan hukum tertentu dengan nash yang jelas. Dengan demikian, hukum itu wajib diterapkan, tanpa perubahan atau pergantian. Hal ini dikarenakan hukum Syariah merupakan prinsip dasar masyarakat Islam dan yang membedakan dengan masyarakat lain.
- 2) Syariah telah menetapkan hukum namun memungkinkan untuk ditakwil. Dalam hal ini dapat dilakukan ijtihad baik untuk memilih hukum yang unggul maupun untuk mnyelaraskan dalil-dalil yang tampak berlawanan.

³² Sayyid Quthb, *“Nahwa Mujtama’ Islami”*, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 27-28.

- 3) Syariah datang hanya berupa prinsip-prinsip umum. Persoalan yang timbul dapat dimasukkan di bawah cakupannya, tetapi dalil atau nashnya tidak bersifat eksplisit. Dalam keadaan demikian, ijtihad dapat dilakukan, untuk menetapkan prinsip umum yang akan dipergunakan untuk menjawab masalah terkait.
 - 4) Syariah sama sekali tidak berbicara untuk persoalan yang timbul. Dalam keadaan demikian maka persoalannya menjadi objek ijtihad sepenuhnya.³³ Melalui ijtihad, hukum dapat ditetapkan dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam atau salah satu dari prinsip-prinsip syariah Islam. Meskipun berbeda, Sayyid Quthb mengakui bahwa fiqih tidak terlepas dari syariat Islam, dan syariah Islam tidak terlepas dari akidah Islam. Fiqih, Syariah dan akidah merupakan satu kesatuan dari konsep Islam. Tidak mungkin di sana terdapat Islam, dan umat Islam bila ketiganya yang satu kesatuan diceraikan.³⁴
2. Memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan pemahaman dan pengamalan yang komprehensif

Islam badi Sayyid Quthb merupakan satu kesatuan yang meliputi ibadah, mu'amalah, pemerintahan negara, pengaturan harta kekayaan, undang-undang, pembinaan mental, akidah, perilaku kehidupan, dunia dan akhirat. Semuanya merupakan aspek-aspek Islam yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Islam bukan hanya sebuah keyakinan ataupun syiar-syiar ritual semata. Namun ia merupakan manhaj yang realistis bagi kehidupan dan aturan yang mengatur setiap permasalahan kehidupan.³⁵

Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi antara ibadah, muamalah, Syariah dan pembinaan mental. Demikian juga dengan ritualisme Islam yang sama sekali tidak terpisah baik secara hakikat maupun tujuan dari sistem kehidupan dan muamalah. Sayyid Quthb mengatakan bahwa:

"Perlu diketahui bahwa Islam merupakan satu kesatuan, tidak terpisah aspek yang satu dengan aspek yang lain. Barangsiapa yang memisahkan Islam menjadi dua bagian berarti ia telah keluar dari hakikat kesatuan ini, atau keluar dari agama Islam itu sendiri."

Dalam konteks tekstual Al Qur'an, Sayyid Quthb meyakini bahwa Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam merupakan satu kesatuan

³³ Sayyid Quthb, *"Nahwa Mujtama' Islami"*, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993,..., hal. 30-31.

³⁴ Sayyid Quthb, *"Nahwa Mujtama' Islami"*, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993,..., hal. 33.

³⁵ Sayyid Quthb, *"Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 2,..., hal. 858.

yang tidak terpisahkan. “*Al Qur'an merupakan keindahan, tapi keindahan yang terpisah-pisah dan tercerai berai. Namun, sekarang keindahan Al Qur'an telah menjadi satu, yang berdiri pada kaidah yang khusus yaitu kaidah yang menggambarkan kesatuan Al Qur'an yang ajaib.*”³⁶

Dalam bukunya *at Tashwir al Fanni fi al Qur'an*, Sayyid Quthb merumuskan teori “*Keserasian Artistik*” yang menggambarkan bahwa ayat-ayat Al Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang tersusun secara harmonis. atas dasar prinsip inilah Sayyid Quthb berusaha memecahkan berbagai masalah dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan akidah, tafsir, dan lain sebagainya.

Syariat Islam dapat dipahami dengan baik apabila Al Qur'an dan As Sunnah dipahami secara komprehensif, tidak parsial dan particular, sebab antara satu dengan yang lainnya saling menafsirkan. Ajaran Islam akan tampak sebagai *rahmatan lil 'alamin*, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya.

3. Memandang dengan adil dan seimbang terhadap urusan agama dan dunia

Seorang muslim yang berkarakter moderat bukanlah seorang materialistic yang mementingkan kehidupan dunia dan menjadikan dunia sebagai orientasi hidupnya semata. Juga bukan seseorang yang memandang dunia dengan pandangan negative sembari mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Namun seorang muslim sejati selalu memandang kehidupan dunia dengan pandangan positif, akan tetapi tidak terjebak pada keindahan-keindahannya yang menipu, sembari selalu mengharapakan agar Allah menjaganya dari sifat cinta dunia dan takut mati. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

³⁶ Sayyid Quthb, “*At Tashwir al Fanni fi al Qur'an*”, Kairo: Dar asy Syuruq. 2002,..., hal. 9.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qasas: 77).

Dalam tafsirnya tentang ayat di atas, Sayyid Quthb mengatakan:

*“Dalam perintah ini tercermin keseimbangan manhaj Illahi yang lurus. Manhaj yang menggantungkan hati orang yang memiliki harta dengan akhirat, dan tidak melarangnya untuk mengambil sebagian harta dalam kehidupan di dunia ini. Bahkan manhaj Illahi ini mendorongnya untuk mencarinya dan menugaskannya untuk melakukan hal itu. Sehingga ia tidak menjadi sosok yang membenci, menyia-nyiakan dan melemahkan dunia ini.”*³⁷

Bahkan dengan menikmati keindahan dunia ini dengan cara yang benar menjadikannya sebagian dari ketaatan yang akan Allah balas dengan kebaikan. Sayyid Quthb menuturkan:

“Dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tidak menyimpang dari jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kondisi seperti ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu kesyukuran bagi Allah sang pemberi nikmat.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa sikap ini merupakan bagian dari manhaj Islam yang bersifat seimbang dan serasi sesuai fitrah penciptaan manusia. *“Seperti itulah manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan ruhaninya secara terus menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkesinambungan dan manusia tidak dilarang untuk merasakan kehidupan itu. Juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah”.*

4. Kesesuaian ajaran agama dengan realita kehidupan manusia yang bersumberkan dari fitrahnya.

Islam adalah agama yang realistis, dalam arti ajaran Islam adalah ajaran yang bisa diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Sayyid Quthb mengatakan, *“Islam adalah manhaj yang aplikatif, dinamis dan moderat. Islam hadir untuk mengatur kehidupan dalam tatanan realitas, dan mengarahkan realitas ini agar tertata menurut tatanan Islam”.*³⁸

Dalam konteks lain, Sayyid Quthb mengatakan, *“Konsepsi Islam dalam persoalan teologi, eksistensi semesta, kehidupan dan manusia adalah konsepsi yang komprehensif dan sempurna. Konsepsi Islam*

³⁷ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 5, hal. 2711.

³⁸ Sayyid Quthb, *“Ma’alim fith-Thariq”*, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 27.

adalah konsepsi yang realistis dan responsive. Oleh sebab itu, konsepsi Islam bersifat teoritis sekaligus realistis. Konsepsi Islam bukanlah teori yang lepas dari realitas, akan tetapi mengejawantah dalam realitas yang dinamis”.

Kaitannya dengan realitas kehidupan manusia, Islam berfungsi menjaga kestabilannya, atau meluruskannya, atau mengubahnya mulai dari dasarnya. Jadi Islam menetapkan syariat untuk sesuatu yang benar-benar riil di dalam masyarakat. Namun, bukan berarti bahwa konsepsi Islam berasal dari realitas yang dinamis tersebut, tetapi Islamlah yang membangun dan membentuk realitas tersebut sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Sayyid Quthb menegaskan bahwa, suatu kekeliruan jika dianalogikan bahwa sebuah teori didapatkan dari realitas yang dinamis, sehingga teori merupakan representasi dari realitas.³⁹

5. Memudahkan manusia

Memudahkan adalah manhaj Al Qur'an dan Nabi saw, seorang muslim yang konsisten dengan moderasi keislamannya adalah mereka yang melakukan *ittiba'* bukan *bid'ah*. Ketika Nabi Muhammad saw mengutus Abu Musa al Asy'ari dan Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan, “*Mudahkanlah jangan menyulitkan, beri kabar gembira bukan ketakutan dan taatlah bukan berselisih*”.⁴⁰

Ini bukan berarti bahwa para penganut moderasi Islam membengkokkan teks untuk mencari yang paling mudah bagi manusia. Namun, mereka meneliti teks dan memperdalam pemahaman agar menemukan kemudahan agama yang diinginkan Allah SWT. Jika ada dua pendapat yang sama atau berdekatan, salah satunya mudah dan yang lainnya sulit, maka mereka akan mengambil hukum yang termudah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah swa, dimana beliau tidaklah menyodorkan dua perkara kecuali selalu memilih yang paling mudah.⁴¹

Mereka menyandarkan keputusan-keputusan mereka dalam setiap perkara muamalah antar manusia kepada kaedah-kaedah fiqih yang telah disepakati legalitasnya oleh para ulama sepanjang zaman seperti keadaan darurat membolehkan hal yang terlarang, memilih hal teringan dari dua keburukan, kesulitan mendatangkan kemudahan serta kaidah-kaidah lainnya yang dikonstruksi para ulama yang disadur dari teks-teks syar'i dan hukum-hukum syariat.

³⁹ Sayyid Quthb, “*Ma'alim fith-Thariq*”, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 35.

⁴⁰ Suri Sudahri, Moh. Yasir Maqosid (editor), “*Kitab Bukhari Al-Adab al-mufrad*”, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008. hal. 6124.

⁴¹ Al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, “*Shahih Bukhari*”, Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992, No. 3367.

Dalam konteks ini menurut Sayyid Quthb, sistem Islam memperhatikan manusia sesuai watak dan kepribadian manusia itu sendiri. Islam tidak mengabaikan segi-segi kekuatan dan kelemahan manusia. Islam tidak pula membebani manusia diluar batas kemampuannya. Islam tidak memandang kesempurnaan manusia sebagai peristiwa luarbiasa yang datang dari langit. Kesempurnaan itu merupakan produk dari sistem Islam yang lahir dan diwujudkan melalui usaha dan perjuangan manusia itu sendiri dalam batas-batas kesanggupannya. Umat Islam dapat mencapai kesempurnaan dengan satu syarat yaitu harus beriman dan menerima sepenuh hati kepemimpinan sistem Islam itu, mengikuti gerakan dan petunjuk jalan yang ditetapkan⁴².

6. Terbuka, dialog, dan toleran serta tidak ada paksaan dalam agama

Konsep moderasi Islam percaya pada keuniversalan Islam yang merupakan rahmat semesta alam dan dakwah bagi seluruh manusia. Sayyid Quthb menyebut masyarakat Islam sebagai masyarakat yang universal yang tidak terikat oleh unsur-unsur kesukuan, kebangsaan dan batas-batas geografis. Masyarakat Islah adalah masyarakat yang terbuka untuk seluruh umat manusia, tanpa melihat suku bangsa, warna kulit dan Bahasa, bahkan tanpa memperhatikan agama. Sejak awal, Islam menghilangkan unsur-unsur primodialisme. Islam mengembalikan manusia pada satu sumber, dan menetapkan bahwa tidak ada keutamaan satu bangsa atas bangsa lainnya. Dalam Islam hanya ada satu kriteria yang menjadi dasar keutamaan yaitu iman dan taqwa serta amal shalih. Ini adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan etnik maupun warna kulit.

Dalam Islam, dibuang dan dihilangkan jauh-jauh pikiran tentang adanya hak-hak istimewa berdasarkan keturunan atau kelahiran. Sebaliknya dalam masyarakat Islam dibuka lebar-lebar pintu masuk untuk seluruh manusia atas dasar persanmaan yang sempurna dan atas dasar kemanusiaan yang tulus, bukan atas dasar fanatisme keislaman yang dipaksakan semacam fanatisme kebangsaan dengan cara Nazisme atau Zionisme. Seluruh bangsa dengan berbagai ragam warna kulit dan bahasa bersatu di bawah naungan Islam dan di bawah kendali pemerintahan Islam. Hubungan diantara mereka disatukan dan diikat secara kuat oleh rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Sejalan dengan pemikiran di atas, Islam juga menghilangkan batas-batas territorial suatu bangsa.⁴³

⁴² Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 530.

⁴³ Sayyid Quthb, "*Nahwa Mujtama' Islami*", Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 52.

Dengan demikian, konsep moderasi Islam percaya kepada kesatuan keluarga manusia. Dari segi penciptaan, seluruh manusia bersatu kepada satu bapak, untuk itu ia melakukan dialog antar agama dan antar peradaban. Ia percaya kepada kebudayaan yang universal, ketuhanan, kemanusiaan dan moralitas. Ia mengajak kepada kasih sayang bukan kebencian, toleransi bukan fanatisme, kelembutan bukan kekerasan, dialog bukan pertentangan, kebebasan bukan kemandangalan, dan perdamaian bukan peperangan. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوٓا۟ أُشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran: 64).

لَاۤ اِكْرَاهَ فِى الدِّىۡنِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْۙ بِالطَّاغُوۡتِ وَيُؤْمِنۙ بِٱللّٰهِ فَقَدِ اسۡتَمَسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثْقَىٰ ۙ لَاۤ اَنۡفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللّٰهُ سَمِیۡعٌ عَلِیۡمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al Baqarah: 256).

Penegasian dalam ayat di atas, menurut Sayyid Quthb merupakan penegasian dalam bentuk mutlak, dalam arti menafikan pemaksaan agama dalam bentuk apapun. Agama Islam, adalah agama yang mendeklarasikan prinsip kebebasan beragama yang agung ini. Di balik prinsip ini, tampak jelas adanya penghormatan Tuhan kepada manusia, juga penghormatan kepada agamanya, pikiran dan

spiritualitasnya. Di sini, Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia menyangkut kepercayaannya, benar atau sesat, dan menjadikan masalah ini sebagai tugas dan tanggung jawab manusia itu sendiri. Bagi Sayyid Quthb, kebebasan beragama merupakan kebebasan yang paling penting dari semua kebebasan yang dimiliki manusia.⁴⁴

Ciri moderat ini ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman ataupun tidak.⁴⁵ Hal ini sesuai firman Allah SWT:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al Kahfi: 29).

7. Memahami sunnatullah dalam penciptaan

Sunnatullah yang dimaksud adalah graduasi atau tahapan dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah SWT dalam enam masa, padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakannya sekaligus. Demikian pula penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap.

Seperti halnya alam raya, ajaran agama pun diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah Islam di Mekkah menekankan sisi keimanan yang benar, kemudian secara bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap. Sebagaimana ungkapan *Sayyidah Aisyah* ra berikut:

⁴⁴ Sayyid Quthb, *"Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 291.

⁴⁵ Addins Quran in Ms Word, made by Mohamad Taufiq, mail : moh.taufiq@gmail.com, Facebook Page : <https://www.facebook.com/QuranInMsWord>

*“Yang pertama kali turun dari Al Qur’an adalah surah-surah yang menyebutkan surge dan neraka, kemudian ketika orang banyak masuk Islam turunlah ketentuan halan dan haram. Kalau yang turun pertama kali “jangan minum khamar”, maka mereka akan mengatakan, “kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya”, dan bila pertama kali turun, “jangan berzina”, maka mereka akan mengatakan, “kami tidak akan meninggalkan zina selamanya”.*⁴⁶

Dalam konteks ini, Sayyid Quthb menghubungkan sunnah ini dengan metode Pendidikan menurut manhaj Islam. Ayat Al Qur’an yang berbicara tentang pengharaman khamr yang bersifat gradual merupakan salah satu bentuk manhaj Pendidikan Islam yang mengandung kebijaksanaan. Dalam hal ini, Sayyid Quthb membedakan manhaj Pendidikan Al Qur’an pada aspek perintah atau larangan. Apabila perintah atau larangan tersebut berhubungan dengan salah satu kaidah dari kaidah-kaidah tentang konsep keimanan atau keyakinan maka Islam menetapkan keputusan yang tegas sejak awal. Akan tetapi apabila berhubungan dengan masalah adat dan tradisi, atau masalah sosial kemasyarakatan, maka Islam melakukan metode gradual, menangani masalah ini dengan cara yang mudah, lemah lembut, dan bertahap. Dan disediakannya kondisi riil yang memudahkan umat Islam melaksanakan dan menaatinya.⁴⁷

E. ASPEK-ASPEK MODERAT

Pada tafsirnya atas istilah moderasi Islam, Sayyid Quthb memaparkan aspek-aspek moderat kedalam enam aspek. Hal ini bukan berarti, aspek-aspek moderasi Islam hanya terbatas pada aspek tersebut, sebab sebagaimana telah dipaparkan bahwa secara keseluruhan ajaran Islam baik pada aspek akidah, Syariah maupun fiqih mengandung konsep moderasi Islam.⁴⁸ Berikut uraian tentang aspek-aspek moderasi Islam menurut Sayyid Quthb:

1. Moderasi Islam pada aspek pandangan/konsepsi dan keyakinan

Sayyid Quthb menjelaskan, maksud dari konsepsi moderasi Islam pada aspek pandangan/konsepsi dan keyakinan sebagai berikut:

“Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiah dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materialism. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang

⁴⁶ Al Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, “*Shahih Bukhari*”, Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992, No. 4993.

⁴⁷ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 229.

⁴⁸ Sayyid Quthb, “*Khasha’ish at tashawwur al Islami wa Muqawwimatuhu*”, (t.t: Minbar at Tauhid wa al Jihad, t.th, hal. 140.

pemenuhan nalurnya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara ini dan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi, melainkan dengan sederhana dan seimbang.”⁴⁹

Keyakinan yang dimaksud Sayyid Quthb bukanlah keyakinan terhadap akidah Islam namun lebih pada pengertiannya sebagai keyakinan terhadap ritual ibadah dalam Islam. Dari penafsiran Sayyid Quthb di atas, dapat dipahami bahwa moderasi Islam pada aspek pandangan dan keyakinan terhadap dunia dan akhirat, tidak menafikan sama sekali kebutuhan manusia atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani mereka di dunia. Bahkan Sayyid Quthb berpandangan sikap pertengahan antara dua kebutuhan di atas (ritual ibadah dan pemenuhan kebutuhan jasmani) akan melahirkan dan meningkatkan ketinggian mutu kehidupan manusia. Sebagaimana dikelaskan Sayyid Quthb dalam tafsirnya:

وَيَقَوْمٌ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ ثَابَرُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Hud: 52).

Dalam ayat ini, Sayyid Quthb membuat sebuah korelasi antara perintah istighfar dan bertaubat dengan bertambahnya kekuatan dan mutu kehidupan, untuk menjelaskan keserasian dan keseimbangan antara dasar-dasar keimanan dan kebutuhan materi. Sayyid Quthb mengatakan:

“Hal ini (diturunkannya hujan yang lebat dan bertambahnya kekuatan mereka), merupakan perkara-perkara yang berlaku padanya sunnatullah sesuai dengan aturan yang ditetapkan untuk alam. Yaitu, ciptaan dan kehendak Allah terhadap tabiat alam. Maka, apakah hubungan istighfar dan taubat dengan hal ini?

Mengenai tambahan kekuatan, maka hal ini merupakan sesuatu yang dekat (bisa dialami) dan mudah, bahkan merupakan suatu realitas yang dapat dilihat, karena kebersihan hati dan

⁴⁹ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 4, hal. 1897.

melakukan amal shalih di muka bumi ini akan dapat menambah kekuatan bagi orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih. Perbuatannya akan menambah kesehatan tubuh dengan pola hidup sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang baik-baik saja. Juga menjadikan hati tenang dan tentram, dapat mengendorkan urat saraf, dan menjadikan hati mantap dan percaya kepada rahmat Allah yang bisa dating setiap saat. Kebersihan hati dan amal shalih juga menambah kekuatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat di bawah pimpinan Syariah Allah yang bijak yang melepaskan manusia menjadi orang-orang merdeka dan terhormat. Juga membebaskan kemampuan dan potensi manusia untuk bekerja dan memproduksi serta menunaikan tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi, dengan tidak disibukkan dengan symbol-simbol ketuhanan terhadap tuhan-tuhan buatan⁵⁰.”

2. Moderasi Islam pada aspek pemikiran dan perasaan

Sayyid Quthb menjelaskan maksud dari moderasi Islam pada aspek pemikiran dan perasaan adalah:

“Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan apa yang dia ketahui. Juga bukan umat yang tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, manhaj dan prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah “Hikmah ilmu pengetahuan itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka dimana saja ia menjumpainya makai a berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin.”⁵¹

Dari keterangan Sayyid Quthb tersebut, dapat kita pahami bahwa umat Islam yang berkarakter moderat adalah umat yang produktif, mengedepankan sikap objektif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai manusia, dari manapun datangnya, selama itu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Konsepsi ini sejalan dengan tujuan diturunkannya Islam sebagaimana diyakini Sayyid Quthb:

“Tibalah gilirannya masa Islam dan komunitas umat mengambil alih di tengah-tengah situasi yang sulit, centang

⁵⁰ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 4, hal. 1897.

⁵¹ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 1, hal. 131.

perenang dan tak karuan. Islam hadir dengan konsepsi yang bersahabat dengan penemuan-penemuan ilmiah di muka bumi, karena Islam hadir memang memberikan ruang bagi kreativitas ilmiah sebagai bagian dari tugas pokok manusia semenjak Allah mengambil janjinya memegang kendali pengelolaan atas bumi. Dan atas semua itu Allah SWT menghargainya dengan syarat-syarat tertentu sebagai bagian dari pengabdian kepada Nya, dan sebagai bentuk implementasi tujuan eksistensi manusia.”⁵²

Objektivitas ajaran Islam pada aspek moderasi ini, menurut Sayyid Quthb tidak menutup kemungkinan untuk menerima peradaban bangsa lain pada aspek keduniaan, materi dan ilmu pengetahuan. Selama hal-hal tersebut dapat mendukung dan menunjang, sistem penghambaan kepada Allah semata. Sayyid Quthb mengatakan:

“Mutlak diperlukan kepemimpinan sosial yang mampu melestarikan dan mengembangkan peradaban materialistic yang telah dicapai manusia, yakni dengan mempertahankan kecemerlangan bangsa Eropa dalam penemuan-penemuan ilmiah, juga memenuhi jiwa manusia dengan nilai-nilai yang benar-benar baru dari yang pernah dikenal manusia dan dengan manhaj yang orisinil, progresif, dan realistik pada masa kini. Dan hanya Islam lah satu-satunya agama yang memiliki nilai-nilai dan manhaj tersebut.”

3. Moderasi Islam pada aspek peraturan dan keserasian hidup

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa:

“Umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan juga tidak terpaku dengan adab dan peraturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa dan juga tidak oleh wahyu. Tetapi aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.”

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa moderasi Islam pada aspek peraturan dan keserasian hidup menegaskan independensi dan orisinalitas aturan dan sistem Islam yang berasal dari Allah SWT. Meskipun demikian, ketetapan Allah itu tidak serta merta menegaskan kreativitas dan sumbangsih manusia dalam

⁵² Sayyid Quthb, *“Ma'alim fith-Thariq”*, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 2-3.

melestarikan kedamaian dan keteraturan hidup. Namun kreativitas tersebut berada dalam bingkai wahyu dan pilar-pilar dasar yang kokoh dan tetap.⁵³

Dengan demikian, menurut Sayyid Quthb agama Islam memiliki watak dinamis dan progresif. Karena wataknya ini, Islam harus bergerak dan terus bergerak, membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap selain Allah. Gerakan atau pergerakan merupakan unsur penting dalam Islam. Bahkan masyarakat Islam moderat sendiri terbentuk dari pergerakan.⁵⁴ Fiqih Islam dan berbagai hukumnya tidak dapat melahirkan masyarakat Islam. Akan tetapi masyarakat Islam lah dengan berbagai dinamika dan gerakannya baik dalam menghadapi musuh maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, justru yang membentuk dan melahirkan fiqh Islam.⁵⁵

Menurut Sayyid Quthb, syariat Islam merupakan sesuatu yang tetap dan tidak berubah dan masanya telah habis sejak wafatnya sang pembawa syariat, Nabi Muhammad saw. Namun, keterbatasan teks-teks syariat ini tidak menyebabkan kreativitas umat Islam terhenti, sebab dengan terbentuknya umat Islam oleh syariat ini, umat Islam atas bimbingan dan arahnya akan dapat menjawab berbagai macam persoalan yang melanda manusia dengan asas-asasnya yang sempurna dan moderat seperti keadilan, kemudahan, dan gradualitas. Inilah yang dinamakan ijtihad. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٧﴾

⁵³ Sayyid Quthb, “*Nahwa Mujtama’ Islami*”, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 36.

⁵⁴ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 4, hal. 3619.

⁵⁵ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 3, hal. 1734-1735.

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al A’raf: 157).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al Baqarah: 286).

Dalam konteks ini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa realita-realita sejarah umat Islam menggambarkan bahwa dinamika yang terjadi pada mereka tidaklah bersifat stagnan. Di setiap generasi, mereka dapat menciptakan aturan-aturan sosial dalam Batasan-batasan Syariah Islam. Demikian pula mereka dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi setiap masa dengan kreativitas-kreativitas ijtihad fiqhi yang berlandaskan dasar-dasar umum syariat. Namun menurut Sayyid Quthb, hal itu dilakukan

dengan mengikuti metodologi yang benar sebagaimana disepakati mayoritas ulama di setiap generasi.⁵⁶

4. Moderasi Islam pada aspek ikatan dan hubungan

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa:

*“Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan bermasyarakatnya. Akan tetapi Islam memberikan kebebasan positif seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara. Dan akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat, begitu pula sebaliknya.”*⁵⁷

Moderasi yang dimaksud Sayyid Quthb dalam aspek ini adalah bagaimana seorang muslim dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah komunitas masyarakat dengan penempatan yang proporsional. Ia dapat berakhlak dengan akhlak yang sesuai. Ia tahu kewajiban yang ada di pundaknya sebagaimana ia pun tahu tentang hak-haknya. Dalam arti lain, ia tahu hak-hak kebebasan yang ia miliki, sebab kebebasan yang dimiliki setiap manusia, pasti dibatasi oleh hak-hak orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah:

لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّ وَلِلَّهِ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

“Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An Nahl: 60).

Dalam konteks moderasi Islam, akhlak dalam Islam sebagaimana rumusan Sayyid Quthb tidaklah meninggalkan satu sisi dari sisi-sisi kehidupan manusia yakni ruh, jasad, agama, dunia, akal, nurani, individu, dan masyarakat. Namun ia bersandar pada konsepsi yang tinggi yang membingkai akhlak dalam bingkainya yang komprehensif, universal dan realistis yang selalu berkesesuaian dengan perilaku manusia.

⁵⁶ Sayyid Quthb, *“Nahwa Mujtama’ Islami”*, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993, hal. 29.

⁵⁷ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 131.

Pada aspek hak kepemilikan, sistem Islam merupakan sistem yang moderat antara sistem kapitalis yang lebih mengutamakan hak milik pribadi dan melalaikan hak-hak orang lain, dan sistem sosialis komunis yang tidak mengakui hak milik individu. Sebab menurut Islam, Allah SWT adalah pemilik yang sesungguhnya dan mutlak atas alam semesta ini. Allah lah yang memberikan karunia dan rezeki yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan demikian, menurut Sayyid Quthb, manusia harus berhukum dengan hukum Allah dalam kehidupan sosial mereka dan dalam konsekuensi apapun yang menimpa mereka sebab kebebasan mereka untuk menentukan pilihan. Hal ini sebagaimana manusia harus berhukum dengan hukum-hukum alamiah yang dibuat oleh Allah SWT dalam hal tumbuh dan berkembangnya mereka, dalam kondisi sehat maupun sakit dan hidup maupun mati.⁵⁸

5. Moderasi Islam pada aspek tempat

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa:

*“Moderasi Islam pada aspek tempat yakni satu tempat di permukaan bumi, dan pada wilayahnya yang terbaik. Umat ini akan selalu menengahi seluruh pelosok bumi, dimana Islam telah memenuhi bumi mereka antara timur dan barat, selatan dan utara. Dan umat Islam akan selalu pada posisinya disaksikan oleh semua manusia dan menjadi saksi atas semua manusia. Dan umat ini memberikan semua yang ada pada mereka untuk umat manusia. Dan dari sistem ini, tampak buah dari karakteristik mereka, buah dari ruh dan pemikiran mereka, dari mereka untuk umat manusia. Dan dengan sistem pergerakan ini mereka mengatur aspek materi dan aspek spriritual mereka secara seimbang.”*⁵⁹

Sayyid Quthb menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat yang berasal dari poros tengah bumi, lalu menyebar ke seluruh pelosok bumi, yang dengan posissi ini mereka menjadi pusat perhatian manusia dan menjadi saksi atas manusia. Tentang kesaksian ini Sayyid Quthb berkata, *“Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya.”*⁶⁰

Pengertian dari poros tengah ini dapat dipahami secara metaforik maupun secara posisi tempat. Secara posisi tempat dapat

⁵⁸ Sayyid Quthb, *“Ma’alim fith-Thariq”*, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992, hal. 40-41.

⁵⁹ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 131.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”*, Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1, hal. 130.

ditelusuri sejarah awal keberadaan umat Islam. Umat Islam pertama kali bermula dari kota Mekkah yang di dalamnya terdapat Ka'bah. Dalam hal ini, Allah menjelaskan posisi Ka'bah sebagai poros bagi manusia sebagaimana firman Allah”

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَالْهَدْيَ وَالْقَلْدَةَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al Maidah: 97).

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

“Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.” (QS. Al An'am: 92).

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٩٣﴾

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.” (QS. Ash Shura: 7).

Namun, tentang posisi Ka'bah Sayyid quthb berpendapat bahwa Ka'bah merupakan titik tolak keamanan dalam dimensi tempat sebagaimana bulan-bulan haram menjadi titik tolak keamanan dalam dimensi waktu. Sayyid Quthb menjelaskan, "*Allah menjadikan demikian karena Dia ingin agar Ka'bah menjadi tempat berkumpul yang penuh keamanan dan kedamaian.*"⁶¹ Dengan demikian Sayyid Quthb lebih menekankan aspek metaforik daripada aspek posisi pertengahan keberadaan umat Islam yang akhirnya dapat menyebarkan kedamaian dan keamanan ke seluruh penjuru bumi, timur, barat, selatan dan utara.

Indikasi aspek metaforik ini, tampak pula pada penjelasan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa dengan sistem Islam yang moderat tersebut, umat Islam dapat mengatur kehidupan materi sekaligus spiritual mereka secara seimbang dan adil.⁶²

6. Moderasi Islam pada aspek zaman

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa:

"Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berfikir. Tegak di tengah-tengah mengikis segala khurafat dan takhayyul yang melekat karena terbawa zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancer mengikuti akal pikiran, kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkannya dari kesesatan."⁶³

Dari penjelasan di atas, menurut Sayyid Quthb umat Islam merupakan umat yang lahir di tengah-tengah umat yang bersikap ekstrim dalam memandang persoalan metafisika. Di sini, Sayyid Quthb menggunakan perumpamaan seperti seorang manusia yang telah lewat masa kanak-kanaknya dan menyongsong masa kedewasaan berfikir yang akalnya telah sempurna. Dimana dengan kesempurnaan akal tersebut, secara proporsional dan seimbang mereka meletakkan posisi akal sebagaimana mestinya. Dengan tidak meyakini semua khurafat dan takhayyul yang tidak berdasar sama sekali sembari dapat memelihara akal tersebut hingga tidak

⁶¹ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 2, hal. 982.

⁶² Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 1, hal. 131.

⁶³ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, jilid 1, hal. 131-132

kebablasan dikendalikan hawa nafsu. Akal tersebut digunakan dibawah taufik dan hidayah Allah SWT.⁶⁴

Meskipun Sayyid Quthb lebih menitikberatkan konsep Moderasi umat Islam dalam aspek waktu pada pengertiannya yang metaforik, namun pandangan yang menyatakan bahwa Makkah sebenarnya merupakan pusat waktu internasional juga adalah pandangan yang dapat dibuktikan realitasnya. Apalagi penentuan pusat waktu dengan merujuk pada waktu kota Makkah, bertujuan untuk kepentingan umat Islam dalam rangka menguatkan persatuan diantara umat Islam sebagaimana terwujudnya persatuan diantara mereka merupakan bagian penting dari prinsip moderasi Islam.⁶⁵

Berikut ini akan diuraikan beberapa persoalan metafisik yang menjelaskan konsep moderasi Umat Islam diantara ekstrimitas umat lainnya:

a. Dalam masalah ketuhanan

Dalam masalah keesaan Allah SWT dan anam-nama serta sifat-sifatnya, pandangan Islam adalah pandangan moderat antara konsepsi ketuhanan Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi secara ekstrim mensifati Tuhan dengan sifat-sifat yang hanya dikhususkan pada makhluk. Mereka menyerupakan Tuhan dengan makhlukNya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَيْنًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٥﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan

⁶⁴ Isnan Ansory, "Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb tentang Moderasi Islam", Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2014.

⁶⁵ <https://ihram.republika.co.id/berita/qi1m7i440/benarkah-makkah-pusat-waktu-global-sesungguhnya-bukan-gmt>, Senin , 12 Oct 2020, 07:07 WIB, Reporter :Siwi Tri Puji/Redaktur : Elba Damhur.

sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS. Al Maidah: 64).

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ
سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar." (QS. Ali Imran: 181).

Sebaliknya kaum Nasrani mensifati makhluk dengan sifat-sifat yang dikhususkan untuk Tuhan. Mereka menyerupakan makhluk dengan penciptanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ
أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ
إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan

(sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. Al Maidah: 72-73).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ
قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling." (QS. At Taubah: 30).

Adapun umat Islam adalah umat yang mengesakan Allah dengan sebenar-benarnya, dimana mereka mensifati Allah dengan sifat yang sempurna, serta mensucikan Nya dari segala kekurangan. Mereka mengutip Al Qur'an, "Tidak ada yang serupa bagi Nya, dalam dzat maupun sifat".⁶⁶ akidah ini berlandaskan atas kemoderatan dan kemudahan yakni persaksian, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana firman Allah:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas: 3-4).

Disertai keimanan kepada seluruh nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah SWT:⁶⁷

⁶⁶ Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, "Intisari Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah", Bekasi: Pustaka Dhiya'ul Ilmi, 2019.

⁶⁷ Muhammad Az Zuhaili, "Indahnya Islam di Tengah Tarikan Kaum Ekstrim dan Liberal", Jakarta: Akbar Media, 2005.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al Baqarah: 136).

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al Baqarah: 285).

b. Dalam masalah kenabian

Dalam masalah kenabian dan Rasul, pandangan Islam adalah pandangan yang moderat antara sikap ekstrim Yahudi dan Nasrani terhadap nabinya. Kaum Yahudi menempatkan para nabi dan rasul di tempat yang hina dan menjijikan dengan pensifatan jelek yang tidak layak bagi manusia-manusia pilihan Allah SWT.

As Shalabi merinci sikap Yahudi terhadap para Nabi sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Membeda-bedakan para rasul dan tidak mengimani mereka secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا
بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ
وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An Nisa: 150-151).

- 2) Menghina dan berkhianat terhadap para nabinya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ
اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ
وَعَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ
قَرْضًا حَسَنًا لَّا أَكْفِرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَا أَدْخِلَنَّكُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٦٢﴾

⁶⁸ Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, "Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim", Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.

“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al Maidah: 12).

يَقُومُ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنِعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُم غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٣٣﴾ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٣٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٣٦﴾

“Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang

gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya". Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (QS. Al Maidah: 21-26).

- 3) Tuduhan kepada para nabi sebagai pelaku dosa besar. Misalnya tuduhan-tuduhan mereka yang diabadikan dalam beberapa firman Allah berikut:

وَمَا أَعَجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَمُوسَى ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أَوْلَاءِ عَلَيَّ
 أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا
 قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى
 قَوْمِهِ غَضَبًا أَشَدًّا قَالَ يَتَقَوْمَ آلَمَ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا
 حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ
 غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا
 مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ

فَقَدَفْنَهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا
 جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ
 ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا
 وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَقَوْمُ إِنَّمَا
 فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي
 ﴿٩٠﴾ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَنكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

﴿٩١﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa. Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya". Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan. Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan sesungguhnya Tuhanmu

ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku". Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." (QS. Thaha: 83-91).

- 4) Membunuh sebagian nabi yang diutus kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ
وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ
اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." (QS. Al Baqarah: 87).

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ
إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu)." (QS. Al Maidah: 7).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بَغْيًا
حَقًّا وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.” (QS. Ali Imran: 27).

Di saat yang sama kaum Nasrani menempatkan nabinya pada posisi ketuhanan dengan penisbatan sifat-sifat yang hanya layak bagi Tuhan, di samping sikap mereka lainnya yang sama dengan kaum Yahudi yaitu:⁶⁹

a) Membeda-bedakan para Rasul dan tidak mengimani mereka secara keseluruhan.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا
بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ
وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَاْفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.” (QS. An Nisa: 150-151).

⁶⁹Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, “Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim”, Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.

- b) Menempatkan Nabi Isa sebagai Tuhan dan anak Tuhan yang disembah.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” (QS. Al Maidah: 73).

- c) Menghianati para nabi dengan menyerahkan mereka kepada musuh untuk dibunuh.

Ash Shalabi merici sikap kaum muslimin terhadap para nabi sebagai berikut:⁷⁰

- Beriman kepada para nabi tanpa membedakan mereka.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ
رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

﴿١٣٦﴾

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya.

⁷⁰ Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, “Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim”, Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.

Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al Baqarah: 136).

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ
كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۚ لَا
نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al Baqarah: 285).

- Mensucikan para nabi dari dosa-dosa besar, untuk dosa kecil kaum muslimin berbeda pendapat dalam hal ini. Namun mayoritas menyatakan bahwa para nabi terjaga pula dari dosa-dosa kecil.⁷¹
- Tidak memuji para nabi secara berlebihan seperti pujian pada Tuhan, namun mereka menempatkan para nabi pada tempat mulia sebagai manusia-manusia pilihan Allah.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (QS. Al Isra': 3).

⁷¹ As Safaraini, "Lawami' al Anwar al Bahiah wa Sawathi' al Asrar al Atsariah", Damaskus: Mu'assasah al Khafaqaini, 1982.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ
إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al Kahfi: 110).

c. Dalam masalah takdir

Tentang masalah takdir, perbuatan hamba dan kehendak Tuhan, maka umat Islam dalam konteks ini bersandar pada nash-nash Al Qur'an dan Al Hadits secara komprehensif. Mereka bersikap moderat antara dua kelompok yang bersikap ekstrim yang direpresentasikan oleh kelompok al Jabariah,⁷² yang menafikan perbuatan manusia dan menisbarkannya secara mutlak kepada perbuatan Allah SWT. Dan kelompok ekstrim lainnya al Qadariyah,⁷³ yang secara kontradiksi menafikan takdir Allah atas perbuatan manusia dan menyatakan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak atas perbuatannya. Dengan demikian, manusia yang menciptakan perbuatan mereka sendiri.

Adapun sikap moderat dalam hal ini adalah bahwa perbuatan manusia merupakan bagiandari makhluk ciptaan Allah secara hakikat dan ia merupakan hasil perbuatan manusia secara hakikat pula melalui kemampuan yang Allah berikan kepada mereka.⁷⁴ Sikap mereka ini berlandaskan pada ayat-ayat Al Qur'an yang mereka amalkan secara komprehensif dan tidak sepotong-sepotong. Sebagaimana firman Allah:

⁷² Asy Syahrastani, *"al Milal wa an Nihal"*, Beirut: Dar al Ma'rifat, 1984.

⁷³ Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, *"Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim"*, Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.

⁷⁴ Muhammad Bakarim Muhammad Ba'abdu'llah, *"Wasathiyah Ahl as-Sunnah bayna al-Firaq"*, Daarur Rayah, 1995.

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَّا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ
 إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)". Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.” (QS. Az Zukhruf: 20).

F. MENGUKUR TINGKAT MODERASI KEISLAMAN SAYYID QUTHB

Risalah Islam hadir di semesta alam dengan pesan rahmat. Sejak awal kehadirannya, Islam menyuarakan pesan kedamaian dan keselamatan, terlihat dari tatanan ajarannya. Dalam Islam juga diajarkan keseimbangan hidup. Kehidupan dunia dan akhirat diselaraskan. Orientasi hidup duniawi dan akhirat berkaitan erat dan saling melengkapi. Kehidupan dunia ditujukan bekal untuk akhirat, sedang kehidupan akhirat dimulai dengan hidup secara maksimal di dunia. Menurut Al Qusyairi bahwa bagian kehidupan dunia tidak berarti mengumpulkan harta benda dan menolaknya, namun dapat memilih mana yang bermanfaat.⁷⁵ Kebermanfaatan juga tidak semata-mata karena harta benda, namun lebih urgen ialah sikap sosial keagamaan.

Muhammad saw sebagai pemimpin spiritual tertinggi mencontohkan kehidupan proporsional dan ideal. Dalam segala aspek kehidupannya, Muhammad Saw secara lisan dan amal memperlihatkan relasi *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah* secara seimbang. Sikap ekstrem sangat dihindari karena mengandung unsur-unsur negatif. Sikap *ghuluw* (berlebihan), justifikasi tanpa *tabayyun* (teliti), tindakan persuasif yang agresif, sikap mudah menyalahkan, dan intoleransi merupakan diantara sikap eksrim. Perilaku-perilaku tersebut sangat berpeluang untuk merusak persatuan, persaudaraan, dan kepercayaan hingga akhirnya bermuara pada konflik dan disintegrasi.

Melihat fakta sejarah secara cermat, dapat ditarik beberapa simpulan pada fenomena ekstrim beragama yang menebar teror. *Pertama*, mereka mengalami distorsi pemahaman sehingga mendapat pemahaman dan pemaknaan yang sempit dan cenderung konservatif. Hal ini berlanjut pada pemahaman dangkal akan realitas masalah yang

⁷⁵ Al Qusyairi, Tafsir Al Qusyairi Juz VI dalam Muchlis Hanafi (dkk), *Tafsir Tematik Al Qur'an: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Kementerian Agama RI, hal. 378.

dihadapi. Pada akhirnya mendapati solusi kekerasan sebagai jalan akhir. Pemaknaan jihad mengalami reduksi. Jihad dipandang sebatas ibadah fisik dengan mengangkat senjata tanpa melihat berbagai latar, konsep, dan pelaksanaannya secara mendalam.⁷⁶ Realitas sosial, keadaan psikologis, ekonomi, dan politik tidak dijadikan perangkat analisis secara integral dan komprehensif untuk membaca masalah dan mencari solusi alternatif. *Kedua*, mereka melakukan aksi reaktif tanpa dasar keilmuan yang kokoh dan mendalam disertai dengan hilangnya ilmu hikmah. Kedangkalan berpikir dan aksi tersebut terkesan mengabaikan *manhaj (frame)* fundamental Islam. Sesuai dengan namanya, Islam berarti kedamaian yang berakar dari kata *salama*.

Dalam Q.S Al-Baqarah: 256, dijelaskan bahwa tidak ada intervensi berupa paksaan dalam memeluk agama Islam. Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri dalam Tafsirnya Aisir Al-Tafasir menjelaskan bahwa ayat ini bukanlah ayat *mansukhah* yang *dinasakh* oleh ayat-ayat *saif* (pedang), melainkan termasuk ayat yang *muhkamah* yang jelas dan terang.⁷⁷ Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an secara *dzahir* nampak bertentangan ketika berbicara orang non-muslim. Ada ayat-ayat yang menyatakan sikap pilihan terhadap mereka, diantaranya Q.S Al- Baqarah: 256. Disisi lain banyak sekali ayat yang menjelaskan perang terhadap mereka, diantaranya Q.S Taubah: 5. Mengenai permasalahan ini, posisi konteks historis (*asbab al nuzul*) sangat penting didudukkan secara seimbang dengan teks agar mendapat pemahaman yang adil dan proporsional. Hal tersebut ditujukan dengan kehati-hatian dengan menjelaskan keadaan dan karakteristik orang non-muslim tersebut.

Pada kasus sebagian kalangan sebagian ayat dipahami secara parsial tanpa kehati-hatian serta cenderung mengarah ke literal ekstrim. Selanjutnya terjadi distorsi pemahaman yang diyakini dan ditindaklanjuti dengan tindakan real. Baik sikap ekstrim terhadap muslim dan non-muslim, keduanya dilarang. Sikap aniaya, dzalim, dan tidak adil sangat dikecam oleh Al-Qur'an. Sebagian oknum yang mengaku muslim, mengaitkan konsep jihad dengan tindakan-tindakan mereka. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa pensyariatan jihad dilakukan bukan sebagai bentuk pemaksaan dalam beragama.⁷⁸ Dalam Tafsir Al Azhar, Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA) menjelaskan bahwa jika

⁷⁶ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, Makassar: Pustaka As Sunnah, 2011, hal. 296-306.

⁷⁷ Abu Bakar Al Jaza'iri, *Aisir Al Tafasir*, Jakarta: Darus Sunnah, 2008, hal. 432.

⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al Qur'an*, terj. Tim Penerjemah GIP, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 346-347.

seorang sudah terang agamanya, tidak ada paksaan baginya.⁷⁹ Mengenai hal ini Imam Al Qurtubi menjelaskan beberapa perbedaan pendapat mengenai ayat ini. Setidaknya 6 pendapat, yaitu (1) pendapat ayat ini dinasakh (2) ayat ini tidak dinasakh (3) Asbab al Nuzul, terkait kisah Kaum Anshar, (4) Asbab Nuzul terkait kisah Bani Nadhir, (5) berislam tanpa paksaan pedang, dan (6) terkait Asbab Al Nuzul terkait tawanan.⁸⁰

Sedari awal Al Qur'an menyatakan bahwa Islam adalah agama yang moderat (*tawasuth*). Selain itu Al-Qur'an menjelaskan agama Islam adalah *fitrah*. Maka di dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama (*laa ikraaha*) dan terdapat perintah terkait memeluk agama Islam secara ikhlas tanpa intervensi. Ini menjadi poin utama yang sangat penting. Maka selanjutnya Al Qur'an menjelaskan 3 metode dakwah, yaitu penyampaian dengan *hikmah*, *mauizah hasanah* (nasehat yang baik), dan *Jadal bi al ahsan* (perdebatan dengan baik).

Para ulama telah menjelaskan konsep *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *al- 'adl* (proporsional), *Al-Qisth* (perilaku adil), dan menimbang secara bijak permasalahan. Bagi Islam, kekerasan merupakan jalan terakhir. Bahkan Jalan terakhir pun dilakukan dengan aturan yang teramat ketat dengan berbagai ketentuan. Sikap-sikap ekstrim biasa dilakukan karena adanya konstruksi pikir pesimisme terhadap perubahan secara damai. Selain itu penyakit justifikasi dan generalisasi telah mewabah di kalangan muslim, khususnya Indonesia. Sikap abai dialog dan musyawarah mulai dikesampingkan oleh beberapa golongan sehingga timbullah kecerobohan tindakan.

Moderat bisa diartikan sikap wajar. Namun sikap wajar bukan berarti tidak memiliki militansi. Militansi sendiri berbeda dengan sikap ekstrim. Militansi menekankan pada Sikap fanatis beragama memiliki posisi urgen sehingga harus dipupuk. Fanatis dengan sikap moderat tidak ekstrim.

Islam adalah agama yang damai, aman, dan moderat. Al Qur'an sebagai petunjuk telahewartakan hal tersebut secara jelas. Konsep dan perilaku ekstrim sangat bertentangan dengan pesan damai yang dibawa Islam. Sikap radikal, ekstrim, dan liberal bertentangan dengan spirit *tawasuth*. Sikap seimbang (*tawazun*) dijunjung tinggi dalam Islam. Tidak ekstrim kiri (liberal) maupun ekstrim kanan (radikal). Jika Dikatakan *Udkhulu bi salamin* yang berarti masuklah (ke agama Islam) dengan damai, maka ketika sudah di dalam Islam pun harus berpikir dan berperilaku damai. Maka, tidak ada paksaan memeluk agama Islam. Telah

⁷⁹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2007, Juz I, hal. 623-624.

⁸⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman (dkk), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 611-613.

jasel kedamaian dan ketenangan dalam Islam. Pesan dakwah merupakan kewajiban, namun hidayah milik Allah.

Sebagaimana yang ditegaskan di dalam Al Qur'an tentang moderasi Islam, menurut Prof. Quraish Shihab,⁸¹ moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "*wasathiyah*". *Wasath* berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (*wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan*) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan moderasi beragama ini, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, moderasi beragama akan sangat susah bahkan mustahil untuk diwujudkan. Terdapat prinsip dasar dalam segala aspek kehidupan yang dikatakan oleh Prof. Quraish Sihab, "*Siapa pun yang anda temui, dia akan menjadi saudara anda seagama, atau saudara sekemanusiaan. Apabila seseorang tersinggung dengan sesuatu yang tidak ia sukai, maka orang lain pun sama, mereka juga akan tersinggung dengan sesuatu yang tidak mereka sukai.*"

Dalam surah Saba' terdapat pengertian yang intinya adalah "*Boleh jadi kami yang benar boleh jadi juga kami yang salah. Tetapi bisa jadi kita tidak dapat mengklaim dihadapan Allah bahwa kami benar dan kalian salah. Nanti Allah yang akan menghimpun kita di hari Kiamat, dan Allah yang akan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.*"

Sebagai muslim kita harus yakin ke dalam diri kita bahwa Islam itu benar dan selain Islam itu tidak benar apabila ajarannya tidak sesuai dengan agama. Namun hal tersebut tidak perlu disampaikan pada orang lain, karena orang lain pun akan merasa begitu. Orang-orang yang mengajak kita masuk ke agama mereka, sebenarnya tersirat cinta mereka pada diri kita. Agar kita bisa masuk surga sesuai dengan ajaran dan keyakinan mereka. Sama seperti kita, mereka berpikir kita tidak masuk surga karena tidak mengikuti ajaran agamanya.

Di dalam surat Saba' tersebut juga dikatakan bahwa, "*Kalian tidak diminta untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, dan kami juga tidak diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang kalian lakukan.*" Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa apa yang kita

⁸¹ www.kompasiana.com, "Islam Wasathiyah Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab", terbit pada tanggal 25 November 2020.

lakukan, apabila salah, diakui sebagai dosa, namun apa yang mereka lakukan tidak dikatakan sebagai sebuah dosa. Supaya hubungan sebagai sesama makhluk menjadi akrab dan tidak menyinggung satu sama lain.

Apabila hal tersebut terjadi dikalangan agama yang berbeda, terlebih untuk sesama muslim, yang sama-sama meyakini bahwa Al-Quran itu benar, Nabi Muhammad itu benar, dan Islam adalah agama yang benar. Dalam penafsiran agama dikalangan umat muslim pun berbeda-beda. Contohnya dalam penafsiran Allah Maha Esa dan Allah mempunyai sifat atau tidak. Namun meskipun berbeda, sesama umat muslim sepakat terhadap prinsip-prinsip ajaran agama. Kita harus bertoleransi dalam rincian-rincian ajaran agama. itu sebabnya moderat juga diartikan sebagai *shirathal mustaqim*. Jalan lebar yang lurus. Apabila jalan itu lebar, maka orang dapat melewati jalan itu tanpa berdesak-desakan. Dan jalan itu tidak berliku-liku sehingga cepat sampai tujuan. Namun ada sebagian orang yang berusaha mempersempit jalan tersebut, apabila seorang tidak melewati jalan yang itu, maka dia bukanlah muslim. Maka toleransi atau moderat dipahami dengan persamaan tersebut.

Apabila seseorang memiliki pemahaman yang sempit, namun pemahamannya itu benar, maka ia akan bertoleransi. Namun, kebanyakan orang yang berpikiran ekstrim, tidak mau mendengarkan orang lain dan selalu beranggapan bahwa pemikirannya itu benar. Sedangkan orang yang moderat, yang toleran dan benar-benar moderat, ia akan secara terbuka mengoreksi pendapatnya. Orang yang tidak menganut paham toleransi, ia tidak akan mengubah pendapatnya, dan mungkin menyalahkan orang lain yang mungkin tidak sama tujuannya dengan mereka.

Seseorang yang menganut paham moderat, ia tidak akan mengeluarkan kata-kata makian. Karena orang itu paham, bahwa sesuatu itu boleh dan ada alasannya. Semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin besar toleransinya. Semakin sempit dan semakin bodoh, maka ia akan dengan mudah menyalahkan segala sesuatu. Contohnya, ketika kita berhitung, enam ditambah empat sama dengan sepuluh. Maka orang yang berpikiran sempit akan menyalahkan pernyataan tersebut. Menurutnya, untuk menghasilkan sepuluh adalah penambahan angka lima dan lima, selain itu salah semua.

Sama halnya dengan ajaran agama, ketika ia tidak tahu sebuah hukum dari sebuah perkara dan ia menyalahkan orang lain yang tidak sependapat dengannya, maka ia akan menyalahkan orang tersebut. Kunci dari moderasi beragama ada tiga yaitu:

1. Pengetahuan

Orang harus mengetahui persoalan yang sebenarnya sebelum memutuskan apakah hal itu benar atau salah. Karena saat ini banyak sekali orang yang mengaku paham konsep moderasi Islam tapi tidak mengerti konteks permasalahannya. Para ulama berkata, *“ketika saya berbicara tentang kemudahan dalam beragama orang tuduh saya tidak beragama”*.

Contohnya, ketika seseorang berpergian dan dia belum melaksanakan sholat Dzuhur, sedangkan waktu sholat akan segera berakhir, apakah ia boleh menggabungkan sholat Dzuhur dan Ashar? Boleh. Karena itu adalah kemudahan yang diberikan agama, asalkan tidak menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan. Sama ketika seseorang akan melaksanakan sholat, namun dibajunya terdapat najis sedikit. Apakah ada toleransi untuk hal tersebut? Tentu saja ada. Karena agama memberikan kemudahan. Namun, ada beberapa pihak yang tidak membolehkan dan menentang hal tersebut, karena menurut mereka agama memiliki hukum dan batasan yang tidak dapat diubah-ubah. Padahal agama memberikan kemudahan itu semua agar umat Islam dapat beribadah dengan mudah.

Terlalu banyak kemudahan yang diberikan oleh agama Islam yang ditolak karena semangat keberagamaan yang tinggi. Merasa harus lebih baik. Hal ini berkaitan dengan poin kedua, yaitu jangan emosi dalam beragama.

2. Jangan Emosi

Emosi yang dimaksud adalah terlalu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama, seringkali hal tersebut membuatnya mudah tersinggung dengan prinsip dan keyakinan orang lain. Misal, ada seseorang yang terlalu semangat dalam mengamalkan ajaran agama, ia melakukan puasa dan saat berbuka ia melebihi waktu berbuka, atau memundurkan waktu berbuka. Maka itu tidak baik.

Ada seseorang yang mengamalkan ajaran agama dengan maksimal dan sampai pada puncaknya. Ada seseorang yang mengamalkan ajaran agama dengan sedang, ditengah-tengah. Dan adapula yang mengamalkan ajaran agama secara minimalis. Maka bisa jadi, orang yang mengamalkan ajaran agama dengan maksimal itu akan menuduh orang yang mengamalkan ajaran agama secara minimalis itu tidak benar, tidak beragama dengan baik, dan lain-lain.

Contoh lain, seseorang yang menggunakan celana cingkrang, bercadar dan berjenggot, mereka dituduh tidak benar, teroris dan sebagainya. Sebagai muslim yang moderat, ia tidak akan mengatakan hal-hal yang didorong oleh emosi dalam beragama. Maka, peliharalah emosi keagamaan, karena emosi keagamaan bisa menjadikan seseorang melanggar agama yang diyakininya.

Ada seseorang yang emosinya meluap dan memaki-maki yang lain, yang oleh agama dilarang untuk dimaki walaupun dia salah. Jangan memaki sembahsan-sembahsan yang lain, meskipun hal itu salah. Jangan panggil orang-orang itu dengan panggilan-panggilan tidak seperti ajaran agama.

3. Berhati-hati

Dalam menggoda manusia, setan selalu membuat manusia rugi atau membuatnya tidak untung. Misal, ketika seseorang melaksanakan sholat, setan menggoda dengan “*jangan laksanakan sholat fardlu*”, dalam hati anda mungkin berkata, “*tidak, ini wajib dilaksanakan.*” Maka syaitan akan menurunkan godaannya, “*tak usah laksanakan sholat sunnah*”, dan apabila seseorang tersebut tidak melaksanakannya, maka ia sudah rugi.

Begitulah setan, tidak ada satupun kegiatan positif yang setan tidak datang kepada manusia. Setan akan datang kepada manusia dan memintanya untuk melebihkan atau mengurangi, sehingga hal tersebut tidak lagi berimbang. Maka dari itu, seorang muslim haruslah berhati-hati agar ia dapat menerapkan konsep keseimbangan (moderat) dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan singkat tentang selarasnya pandangan Al Qur'an dan ulama kontemporer dalam hal ini Prof. Quraish Shihab tentang moderasi Islam, maka dapat dilihat bagaimana tingkat moderasi Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Dzilal Al Qur'an*. Sebelum melihat pemikirannya secara gamblang, perlu dilihat sosio historis Sayyid Quthb, ia mempunyai latar belakang yang cerdas, gigih dan aktif, semasa kuliahnya ia terlatih dengan pemikiran yang kritis dan progresif, pemikirannya dibangun melalui kajian-kajian pemikiran barat terutama ia dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.⁸²

Pemikiran Sayyid Quthb tentang keagamaan tentunya memiliki perkembangan yang signifikan setelah pulang ke Mesir, ia melihat kondisi Mesir diselimuti oleh konflik yang berkepanjangan, penggeradasian terhadap agama Islam yang diperlakukan oleh pihak pemerintah. Sehingga agama Islam sendiri disudutkan dan

⁸² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb, Solo: Era Intermedia, 2001, hal. 27.

dikesampingkan seakan tidak ada ruang gerak untuk berperan sebagaimana agama Islam mestinya. Hal ini sulit untuk dikembalikan seakan agama dan pemerintahan atau politik harus dipisahkan, padahal agama dan politik tidak dipisahkan asal diperuntukan untuk kebaikan ummat.⁸³

Dalam pemikiran Sayyid Quthb, ia meyakini bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya pedoman manusia dari segala aspek kehidupan, yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Sedangkan ideologi yang bersumber dari hasil pemikiran manusia dianggap sebagai hukum jahili.⁸⁴ Mesir adalah wilayah yang termasuk dari bagian *trouble spot*, yaitu wilayah yang selalu dirundung konflik yang berkepanjangan. Situasi dan kondisi Mesir diselimuti oleh perpolitikan yang sangat dahsyat, yang memunculkan rasa nasionalisme rakyat terhadap negaranya. Pada rentang waktu tahun 1860-1914 M, ada tiga tipe nasionalisme yang muncul kala itu, *pertama, religious nationalism*, nasionalisme yang berdasarkan pada persamaan agama. *Kedua, ethnic/linguistic nationalism*, nasionalisme yang berdasarkan pada bangsa dan bahasa. *Ketiga, territorial patriotism*, yaitu nasionalisme yang berdasarkan pada kesamaan tempat atau wilayah.⁸⁵

Dengan kesadarannya, setelah melihat kondisi Mesir terus menerus diselimuti oleh konflik politik antara pemerintah dan rakyat, Sayyid Quthb mulai memasuki ranah perpolitikan, tujuannya adalah untuk menyeimbangkan dan memperjuangkan hak-hak yang telah diatur oleh agama. Terjadinya suatu perpolitikan di Mesir karena ada intervensi pihak luar dan para elit pengusaha sehingga menguntungkan mereka bukan untuk kesejahteraan rakyat Mesir sendiri, akibat intervensi tersebut mengakibatkan pemerintah tidak seimbang dalam mengambil sebuah kebijakan dan munculnya sikap otorianisme terhadap rakyat Mesir.⁸⁶

Sayyid Quthb menyumbangkan pemikiran agar menjadi sebuah kekuatan untuk mengalahkan lawannya dan menginginkan adanya kekuatan Islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam menghadapi persoalan Negeri kala itu. Maka dari itu, Sayyid Quthb mempunyai kepedulian dalam pemikiran yang didapatkan dari

⁸³ Fathi Yakan, "Revolusi Hassan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid al-Ghannusy", Jakarta: Harakah, 2002.

⁸⁴ Sayyid Quthb, "*Ma'alim fi al-Thariq*", Beirut: Dar al-Syuruq, 1973, hal. 17.

⁸⁵ Zakaria Sulaiman Bayumi, "*Al-Ikhwān al-Muslimunwa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah*", Kairo: MaktabahWahbah, 1979, hal. 33.

⁸⁶ Zakaria Sulaiman Bayumi, "*Al-Ikhwān al-Muslimunwa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah*", Kairo: MaktabahWahbah, 1979,..., hal. 33.

inspirasi Al-Qur'ān dan hidup di bawah naungan Al-Qur'ān. Beliau ingin menampilkan isi Al-Qur'ān seluruhnya serta ingin menjelaskan karakter- karakter dan ciri-ciri yang ada di dalamnya.⁸⁷

Beranjak dari sosio historis perjalanan pemikirannya, Sayyid Qutb memberikan penafsiran moderasi beragama sebagai berikut:

a. Moderasi dalam Pandangan, Pemikiran, Persepsi dan Keyakinan.

Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiyah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan ini dengan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas didunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang.

Dalam menjalani kehidupan ini serta melaksanakan semua aktifitas antara rohani dan jasmaninya seimbang, antara urusan dunia dan akhiratnya pun seimbang pula tidak dilebih-lebihkan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang. Dalam memandang, berpendapat, dan bertindak sesuatu juga harus dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga bisa membuat keputusan yang benar dan bijaksana. Jadi keberlangsungan dalam hidup harus seimbang antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, agar dalam menjalankan hidup teratur dan selaras.

b. Moderasi dalam Pemikiran dan Perasaan.

Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan yang diketahui. Juga bukan umat yang tertutup dengan eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan- pengetahuanlain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta seperti taklid kera yang lucu. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada prinsip- prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah "Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka dimana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin.

⁸⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, "*Tafsir Metodologi Pergerakan*", Terj. Asmuni Solihan Zamarkasi", Jakarta: Yayasan Bunga Karang, cet, I, 1995, hal. 18.

Umat Islam sebagai umat petengahan, umat Islam tidak boleh berdiam diri (tertutup) atau stagnan dalam hidup, mengikuti pembicaraan orang lain tanpa pengetahuan yang luas (taklid buta), namun umat Islam harus aktif dengan apa yang ia ketahui melalui prinsip-prinsip hidupnya artinya dalam menyelaraskan pemikiran dan perasaan, harus selalu yakin pada setiap hasil yang telah kita pikirkan dan harus menambah wawasan pengetahuan dalam diri agar dapat berpegang teguh pada prinsip hidup sesuai dengan aturan.

c. Moderasi dalam Peraturan dan Keserasian Hidup.

Umat Islam tidak bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi umat Islam mengangkat Nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan, menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

Sayyid Quthb memandang moderat dalam peraturan dan keserasian hidup karena melihat kondisi Mesir di rundung konflik yang berkelanjutan, mulai dari ideologi, hukum, ekonomi khususnya dalam persoalan tentang keadilan sosial politik. Peraturan dan kebijakan otoriter yang merugikan banyak elemen dan hanya menguntungkan para elit negara dan pengusaha dibuat sewenang-wenang tanpa melihat masyarakat Mesir sendiri. Setelah kembalinya dari Amerika, ia terjun ke dunia politik kemudian mengkritik pemerintah tentang keadilan sosial di Mesir melalui tulisan-tulisannya.

Karena umat Islam adalah umat yang menjadi penegak keadilan dan pemegang hukum yang diperintahkan oleh Allah diantara manusia untuk mengatur kehidupan manusia secara adil dan seimbang. Itulah yang melatar belakangi Sayyid Quthb memandang pentingnya moderat dalam peraturan dan keserasian hidup.

d. Moderasi dalam Ikatan dan Hubungan.

Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat dan negara. Islam juga tidak membiarkan serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya, akan tetapi Islam memberikan kebebasan

yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara.

Dan akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat. Begitu pula sebaliknya. Islam tidak membiarkan hambanya terjerumus dalam kesesatan namun Islam memberikan sebuah pengingat atau nasihat agar tidak terjerumus dalam kesesatan (kejahiliyahan). dan juga tidak membiarkan peran individualnya dalam masyarakat maupun dalam tatanan pemerintahan, juga Islam tidak membiarkan hambanya serakah dan tamak terhadap apa yang ia miliki. Akan tetapi Islam membebaskannya dalam hal positif. Sehingga akan terbentuk suatu sinergisitas antara individu dan masyarakat yang akan menciptakan hubungan harmonis sesama manusia lainnya.

e. Moderasi dalam Tempat.

Yakni suatu tempat dipermukaan bumi, dimana umat Islam ada diseluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Umat Islam mengalami penggradasian oleh pihak pemerintahan sehingga terasingi dan tidak memiliki peran strategis, namun Sayyid Quthb terus memperjuangkan atas kebenaran agama Islam diatas muka bumi, sesuai dengan misi Ikhwanu Muslimin yaitu berdakwah menyebarkan agama Islam menyuruh kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dimuka bumi sebagai tugas yang agung sesuai yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Sehingga dengan posisi keberadaan umat Islam di seluruh dunia menjadi saksi atas manusia lainnya.

f. Moderat dalam Zaman.

Mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak ditengah-tengah mengikis segala *khurafat* dan *takhayul* yang melekat karena terbawa dari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan, tegak mempertemukan ajaran-ajaran nabi berupa risalah Tuhan yang berkenaan dengan keharmonian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya kejalan taufik dan hidayah serta terhindar dari kesesatan.

Ajaran tauhid merupakan posisi sentral dalam pemikiran Sayyid Quthb. Didalamnya terkandung misi teologi pembebasan

sebagaimana yang ada dalam kalimah syahadat (kesaksian atas keesaan Allah) bahwa manusia yang telah bersaksi mengakui bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, maka dalam hal ini menunjukkan pada hakikatnya semua manusia sama derajatnya hanya menghamba kepada Allah semata.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan moderasi beragama dalam *tafsir Fi Dzilal Al-Qur'ān* tidak luput dari pengalaman hidup dan spontanitasnya. Sayyid Quthb dalam menafsirkan moderasi beragama sebagai suatu tatanan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran illahiah, menjalankan hidup dengan merata, selaras, adil dan seimbang baik kebutuhan rohani maupun jasmani, sebagaimana yang ditugaskan oleh Allah kepada umat Islam menjadi umat pertengahan. Sehingga menjadi saksi atas manusia lainnya dan rasulnya menjadi saksi atas mereka.

Moderasi beragama adalah umat Islam yang berada pada posisi pertengahan, seimbang, profesional dan bersikap adil dalam menangani suatu persoalan baik dalam konsep akidah, ibadah hubungan antar umat manusia maupun dalam peraturan perundang-undangan, sehingga menjadi umat yang terbaik dan sempurna.⁸⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa pemikiran Sayyid Quthb terkait moderasi Islam secara umum selaras dengan konsep moderasi Islam di dalam Al Qur'an maupun pendapat ulama kontemporer seperti Prof. Quraish Shihab. Yang berbeda dan terkesan keras adalah penegasan sikapnya secara literal tentang konsep tauhid kepada Allah SWT, dimana Sayyid Quthb secara tegas dan keras menyebut bahwa semua orang termasuk kaum muslimin yang tidak menerapkan syariat Islam maka termasuk orang-orang jahiliyah.

Pemikiran Sayyid Quthb yang berkembang di tengah carut marut perpolitikan Mesir pada akhirnya memilih fokus di dunia pergerakan sambil menyuarakan tentang hanya ada dua pilihan politik: Islam atau jahiliyah.⁸⁹

Gagasan tentang hanya ada dua pilihan politik tersebut sudah muncul semenjak ia berada di Barat. Sebagai seorang yang beriman dan meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, ia tampak begitu terpukul ketika menyaksikan realitas Islam banyak diolok-olok di dunia Barat. Tentunya ia tidak mengabaikan

⁸⁸ Isnan Ansory, "Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb tentang Moderasi Islam", Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2014

⁸⁹ Nu'im Hidayat, "Sayyid Quthb: Biografi dan kejenihan pemikirannya", Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

pertimbangan bahwa bisa jadi Barat sedang salah faham terhadap Islam. Akan tetapi, segala realitas yang ia temui di Barat seperti, dekadensi moral, penghinaan terhadap Arab dan umat Islam, diperparah lagi dengan kegembiraan masyarakat atas wafatnya Hasan Al-Banna, membuatnya berkesimpulan bahwa di balik kemajuan-kemajuan di Barat terdapat kebobrokan moral dan ancaman serius bagi umat Islam, terutama dalam hal politik.

Dengan modal pengetahuan dan kecerdasannya, ia kemudian mencari akar penyebab dari peradaban Barat yang demikian itu. Sebagai kesimpulan, ia mengungkapkan bahwa yang membedakan peradaban Barat dengan peradaban Islam adalah pada titik dasar pemikiran yang materialistik dengan dasar Tauhid yang membebaskan. Lebih jelas ia menyebut peradaban Barat dibangun dari “materialistik jahiliah” sedangkan peradaban Islam dibangun dari “iman akan ketauhidan Allah”. Alasan dari penyebutan “materialistik jahiliah” ini telah diungkapkan oleh Sayyid Khatab bahwa Sayyid Quthb memahami ada kesalahan pemahaman yang terjadi di antara para pemikir Barat tentang fitrah dunia ini, menurut mereka dalam hal memahami dunia harus ditempuh dengan jalan sekuler. Kesalahpahaman ini setidaknya ada tiga penyebab. *Pertama*, mereka menolak kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. *Kedua*, mereka menolak adanya unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia. *Ketiga*, mereka juga menolak dimensi transenden dari alam manusia.⁹⁰ Berpijak dari persimpangan inilah pemikiran-pemikiran keislaman Sayyid Quthb dibangun.

Bagi Sayyid Quthb, di dunia ini hanya ada dua kutub nilai utama yaitu kebenaran dan kesesatan, atau dalam bahasanya, keislaman dan kejahiliah. Diutusnya para rasul oleh Allah menandakan bahwa ia telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia. Sedangkan diutusnya Muhammad saw sebagai rasul terakhir mengandung maksud, Allah memberikan nilai kebenaran dalam Islam yang bersifat paripurna dan sempurna. Untuk itu, menjadi kewajiban umat Islam sebagai pewaris ajaran rasul terakhir untuk mendakwahkan kebenaran Illahiah agar mereka terhindar dari kesesatan.⁹¹ Kebenaran Islam ini tidak

⁹⁰ Sayyid Khatab, “*The Power of Sovereignty: The Political and Ideological Philosophy of Sayyid Quthb (Routledge Studies in Political Islam)*”, New York: Routledge, 2006.

⁹¹ Sayyid Quthb, “*Tafsir fi Zhilal al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 235.

boleh dicampuradukkan dengan tradisi lain, ia harus autentik terutama dalam hal teologi tauhidnya.

Tauhid merupakan sentral pemikiran dari Sayyid Quthb. Di dalam tauhid terkandung misi teologi pembebasan. Melalui syahadat (*la ilaha illallah*) menjadikan setiap muallaf mengakui bahwa tidak ada sesembahan, kepatuhan dan tujuan hidup selain Allah. Dari kondisi demikian, semua manusia berada dalam derajat sama: derajat kehambaan kepada Tuhan. Dengan kata lain, tidak dibenarkan penghambaan kepada sesama manusia, kepada materi, bahkan kepada nafsu yang ada pada diri sendiri. Misi Islam tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu materi dan sesamanya, akan tetapi juga membebaskannya dari godaan-godaan nafsu dalam diri sendiri. Agama yang benar adalah Islam yang selalu menjaga konsistensi atas ketundukan hanya kepada Allah. “*Al-Dinu kulluhu lillah; agama itu semata-mata hanya untuk Allah*”, demikian Sayyid Quthb mengungkapkan.⁹²

Ketundukan kepada Allah tidak sebatas dalam arti tunduk secara mental, akan tetapi juga harus teraplikasikan dalam tindakan. Allah mengajarkan agama tidak hanya berkaitan dengan teologi, Ia juga mewahyukan peraturan-peraturan hidup yang sering dikenal dengan istilah syariat. Bagi mukmin sejati, patuh kepada syariat merupakan kewajiban. Tauhid dan syariat Islam merupakan satu paket kebenaran yang memiliki karakter membebaskan. Maka dari itu, menggali ilmu syariat dari Al-Qur'an merupakan usaha utama karena sumber utama syariat adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Itulah sisi ketegasan dan kerasnya pemikiran Sayyid Quthb yang berbeda dari pemikiran mayoritas para ulama. Jika moderat diartikan pertengahan, tidak keras tidak pula lentur maka pemikiran Sayyid Quthb memiliki dua proyeksi yakni moderat di satu sisi dan keras disisi lainnya. Dalam enam ranah yang sudah dipaparkan konsep moderasinya sesuai dengan Al Qur'an dan mayoritas ulama kontemporer, sedangkan dalam ranah tauhid, maka Sayyid hanya mengenal Islam atau Jahiliyah yang berimbas pada pandangannya tentang benar salah dalam literasi yang terlihat kaku.

Kekerasan literasi tauhid *ilallah* yang digaungkan Sayyid Quthb tidak serta merta menjadikan ia keras dalam hal jihad. Baginya, jihad tidak melulu berarti peperangan. Ia justru

⁹² Sayyid Quthb, “*Ma'alim fi at-Thariq: Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman*”, Yogyakarta: Darul Uswah, 2012, hal. 158.

mengajarkan pendidikan kepada umat untuk membawa perubahan yang diinginkan. Jihad yang sebenarnya adalah usaha untuk membumikan Islam yang benar-benar mengajarkan ketundukan kepada Allah yang Esa sehingga mampu membebaskan umat dari segala belenggu yang dibuat oleh thaghut (sistem jahiliah). Sayyid Quthb memahami betul pola dakwah gradual yang dilakukan oleh rasulullah saw dalam kurun waktu yang panjang guna membentuk umat moderat, yang mengedepankan hikmah bukan kekerasan. Literasi yang keras tentang jahiliyah dan benar salah perlu dipahami sebagai sebuah upaya membebaskan diri dari belenggu politik yang bertahun-tahun membelenggu kaki, tangan, bahkan pikiran di Mesir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tentang konsep moderat yang ditunjukkan dengan istilah ummatan wasathan, Sayyid Quthb menjelaskan:

“Umat Islam adalah umat pertengahan atau adil dan pilihan, serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. Dan akan tampak dalam diri umat ide-idenya berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-pandangan, tradisi-tradisi dan syiar-syiarinya. Dengan ide tersebut akan diuraikan dan dipecahkan masalah-masalah yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan mana yang batil. Bukan dengan standard hukum buatan manusia baik dari konsepsi-konsepsi, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangannya. Mereka adalah umat yang akan memberikan kesaksian atas manusia dan memutuskan perkara diantara mereka dengan adil, sebagaimana manusia akan memberikan kesaksian atas keadilan mereka. Sedangkan Rasul akan memberikan kesaksian atas umat ini, maka ditetapkanlah bagi mereka timbangan-timbangannya serta nilai-nilainya. Dengan penetapan ini, maka terbentuklah hakikat umat ini, dan tugas-tugasnya, untuk dapat mengetahuinya dan merasakan keagungannya, serta dapat mengetahui perannya yang sebenarnya, dan mempersiapkan keberadaannya dengan

persiapan yang tepat. Mereka adalah ummatan wasathan dengan segala makna wasath baik yang diambil dari kata *wasath* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang berarti *adil dan seimbang, atau material inderawi (pertengahan)*".¹

Selain mendefinisikan ranah moderasi Islam, Sayyid Quthb juga menyebutkan tentang dua urgensi dari moderasi yakni:

1. Moderat Sebagai Karakteristik Mendasar
2. Moderat Sebagai Anugerah Yang Diperuntukkan Bagi umat Islam

Adapun prinsip moderasi menurut Sayyid Quthb terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Akidah Islam
2. Syariah Islam
3. Kesatuan dan dinamika yang kuat

Sedangkan ciri-ciri moderasi Islam menurut Sayyid Quthb meliputi:

1. Percaya pada hal-hal yang tetap dan hal-hal yang dapat berubah dalam agama sebagai hikmah Illahi dan untuk kemaslahatan manusia.
2. Memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan pemahaman dan pengamalan yang komprehensif.
3. Memandang dengan adil dan seimbang terhadap urusan agama dan dunia.
4. Kesesuaian ajaran agama dengan realita kehidupan manusia yang bersumberkan dari fitrahnya.
5. Memudahkan manusia.
6. Terbuka, dialog, dan toleran serta tidak ada paksaan dalam agama.
7. Memahami sunnatullah dalam penciptaan.

Jadi, kesimpulan tesis ini dalam mengukur secara objektif dan proporsional tingkat moderasi Islam Sayyid Quthb yang didapuk sebagai inspirator tindakan terorisme dan radikalisme Islam dengan menafikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan melalui tafsir *Fi Dzilal Al Qur'an* hakikatnya banyak sekali mengandung penjelasan-penjelasan bahwa dasar pemikiran Sayyid Quthb cukup moderat. Bahkan dalam karyanya beliau juga menjelaskan sedikitnya enam ranah moderasi Islam yakni:

¹ Sayyid Quthb, "Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*", Beirut, Kairo: Daar as-Syuruq, 1987, Jilid 1 hal. 130-131

1. Moderasi dalam Pandangan, Pemikiran, Persepsi dan Keyakinan.
2. Moderasi dalam Pemikiran dan Perasaan.
3. Moderasi dalam Peraturan dan Kekeragaman Hidup. Moderasi dalam Ikatan dan Hubungan.
4. Moderasi dalam Tempat.
5. Moderasi dalam Zaman.

Selain itu Sayyid Quthb juga memahami betul pola dakwah gradual Rasulullah saw yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun umat yang moderat, sehingga kurang tepat jika kita sebut bahwa beliau radikal dan bapak para teroris, karena dalam pergerakan dakwahnya sendiri Sayyid Quthb mengedepankan pendidikan umat secara gradual sesuai yang diajarkan Rasulullah saw bukan melalui reformasi ataupun revolusi. Namun benar bahwa secara literasi Sayyid Quthb cukup keras dalam hal tauhid, dan hal ini pula yang mempengaruhi pilihan politiknya, yaitu dalam pandangannya hanya ada dua pilihan politik: Islam dan jahiliyah.

Ketegasannya dalam ranah tauhid ilallah, yang ia yakini sebagai pembebasan atas segala belenggu terhadap jiwa, raga dan pikiran inilah yang banyak disalahpahami sebagai bentuk ajakan berbuat radikal. Padahal dalam literasi Sayyid Quthb tersebut tidak ada sama sekali aksi atau ajakan untuk berbuat anarkis, yang ada adalah ajakan agar mengesakan Tuhan Allah SWT dan menerapkan syariatNya dalam semua lini kehidupan. Perlu dipahami juga bahwa ketegasan literasi Sayyid Quthb dipengaruhi oleh sosio histori perkembangan pemikirannya di bawah tekanan dan carut marut kehidupan perpolitikan di Mesir. Jadi jika kita ukur apakah pemikiran Sayyid Quthb masuk dalam interval moderasi Islam yang digariskan Al Qur'an dan para ulama kontemporer maka dengan penelitian yang dilakukan penulis ini, jawabannya adalah Sayyid Quthb dengan tafsir Fi Dzilal Al Qur'an dan karya-karya tulisnya mengajak umat kepada kehidupan moderat dan tidak mengajak umat pada perpecahan apalagi radikalisme dan terorisme. Bahkan persaudaraan sesama muslim dan sesama manusia baginya tidak dibatasi oleh teritori wilayah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Menurut hemat penulis, setelah mengkaji berbagai tulisan Sayyid Quthb dan biografi kehidupannya. Banyak sekali tulisan dan karya-karya Sayyid Quthb yang menggugah jiwa dan

bermanfaat bagi umat Islam. Jika kemudian ketegasan sikapnya dalam hal tauhid ilallah disalahpahami sebagai sebuah ajakan tindakan radikalisme, hal ini salah besar. Fanatisme beragama, selama itu diaplikasikan di dalam kehidupan internal suatu agama tanpa mengganggu kehidupan beragama yang lain hal itu sah-sah saja karena memang demikianlah tuntunan Rasulullah saw.

Sosio histori perkembangan pemikiran Sayyid Quthb di bawah tekanan dan carut marut politik Mesir juga perlu menjadi pertimbangan dalam menilai literasi-literasi tegas yang ditulis dalam berbagai karyanya sebagai sebuah upaya pembebasan pikiran bukan pemberontakan. Dengan demikian pemberian label-label negatif yang mengarah pada seseorang yang mendorong tindakan radikal dan terorisme adalah label-label yang menunjukkan kurang moderatnya pemikiran dalam menilai seseorang dalam hal ini Sayyid Quthb.

C. Saran

Dengan Tesis ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai kalangan baik yang pro maupun kontra terhadap pemikiran Sayyid Quthb. Bagi yang setuju dengan pemikirannya tidak perlu secara berlebihan membela bahkan mengkultuskannya karena Sayyid Quthb juga pribadi yang memiliki kekurangan dan bisa jadi sebagian karyanya terpengaruh oleh kondisi mental emosionalnya saat berada di bawah tekanan politik Mesir. Demikian pula bagi yang kontra tidak perlu memberikan label-label negatif dengan menafikan berbagai kemanfaatan yang diberikan Sayyid Quthb bagi umat Islam melalui karya-karya beliau. Demikian, semoga Tesis ini bermanfaat dan mendapatkan keberkahan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Surabaya: LKiS, 2004.
- Abdullah al 'Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, terj. Khozin Abu Faqih, Lc dan Fachruddin, Lc, Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Abdullah bin Abdul Aziz al Yahya. "*al Wasathiyyah Ath Thariq ila al Ghad*", Riyadh: Dar Kunuz Isybilia, 2008.
- Abdurrahmān al-Jazirī. *Al-Fiqh „ala Al-Madzāhib Al-Arba“ah*, Mesir: Dārul Hadīts, 2004.
- Abdurrahman bin Mu'alla al Luwaihiq, *Musykilat al Ghuluw fī ad Dīn fī al 'Ashr al Hâdhir: al Asbab, al Atsar, al 'Ilaj*, Riyadh, 1417.
- Abdurrahman bin Mu'alla Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam BerIslam*, Jakarta: Darul Falah, 2014.
- Abu Al Hayyan Al Andalusi, *Tafsir al Bahr Al Muhith*, Beirut: Dar Al Kutub Al ilmiah, 2001.
- Abu al-Qāsim, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur“an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Abu Bakar Al Jaza'iri, *Aisir Al Tafasir*, Jakarta: Darus Sunnah, 2008.
- Abū Hāmid al-Ghazālī, *Al-Maqshad fī Syarh Asma' Allah Al-Husna*, Bairūt: Dār al- Kutub al-„Ilmiyah, t.t.
- Addins Quran in Ms Word, made by Mohamad Taufiq, dalam <https://www.facebook.com/Quran In MsWord>.
- Afrizal Nur, Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr", An-Nur, Vol. 4 No.2.

- Ahmad bin Muhammad bin, Alī al-Muqrī al-Fayyūmī, *Al-Mishbah Al-Munīr*, Bairūt: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Ahmad, Mukhtar Umar. *Al Mu'jam al Mawsu'i*, Kairo: Alim Al Kutub, 2010.
- Ahmad, Mushthafā al-Maraghī. *Tafsīr Al-Maraghī*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Qurthubi, Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an, terj. Fathurrahman (dkk), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. Shahih Bukhari Muslim, Bandung: Jabal, 2020.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, "*Shahih Bukhari*", Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992.
- Al-Qusyairi, Tafsir Al Qusyairi Juz VI dalam Muchlis Hanafi (dkk), *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Hukum*, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Kementrian Agama RI), hal. 378.
- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadzul Qur'an*, Darel Qalam, Beirut, 2009.
- Al-Ālūsī, *Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Azhīm wa As-Sab' Al-Matsānī*, Dar al Fikr, 1994.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfāzh al-Qur'ân*. Beirut: al-Dar al. Syamiyyah, 1992.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ash Shahwah al Islamiyyah baina al Jumud wa at Tatharruf*, Kairo: Dar asy Syuruq, 2001.
- , *Al Khashâis Al 'Ammah li al Islâm*, Bairut: Mu'assasah ar Risâlah, 1983.
- al-Farmawī, Abd Al-Havy. *Metode Tafsir Maudu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah Edisi I, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996.
- Al-Husain, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972.
- Ali bin Muhammad al Jurjani, *At Ta'rifat*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1988.
- Ali Muhammad Ash shalabi, *al washatiyyah fī Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al Ma'rifah, t.th.
- Ali Muhammad Khalil ash Shafti, "*Iltizam: Membangun Komitmen Seorang Muslim*", Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, "*Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim*", Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.
- Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi, "*Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim*", Mesir: Mu'assasah Iqro, 2007.
- Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al- Kabîr Jilid 1*, Jeddah: Racem Advertising, 1990.
- Al-Maraghī, *Tafsīr Al-Maraghī, Jilid I*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

- Al ashafani, Raghīb. *Mufradat Alfazh Al-qur'an*, Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. "Sayyid quthb as Syahid al-Hayyi", amman: Maktabah al-Aqsha, 1980.
- As Safaraini, "*Lawami' al Anwar al Bahiah wa Sawathi' al Asrar al Atsariah*", Damaskus: Mu'assasah al Khafaqaini, 1982.
- Asy Syahrastani, "al Milal wa an Nihal", Beirut: Dar al Ma'rifat, 1984.
- Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, "Intisari Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah", Bekasi: Pustaka Dhiya'ul Ilmi, 2019.
- Az Zamakhsyari, *Al kasysyaf 'an Haqa'iq at Tanzil wa 'uyun al Aqawil fi wujuh at Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' at Turats Al Arabi, t.th.
- Azyumardi Azra, "*Pergolakan Politik Islam*", Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azyumardi Azra, *Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000. R. William Liddle, Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam*, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia, Bandung: Mizan, 1999.
- Basyir, Hikmat. Haidar, Hazim, dkk. *Tafsir Muyassar: memahami Al-Qur'an dengan terjemahan dan penafsiran paling mudah*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bayumi, Zakaria Sulaiman. "*Al-Ikhwān al-Muslimun wa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah (1928-1948)*", Kairo: Maktabah Wabwah, 1979.
- Chaerul Akhmad, "*Sejarah Hidup Muhammad Saw: Umar Tak Percaya Nabi Wafat*," Republika Online, n.d.
- Charles Tripp dalam Ali Rahnema, "*Para Perintis Zaman Baru Islam*", Bandung: Mizan, 1995.
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. Ali Muhammad ash Shalabi, *al Washatiyyah fi al-Qur'an*, Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Darlis, "*Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Daghfaq, Yusuf Abdullah. *Berbuat adil jalan menuju bahagia*, Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Munir Muhammad al-Ghadaban, *Benarkah ia guru para teroris?*, Jakarta: Khatulistiwa Press. 2011.
- Dzul Faqqar 'Ali, Mu'jam al-Wasith. Kairo: ZIB, 1973.
- Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As Sunnah, 2011).

- Fakhruddīn, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī: Al-Tafsīr Al-Kabīr wa Mafātīh Al-Ghaib*, Kairo: Dar el-hadith, 2012.
- Fathi Yakan, “Revolusi Hassan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quṭhb sampai Rasyid al-Ghannusy”, Jakarta: Harakah, 2002.
- Ghoffar, Muhammad abadul. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Cetakan ke-4*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.
- HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2007.
- Hannan, Abd. Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren, *Jurnal Sosiologi Dialektika*: Vol. 13 No. 2, 2018.
- HR, Al Bukhari dari sahabat Abu Sa’id al Khudri. Jalaluddin as Suyuthi, *Jami’ al Ahadits*, jilid XXIV.
- <https://ihram.republika.co.id/berita/qi1m7i440/benarkah-makkah-pusat-waktu-global-sesungguhnya-bukan-gmt>, Senin, 12 Oct 2020, 07:07 WIB, Reporter: Siwi Tri Puji/ Redaktur: Elba Damhur.
- Ibn al-Qayyim, Jauziyyah. *Madarij Al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, Kairo: Darut Turath, 1992.
- Ibn Mandzur, *Lisan Al ‘Arab*, Dar al fikri, 1990.
- , *Madarij as Salikin baina Manazil iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, Beirut: Dar Ihya’ at Turats al ‘Arabi, 1999.
- , *Madarij as Sâlikin baina Manâzil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka nasta’in*, Beirut, 1999.
- Ibnu ‘Âsyûr, Muhammad al-Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- , *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- , *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Dâr Shuhnûn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari*, vol.12 (Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988).
- Ibnu Jarir at-Thabar. *Jami’ul Bayan an. Ta’wil Ayy al-Qur’an*, Beirut: Dar al Fikr, 1984.
- , *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil Ayy Al-Qur’an*, Vol. 4, Bairut: Dar al-Ihya li al-Turath, t.t.
- Ibnu Manzur, *Lisanul ‘Arab*, vol. 15 (Bairut: Dar al- Ihya Turath al-'Arabi, 1985).
- , *Al Fawa'id*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1973.
- Islam Web, “Sahih Muslim, Hadist No. 4829”, Islamweb.net, t.t.
- Ismail, Achmad Satori. *Islam Moderat*, Jakarta: Pustaka Ikadi. 2012.
- Isnan Ansory, “Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb tentang Moderasi Islam”, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2014.

- Jamaludin Mahmud, "The Concept, Characteristic and Application of Wasatiyyain in Islamic Legislation", *Jurnal Islam Today*, ISESCO, 1992.
- John L. Esposito, "*Dinamika Kebangunan Islam*", Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- John L. Esposito, "*The Oxford encyclopedia*", New York: Oxford University Press, 2009.
- K. Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- KBBI Edisi V, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan KEMENDIKBUD RI
- Khatab, Sayyid. "The Power of Sovereignty: The Political and Ideological Philosophy of Sayyid Quthb (Routledge Studies in Political Islam)", New York: Routledge, 2006.
- Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, MOZAIK, Volume V Nomor 1, Januari 2010.
- Muchlis M. Hanafi, "Konsep al Wasathiyyah dalam Islam", Harmoni: *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor 32.
- Muchlis, M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Muhammad, Al Ghazali, "*At Thariq min Huna*", Damaskus: Dar al Qalam, 1988.
- Mubarak, Zakky. *Riyad al-Mu'min*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Insaniyah, 2010.
- Muhammad ar-Rāzī Fakhrudīn, *Tafsīr Al-Fakhr Ar-Rāzī: At-Tafsīr Al-Kabīr wa Maḥāṭih Al-Ghaib*, Bairūt: Dārul Fikr, 1985.
- Muhammad ath Thahir bin 'Asyur, *at Tahrir wa at Tanwir*, Tunis: addar at tunisiah li an Nasyr, 1984.
- Muhammad at-Thahir Ibnu 'Āsyūr, *At-Tahrīr wa al- Tanwir Juz. II*, Tunis: ad- Dar Tunisiyyah, 1984.
- Muhammad Az Zuhaili, "*Indahnya Islam di Tengah Tarikan Kaum Ekstrim dan Liberal*", Jakarta: Akbar Media, 2005.
- Muhammad Bakarim Muhammad Ba'abdullah, "*Wasathiyyah Ahl Sunnah baina al Firqah*", Riyadh: Dar ar Rayah, 1994.
- , "*Wasathiyyah Ahl as-Sunnah bayna al-Firqah*", *Daarur Rayah*, 1995.
- Muhammad bin Ali Al Syaikani, *Tafsir Fath al Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Muhammad bin Isma'il al-Ju'fi Al-Bukhari, "*Al- Jami' Al-Sahih*, Hadis No.38," t.t.
- Muhammad, Fahrurrozi dan Thohiri, "Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di

- Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, Mataram: *Jurnal Tasamuh*, Volume 17, No. 1, 2019.
- Muhammad, Fuād, Abdul Bāqī. *Al-Mu’jam Al-Mufahrās li Alfadz Al-Qur’an Al-Karīm*, Mesir: Dārul Hadīts, 1364.
- Muhammad Murtadha bin Muhammad al-Husainī al-Zabidī, *Tāj Al-Ārūs min Jawir Al-Qāmūs*, Bairūt: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Muhammad, Mutawallī Asy-Sya’rāwī, *Tafsīr Asy-Sya’rāwī*, Jilid 4, (T.tp.: Dar at-Tafiqiyyah li at-Turats, t.t.).
- Muhammad, Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2012.
- Munir, Muhammad al ghadaban, “*Meluruskan Salah Paham atas Pemikiran Sayyid Quthb*”, terj. Abdul Ghafur, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi Al-Nisaburi, “*Al-Jami’ Al-Sahih*, Hadist No. 465,” Islamweb.net, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Musthafa, Abdul Wahid, “*Sang Pembunuh Imam Ali RA*,” Kisahmuslim.com, n.d.
- Nashir al ‘Umr, *Al wasathiyyah fi dhau’I Al Qur’an Al Karim*, Riyadh: Dar Al Wathan, 1993.
- Nu’im, hidayat, “*Sayyid quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*”, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nurul Faiqah, Toni Pransiska,” *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2018.
- Qardhawi, Yusuf Al-Baqir, Muhammad (ed.) Alwi, AM (tr.). Bandung: Penerbit, Mizan, 2017.
- Qutb, Sayyid. *Fiqh Dakwah*, Ahmad Hasan (ed) (ttp Muassata ar-Risalah, 1970.
- , *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Dar el Shorouk, 2001.
- Said bin Wahf Al Qahthani, *Al Hikmah fi Ad Dakwah ila Allah*, (Riyadh: Mu’assasah al Juraissy, 1992.
- , “*Al Mustaqbal li Hadza ad Din*”, Kairo: Dar asy Syuruq, 1974.
- , “*At-Tashwir Al-Fanni fi Alquran*”, Mesir: Dar Asy-Syuruq, 1989.
- , “*Beberapa Studi tentang Islam*”, Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- , “*Islam dan Perdamaian Dunia*”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- , “*Keadilan Sosial dalam Islam*”, Bandung: Pustaka, 1984.
- , “*Ma’alim fith-Thariq*”, Kairo, Beirut: Daar al-Syurruq, 1992.
- , “*Nahwa Mujtama’ Islami*”, Kairo: Dar Asy Syuruq, 1993.
- , *Fî Dzilal Al-Qurân*, Robbani Press, 2008.

- . *Mengapa Saya Dihukum Mati?* Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.
- . “*Khasa’ish At-Tashawwur al-Islami*”, Kairo: Darul Ihya’il Kutub, t.th.
- . “*Sayyid Quthb mengungkap Amerika*”, Surabaya: Sarana Ilmiah Pers, 1990.
- . “*Tafsir Metodologi Pergerakan*, Terj. Asmuni Solihan Zamarkasi”, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, cet, I, 1995.
- . Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur’an Sayyid Quthb, Solo: Era Intermedia, 2001.
- . Raf’u al Haraj fi asy Syari’ah al Islamiyah, Maktabah al Ilmiyah, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang saya anut*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- . *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sunan Abu Daud, Hadis No.4260,” Islamweb.net, t.t.
- Suri Sudahri, Moh. Yasir Maqosid (editor), “Kitab Bukhari Al-Adab al-mufrad”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Umar bin Abdullah, al-Muqbil. *Li Yaddabbaru Ayatih*, Riyadh: Tadabbor, 2017.
- Taher, Tarmizi. “Anatomi Radikalisme Keagamaan dalam Sejarah Islam,” in Radikalisme Agama, ed. Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, Jakarta: PPIM, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- www.kompasiana.com, “*Islam Wasathiyah Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab*”, terbit pada tanggal 25 November 2020.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Larangan Ghuluw Dalam Beragama*,” Lmanhaj.or.id, t.t.
- Youssef, M Choureri. *Islamic Fundamentalisme*, London Printer Publisher, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Almu'min
 Tempat, Tanggal Lahir : Jawa Tengah, 25 April 1987
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Sejahtera No. 89 RT. 02 RW. 04 Kp. Lio
 Pondok Kacang Barat Pondok Aren
 Tangerang Selatan Banten
 Email : el25041987@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 146 Butang Baru Jambi
2. MTs Roudhotul Islam Butang Baru Jambi
3. MAK Al Hikmah 2 Benda Jawa Tengah
4. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam STAINDO
5. S2 Jurusan Ilmu Tafsir PTIQ

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Al Qur'an di SDIT Fatahillah Kebagusan
2. Guru Al Qur'an di SDI Sinar Cendekia
3. Wakil Kepala Sekolah SDI Sinar Cendekia bidang Sarana dan Prasarana
4. Koordinator Al Qur'an SD, SMP dan SMA Islam Sinar Cendekia
5. Perintis dan Kepala Sekolah SDIT Bintang
6. Ketua Yayasan Durrotul Hikmah Indonesia
7. Perintis dan Pengelola Lembaga non-formal TPA RA Bintang, TPQ Imanuddin, HT2Q Imanuddin
8. Imam dan pengurus DKM Masjid Imanuddin

